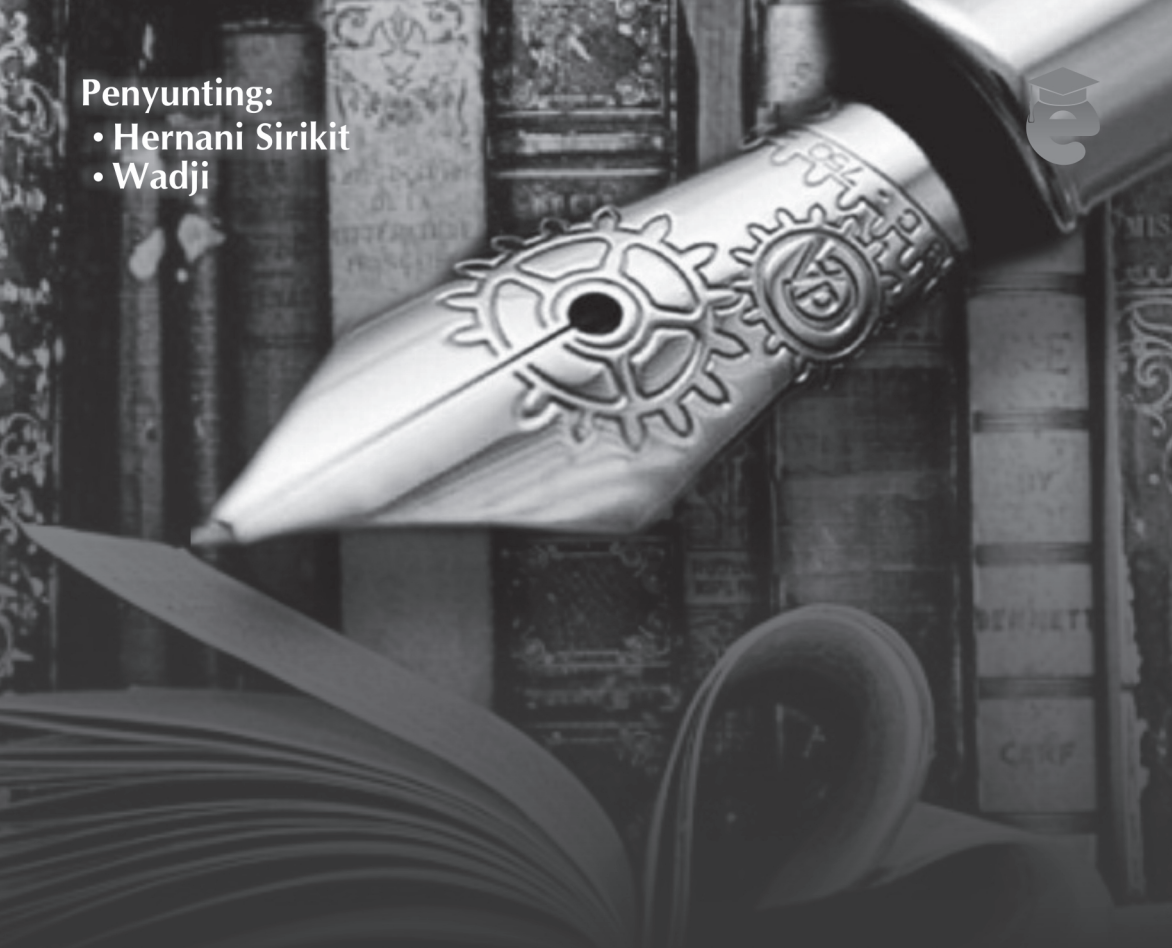


**MEMBUMIKAN
ILMU BAHASA
DAN SASTRA**

Kumpulan Artikel Lepas

Penyunting:

- Hernani Sirikit
- Wadji



MEMBUMIKAN ILMU BAHASA DAN SASTRA

Kumpulan Artikel Lepas

Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra

Penyunting:
Hernani Sirikit
Wadji
Penyelaras Akhir
Febri Setiyawan

ISBN: 978-623-5693-84-2
vii+ 196 hlm; 15,5x23 cm
Cetakan I, 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Diterbitkan Oleh:
Edulitera (Anggota IKAPI – No. 211/JTI/2019)
Imprint PT. Literindo Berkah Karya
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

Prolog:

Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra..... 1

Bhapa', Babhu', Guruh, Ratoh yang Mulai Terpinggirkan

Abd. Basid Muslim 4

Budaya Kongkow Lintas Generasi: Transformasi Bherung ke Cafe

Abd. Basid Muslim 7

Menumbuhkan Minat Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik

Agus Salimullah 12

Marung, Diplomasi Ngopi ala Masyarakat Madura

Agus Salimullah 17

Demi Waktu

Andri Pitoyo 22

Antara Peristiwa, Jarak dan Daya Cekam

Andri Pitoyo 26

Emansipasi yang Menginspirasi

Aris Wuryantoro 30

Internalisasi Nilai-nilai Patrap Triloka Ki Hajar Dewantara

Aris Wuryantoro 38

Mbak Lila dan “Penjual Perempuan”

Bibit Suhatmady 46

“Sampeyan Ayam apa Ikan?”

Bibit Suhatmady 49

Ilmu dan Tanggung Jawab Kegunaannya

Darmanto, M.Pd...... 54

Nomadland, Film Terbaik versi Piala Oscar 2021	
<i>Darmanto</i>	59
Literary Quotient (LQ) atau Kecerdasan Sastrawi	
<i>F.X. Dono Sunardi</i>	64
Sastra: Mendidik tanpa Dogma	
<i>F.X. Dono Sunardi</i>	68
Kenangan dari Absurditas Olenka hingga Prof. Budi Darma	
<i>Gatot Sarmidi</i>	74
Dari Cerita dan Budaya Panji, Andai Jawa Timur Provinsi Panji	
<i>Gatot Sarmidi</i>	80
Diksi Pejabat dan Korupsi Makna	
<i>Hernani Sirikit</i>	86
James Patterson, Pengarang Produktif dan Raja “Bestsellers”	
<i>Hernani Sirikit</i>	90
Semuanya Berawal dari Huruf	
<i>M. Mudlofar</i>	96
Memahami Kata ‘Bertetangga’	
<i>M. Mudlofar</i>	99
Membaca Bahasa Hegemoni Suami terhadap Istri dalam Budaya Patriaki	
<i>Muh. Fajar</i>	104
Berwisata dengan Bahasa Non Linear: Sangat Cocok di Masa Pandemi	
<i>Muh. Fajar</i>	107
Selangkah Lebih Dekat dengan Orang Barat	
<i>Nia Lischynsky</i>	110
Bahasa Wanita Menunjukkan Penghargaan, Dukungan atau Dominasi?	
<i>Risa Triassanti</i>	118
Melatih Leadership Pada Anak, Melahirkan Pemimpin Terbaik di Masa Depan	
<i>Risa Triassanti</i>	122
Gaya Kepemimpinan Demokratis dalam Karya Sastra	
<i>Sitti Aida Aziz</i>	128
Perempuan dan Karya Sastra	
<i>Sitti Aida Aziz</i>	133
“Sampeyan vs. Panjenengan”: Bagaimana Digunakan Secara Tepat?	
<i>Sulistiyani</i>	138

Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Bagaimana Implementasinya?	
<i>Sulistiyani</i>	142
Merekayasa Kebiasaan untuk Menghadapi Perubahan	
<i>Sumani</i>	148
Melahirkan Inovasi sebagai Warisan Kehidupan	
<i>Sumani</i>	152
Makna yang Terlupakan	
<i>Surya Masniari Hutagalung</i>	158
Boru Ni Raja	
<i>Surya Masniari Hutagalung</i>	162
Bahasa Indonesia sebagai Penghela Pengetahuan	
<i>Syamsul Ghufron</i>	168
Pembelajaran Menulis pada Era Covid-19	
<i>Syamsul Ghufron</i>	172
Late Bloomer	
<i>Teguh Sulistyio</i>	176
Potret Agung Seorang Guru	
<i>Teguh Sulistyio</i>	180
Dari Pagar Sampai ke Kamar	
<i>Wadji</i>	186
Pendidikan Kaum Latah	
<i>Wadji</i>	190
Epilog:	
<i>Bukan yang Terakhir</i>	195



Prolog:

Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra

Bila kaum akademisi, master, dan doktor ilmu pendidikan bahasa dan sastra membincang isu ini dalam tulisannya, yang terbayang adalah serangkaian teori kebahasaan dan kesastraan yang kompleks, bahkan mungkin rumit. Buku ini jauh dari kesan itu. Beberapa tulisan memang bernuansa filosofis, tetapi tak sedikit yang bersifat praktis. Tulisan-tulisan di buku ini bahkan cukup renyah, ramah dikunyah oleh masyarakat umum, karena bahasanya yang mudah dipahami. Mungkin ini karena semua tulisan sudah pernah dimuat di media massa, tepatnya di nusadaily.com. Tentu, yang digunakan adalah bahasa media massa, bukan bahasa jurnal ilmiah.

Kumpulan tulisan di buku ini sangat kaya tema, mulai dari karya FX. Dono Sunardi yang filosofis seperti tertuang dalam tulisannya mengenai Kecerdasan Sastrawi dan Mendidik Tanpa Dogma, hingga tulisan Sulistyani tentang bahasa sehari-hari, contohnya penggunaan kata “sampeyan” dan “panjenengan”. Menarik juga menyimak analisis Risa Triassanti mengenai bahasa kaum perempuan yang didominasi bentuk tag question dan hedges. Apakah ini ekspresi keraguan atau eksopanan? Tak kalah menarik adalah bagaimana ilmu linguistik dihubungkan dengan ajaran moral, seperti ditulis oleh M. Mudlofar dalam topik mengenai asal-usul kata, dalam hal ini makna kata “tetangga”.

Di ranah sastra, resensi film, kisah pewayangan, dan wisata-budaya juga memperkaya khasanah kumpulan ini. Memang, dunia pariwisata sekarang tentu tak lepas dari daya tarik budaya dan sejarah lokasi termaksud. Bahkan, budaya kongkow atau cangkrukan di masyarakat

Madura, yang ditulis oleh Abd, Basid Muslim dan Agus Salimullah merupakan perwujudan budaya-tradisi yang patut diceritakan.

Masih di ranah sastra, Agus Salimullah juga berbagi ilmu yang sederhana namun dijamin dapat membuat siswa yang tak suka menulis sastra menjadi tertarik untuk menulis puisi, melalui tulisannya mengenai Puisi Akrostik. Sementara itu, Darmanto menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kisah pewayangan. Kenangan tentang guru kita semua di dunia sastra, Budi Darma, ditulis oleh Gatot Sarmidi yang mengupas absurditas Olenka.

Hal lain di luar kebahasaan dan kesastraan juga ditulis oleh para ahli ini, yakni tema-tema pendidikan (kampus merdeka belajar-Sulistiyani), dan bagaimana manusia menghadapi perubahan (pandemi Covid 19 – Sumani). Sungguh, ini sebuah buku yang sangat besar gunanya bagi para pembelajar ilmu bahasa dan sastra, serta ilmu pendidikan. Masyarakat umum, khususnya para orangtua, juga sangat dianjurkan membaca buku ini agar dapat menurunkan wisdom (kebijakan) berbahasa dan berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk kepada anak-anak mereka.

Hernani Sirikit, Februari 2022



Abd. Basid Muslim



Bhapa', Babhu', Guruh, Ratoh yang Mulai Terpinggirkan¹

Abd. Basid Muslim²

Judul tulisan di atas merupakan sebuah idiom atau ungkapan yang pada hakikatnya syarat dengan makna. Rupanya nenek moyang kita (baca: orang Madura) ingin agar para generasi muda berikutnya tetap berpegang teguh pada idiom tersebut. Ini agar kepatuhan tetap bisa berjalan seimbang, yang muaranya adalah jati diri kita dalam menjalani kehidupan. Namun seiring waktu, idiom *bhapa'-bhabu'*, *ghuruh*, *ratoh* ini seolah-olah mulai terpinggirkan, bahkan mulai ditinggalkan.

Agar pembaca memahami apa idiom *bhapa' - bhabhu'*, *ghuruh*, *ratoh*, penulis akan mencoba menjelaskannya dalam bahasa Indonesia. Kata

- 1 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 26 Oktober 2021. Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/bhapa-babhu-guruh-ratoh-sebuah-filosofi-kepatuhan-orang-madura-yang-mulai-terpinggirkan.html>
- 2 Penulis lahir di Pamekasan, 24 November 1971. Mungkin karena sejak kecil ketika ditanya tentang cita-cita selalu dijawabnya ingin menjadi guru, maka ketika lulus pendidikan dasar dan menengah pertama, dia menimba ilmu di SPG Negeri Pamekasan, lulus 1991. Pada tahun yang sama, dia melanjutkan ke IKIP PGRI Malang (sekarang Unikama) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman: Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Malang (1993 s.d. 1995), Pemimpin Redaksi Buletin Ilmiah <>Wahana>> di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Malang (1993 s.d. 1996), Wartawan Harian <>Bhirawa>> di Malang (1995 s.d. 1998), Wartawan Tabloid Mingguan <>Nanggala>> di Bangkalan (1999). Wartawan Tabloid Independen News sejak 2015 hingga saat ini sebagai Kepala Biro untuk Wilayah Madura. Ta'arruf dengan penulis melalui WA: 081330944999, FB: Cong Muslim Abdulbasidmuslim atau surel: muslimidatul@gmail.com

bhapa' – *bhabu'* berarti bapak dan ibu sebagai orangtua, *ghuruh* berarti guru atau orang yang pernah mengajarkan ilmu, dan *ratoh* adalah penguasa, pemimpin, atau pemerintah.

Lalu apa kaitan antara idiom tersebut dengan “kepatuhan” seseorang dalam konteks kekinian? Patuh sering dikaitkan dengan kata hormat, yang berarti menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orangtua, guru, sesama anggota keluarga. Dalam hubungan dengan orangtua, perilaku hormat ditunjukkan dengan berbakti kepada orangtua.

Berbakti merupakan kewajiban anak kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu amal saleh yang mulia. Perintah berbakti kepada orangtua terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Al Baqarah ayat 83 yang artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Seiring realita yang ada, diakui atau tidak, ternyata saat ini bakti anak terhadap orangtua mulai bergeser. Selain mulai berkurangnya 'teladan' dari orangtua, tumbuh kembang anak lebih dipengaruhi berbagai 'gadget' yang seolah-olah tak bisa lepas dari dunia keseharian mereka. Akibatnya, petuah-petuah orangtua tidak lagi menjadi istimewa di mata anak-anak. Mereka lebih cenderung mencarinya melalui bantuan 'mbah Google' dan sejenisnya.

Ini sama halnya dengan kepatuhan terhadap guru sebagai orangtua kedua, yaitu orang yang mendidik kita menjadi lebih baik. Mestinya anak-anak wajib mematuhi perintah guru, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama. Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, namun murid wajib untuk menghargai dan menghormatinya. Salah satu contoh akhlak terhadap guru adalah memuliakan, tidak menghina atau mencaci-maki, dan sebagainya.

Namun, selama hampir dua tahun diberlakukannya kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring, ini ternyata memberi dampak sangat signifikan terhadap hakikat guru dan laju pendidikan. Salah satunya adalah runtuhnya sendi-sendi pembelajaran akhlak dan budi pekerti. Mungkin dari sisi kecerdasan atau 'transfer of knowledge' bisa dilakukan

oleh alat canggih 'smartphone', tapi pembentukan karakter anak-anak rasanya tidak mungkin dilakukan 'smartphone', karena pembangunan karakter haruslah melalui keteladanan.

Bagaimana dengan kepatuhan terhadap pemerintahan atau *ratoh*. Mematuhi dan membela negara merupakan kewajiban seluruh warga. Namun akhir-akhir ini, terjadi kegamangan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin yang sejatinya merupakan wakil rakyat, malah beberapa kali tertangkap tangan melakukan berbagai tindak kriminal seperti korupsi, pelecehan seksual, penghinaan nama baik, dan lain sebagainya.

Akankah hal ini akan terus berlanjut? Padahal nenek moyang kita menciptakan idiom *bhapa'-bhabu'*, *ghuruh*, *ratoh* pada hakikatnya berangkat dari keteladanan yang bisa dijadikan contoh oleh generasi selanjutnya. Ayo kembali suadaraku. Jangan terlena dengan gemerlapnya dunia yang semakin bersolek.



Budaya Kongkow Lintas Generasi: Transformasi Bherung ke Cafe³

Abd. Basid Muslim

Banyak definisi yang disampaikan para pakar tentang budaya. Secara umum budaya dapat diartikan sebagai sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki budaya yang khas dan unik, yang membedakan dari kelompok masyarakat yang lain. Namun demikian, pada dasarnya di antara keunikan tersebut masih terdapat hal-hal yang sama meski tidak identik.

Salah satu bentuk budaya khas yang dapat diamati pada sekelompok masyarakat adalah budaya minum kopi atau “marung” dalam istilah Madura. Potret budaya marung pernah ditulis Agus Salimullah dengan judul “Marung, Diplomasi Ngopi ala Masyarakat Madura” (dimuat di NusaDaily, 9 November 2021).

Merasa tergelitik sebagai sesama orang Mataram (Madura Tanah Garam), penulis saat ini merasakan bahwa budaya marung sedikit mengalami “transformasi” seiring perkembangan zaman dan teknologi. Sebutan “marung” saat ini seolah-olah tidak lagi keren dibandingkan dengan kata “ngafee”. Generasi sekarang ini tidak lagi suka dengan kata “marung”. Namun demikian, esensi “marung” dan “ngafee” masih terasa ada benang merahnya, yakni tetap membangun komunikasi antarsesama “pemarung” dengan dengan kepentingannya masing-masing.

3 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 16 Januari 2022. Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/transformasi-bherung-ke-cafe-pergeseran-budaya-kongkow-generasi-x-ke-z.html>

Berdasarkan pengamatan dan catatan penulis, beberapa fenomena pergeseran istilah yang seolah mendikotomi istilah tradisional dan modern itu dapat ditemukan pada bentuk kata atau sebutan tempatnya. Dulu kata “bherung” (warung dalam bahasa Indonesia) sangat familiar di telinga orang Madura, terutama mereka yang tergolong dalam generasi X –sebuah istilah bagi generasi yang lahir pada awal 1960-an hingga awal 1980-an. “Bherung” adalah tempat yang nyaman untuk kongkow ditemani secangkir kopi sembari berbincang sepuasnya. Saat itu, biasanya yang datang ke “bherung” adalah orang-orang yang sudah tergolong tua, dan tidak dijumpai anak muda atau remaja, apalagi anak-anak usia sekolah.

“Bherung” kala itu menjadi posko yang kedatangan para tamunya sudah bisa diprediksi, juga menu ala kadarnya yang khas pedesaan. Biasanya, *shift* pertama pagi-pagi buta sampai sekitar pukul 08.00 mereka menikmati secangkir kopi dan “ring-ghuring” (biasanya pisang goreng atau “getthas”, yakni gorengan berbahan dasar tepung beras). Setelah kopi habis, merekapun bubar untuk melaksanakan aktivitas masing-masing, misalnya ke sawah, ke pasar (biasanya belantik sapi, sopir angkutan umum, dan sejenisnya). Sementara *shift* kedua berlangsung setelah magrib sampai bakda isya’, tapi biasanya tamunya tidak sebanyak waktu pagi, karena rata-rata malam hari masyarakat Madura cenderung ikut “koloman” (semacam pengajian rutin yang tempatnya pindah-pindah sesuai giliran tuan rumah).

Darisi penataan tempat, “bherung” sangatlah leluasa pengaturannya. Tempat duduk biasanya terdiri dari balai-balai bambu atau “lencak”, bahkan kursi kayu memanjang diatur mengelilingi meja panjang berhadapan-hadapan, sehingga obrolan bisa sangat akrab dengan gurauan dan candaan ala orang desa. Tempatnya serupa dengan bentuk rumah pada umumnya hanya terbuka pada bagian depan sebagai pintu masuk dan ventilasi, dengan penerangan seadanya pada malam hari.

Namun saat ini istilah “bherung” tak lagi populer, seiring perkembangan zaman dan semakin dewasanya generasi milenial, yakni orang-orang yang lahir pada 1981 hingga 1996. Jika sebelumnya generasi muda jarang kita temui kongkow sembari “ngopi-ngopi”, tapi sekarang justru merekalah yang lebih banyak mendominasi dan menghabiskan waktunya di “cofee” sebutan untuk “bherung modern”.

Dengan label “cofee”, ada fenomena sosial yang berubah dan mengalami pergeseran, baik dari sisi pelanggan atau pembeli, sampai

pada kesan penataan tempat duduk dengan segala propertinya. Tempat tidak selalu berupa bangunan semacam rumah, tapi bisa alam terbuka dengan paduan gazebo-gazebo, dengan lesehan atau kursi. Semua diatur beserta pernik-pernik cahaya dan tata lampu serta sudut-sudut yang dibuat menarik untuk berswafoto atau *foto selfi*.

Pengaturan tempat diposisikan sedemikian rupa, bersekat-sekat dan tidak lagi memerhatikan kegyuban seluruh pengunjung, melainkan sesuai kelompok yang datang. Demikian pula topik yang diperbincangkan. Agar pengunjung betah berlama-lama, “bherung modern” dilengkapi jaringan wifi dan alunan music, baik *live* atau sekadar musik dari perangkat audio. Kehadiran kaum milenial ini untuk kongkow umumnya menjelang sore hingga tengah malam.

Saat ini di tempat penulis mulai jarang ditemukan para tetua “marung” dan kongkow berlama-lama saat pagi hari. Kalaupun ada, biasanya hanya di beberapa tempat, biasanya warung yang lokasinya di pelosok. Kini semakin menjamur tempat untuk kongkow dengan menu beragam dan layanan wifi gratis, yang konsumennya adalah kaum muda. Kita tahu bahwa generasi milenial secara umum ditandai oleh kemahirannya dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, seiring perkembangan zaman dan laju informasi.

Sebagai bahan renungan, bergesernya istilah “bherung tradisional” dengan “bherung modern” (baca: *cofee*), ternyata secara tatanan sosial kemasyarakatan dan budaya, memberi pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan, terutama dalam keluarga. Orang-orang tua kita dulu datang dan “marung” untuk mencari spirit mengawali hari. Oleh karenanya, aktivitas “marung” para tetua kita di Madura dulu lebih sering dan banyak dilakukan saat pagi hari.

Sementara generasi milenial memiliki kebiasaan “ngofee” lebih untuk melemaskan otot dan otak atau mengusir kejenuhan setelah seharian beraktivitas. Mereka cenderung memanfaatkan waktu sore hari sampai larut malam. Fenomena lain adalah lintas generasi mulai dari generasi milenial, generasi Z (usia-usia remaja setingkat SMA) dan generasi alpha (anak-anak usia SMP) pun sudah keranjingan untuk kongkow lama di *cofee* sambil berselancar ke dunia maya, karena ada fasilitas wifi gratis.

Oleh karenanya, keluarga adalah kontrol utama dalam menjaga generasi agar tidak kebablasan saat mereka mencari ketenangan, ataupun ketika mereka mengalami kejenuhan dan sejenisnya. Disadari atau tidak,

dunia maya ibarat hutan belantara yang di satu sisi berfungsi sebagai paru-paru dunia, tapi di sisi lain bisa menjadi perangkap dan menyesatkan jika "nyasar", dan penelusur tak bisa segera menemukan jalan keluar.

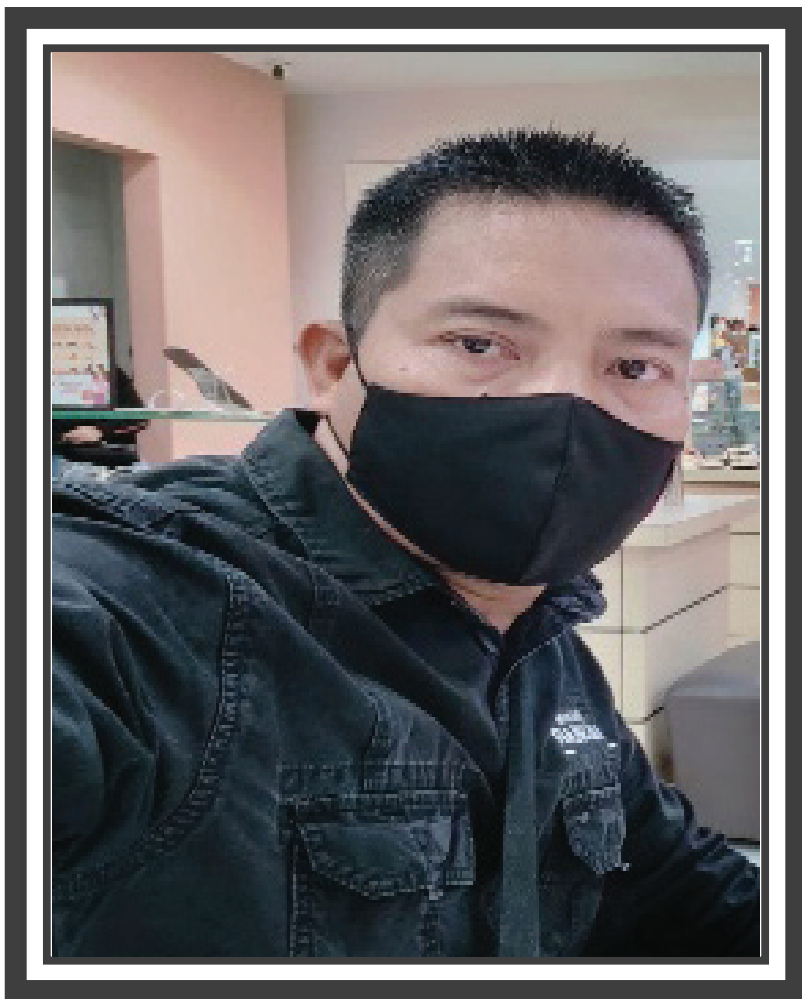
Sebagai penutup, penulis cuplik lirik soundtrack sinema *Keluarga Cemara* yang dibawakan Bunga Citra Lestari (BCL) :

"harta yang paling berharga adalah keluarga ...

istana yang paling indah adalah keluarga ...

puisi yang paling bermakna adalah keluarga

mutiara tiada tara adalah keluarga" ()*



Agus Salimullah



Menumbuhkan Minat Menulis Puisi melalui Teknik Akrostik⁴

Agus Salimullah⁵

Bukan rahasia lagi jika sebagian siswa menganggap menulis puisi merupakan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang paling sulit. Hal itu bisa dimaklumi, karena menulis sebuah puisi membutuhkan proses. Menghasilkan karya puisi dipengaruhi oleh kebiasaan siswa maupun pengalaman hidupnya sehari-hari. Termasuk di dalamnya menganalisis, memaknai, membaca, bahkan sampai menghasilkan karya puisi.

Lantas, faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi? *Pertama*, siswa cenderung tidak memiliki ide

- 4 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 2 Desember 2021.
Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/essay/teknik-akrostik-tumbuhkan-minat-siswa-menulis-puisi.html>
- 5 Agus Salimullah lahir di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura pada 6 Januari 1975. Mengenyam pendidikan dasar di SDN Kaduara Timur dan lulus tahun 1987, SMP Negeri Pragaan lulus tahun 1990, SMA Negeri 3 Pamekasan lulus tahun 1993, dan Universitas Kanjuruhan Malang lulus tahun 2002.

Sejak bangku SMA sudah senang menulis. Cerpennya “Kembali Bersemi” pernah dimuat di Majalah Tilik Desa tahun 1992. Selain di majalah, beberapa artikelnya pernah dimuat di Harian Karya Dharma Surabaya, Harian Bhirawa, Harian Malang Pos, Koran Pendidikan, Majalah Detik, dan Harian Jawa Pos. Semasa kuliah, tepatnya semester IV tahun 1996 sudah menjadi wartawan Harian Bhirawa Surabaya. Kemudian berlanjut tahun 1998 menjadi wartawan Harian Malang Pos di Kota Malang hingga tahun 2003, wartawan Koran Pendidikan di Malang hingga tahun 2007, wartawan Harian Bangsa dan Bangsaonline.com tahun 2019 hingga sekarang. Saat ini menjadi guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Batu dan sedang menempuh program S-2 di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Unisma.

sehingga tidak tahu apa yang harus mereka jelaskan dalam bentuk tulisan. *Kedua*, rendahnya minat baca siswa terhadap buku-buku sastra sehingga penguasaan kosa kata mereka kurang. *Ketiga*, adanya keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif, sehingga siswa menganggap menulis puisi itu membosankan. *Keempat*, sulitnya menemukan metode pembelajaran menulis puisi yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Melihat kondisi seperti ini, sudah selayaknya seorang guru, dalam hal ini guru Bahasa Indonesia mencari solusi yang tepat untuk menghapus kebuntuan ide para peserta didik dalam menciptakan karya sastra, khususnya puisi. Seorang guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar mereka tidak bosan.

Salah satu metode pembelajaran menulis puisi yang menurut penulis mampu menumbuhkan semangat siswa yakni dengan teknik akrostik. Kata akrostik sendiri berasal dari bahasa Prancis *acrostiche* dan Yunani *akrostichis*, yang artinya sebuah sajak yang huruf awal baris-barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata, apabila dibaca secara vertikal dari atas ke bawah.

Coba simak puisi berikut:

Kusmawati

Karya: Muhamad Ade R.

Ku ucap namamu di setiap doaku

Ungkapan rasa terimakasihku atas perjuanganmu

Saat dimana kau taruhkan nyawa untukku

Menerima segala apa yang nantinya menyusahkanmu

Akankah aku bisa membalas semua perjuangmu

Wanita yang aku rindu disetiap waktu

Aku pun hidup berkat nasihatmu

Tuntunlah aku agar bisa melihat senyum ikhlas di wajahmu

Ibu, sampai habis waktuku semoga kelak kau tenang di surgamu

Itulah se bait puisi karya Muhamad Ade R yang bertemakan sosok ibu dengan segenap kelebihanannya. Sebuah puisi sederhana yang ditulis dengan teknik akrostik. Puisi yang huruf awal dari setiap baris menyusun sebuah kata atau kalimat secara vertikal dari atas ke bawah. Puisi yang tidak berpatokan pada rima maupun jumlah barisnya.

Jika kita mau berkaca di dunia pendidikan, baik di tingkat SMP maupun SMA, tidak sedikit siswa yang masih kebingungan menuangkan ide dan pengalamannya ke dalam bentuk puisi. Kalau pun bisa, mereka harus menghabiskan waktu yang cukup lama di depan laptop atau di depan kertas untuk menghasilkan satu karya puisi saja.

Mari kita simak lagi contoh di bawah ini:

RINDU

Rasa ini sungguh membunuhku

Ingin rasanya mengenyahkan itu

Namun, hatiku seakan peluh

Dadaku ikut terasa sesak

Untuk mengungkapkan semua itu

Puisi akrostik berbeda dengan puisi lainnya. Pada puisi akrostik, huruf pertama tiap baris mengeja sebuah kata yang dapat dibaca secara vertikal. Pola rima dan jumlah baris dalam puisi akrostik dapat bervariasi, karena puisi akrostik lebih dari puisi deskriptif yang menjelaskan kata yang dibentuk.

Siswa tentu lebih mudah merangkai kata-kata dalam bentuk puisi akrostik, karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata. Teknik akrostik ini merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis puisi yang paling tepat bagi penulis puisi pemula.

Secara garis besar, hal yang harus dijelaskan kepada siswa adalah bahwa untuk membuat puisi akrostik, penulis dituntut untuk menguasai banyak kosa kata. Ini karena penulis harus bisa menemukan suatu kosa kata dengan awalan tertentu untuk menjadi sebuah larik puisi. Sebelum menulis puisi akrostik, siswa harus menentukan tema terlebih dahulu, apakah tema perjuangan, persahabatan, percintaan, keindahan alam, lingkungan, atau tema yang lain. Selanjutnya, libatkan panca indra untuk lebih memahami konsep abstrak, jika membayangkan detail spesifik, melalui tubuh mereka. Gunakan majas-majas untuk memperindah larik puisi.

Dalam sebuah penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik” yang dilakukan Dwi Triswanto dkk di SMA Negeri 7 Malang, ketuntasan pembelajaran menunjukkan

peningkatan sebesar 12,75 persen. Hasil pembelajaran menulis siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 67,7 persen pada siklus pertama, menjadi 80,05 persen pada siklus kedua. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan penggunaan teknik akrostik untuk pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA.

Tidak hanya itu, berdasarkan pengalaman penulis di SMA Negeri 2 Batu, siswa begitu antusias menulis namanya dan dijadikan karya puisi. Apalagi puisi-puisi hasil karya mereka kita apresiasi dengan menjadikannya antologi puisi akrostik. Kendati masih pemula, namun mereka senang menumpahkan ide dan pengalamannya dalam larik-larik sajak namanya.

Prospek Puisi Akrostik

Seiring perkembangan zaman, keberadaan puisi akrostik saat ini tidak hanya dicetak dalam bentuk antologi puisi akrostik, melainkan juga telah menjadi lahan bisnis. Tak sedikit orang memesan karya puisi akrostik untuk sebuah momen romantis seperti merayu atau melamar kekasihnya.

Jadi, saat ini, untuk melamar kekasihnya, seorang pria tidak lagi memberikan bunga saat makan malam, atau mempersembahkan cincin emas ketika mengucapkan kalimat “Maukah kau menjadi ibu dari anak-anakku?” Justru, yang diungkapkan adalah puisi akrostik dengan nama sang kekasih atau gadis pujaan hatinya.

Adalah @esuryodp yang sejak tahun 2001 telah menekuni profesinya membuat puisi akrostik. Sebelumnya, sekitar tahun 1997 @esuryodp pernah bergabung dalam group musik sekolah dan sering membuat lirik-lirik lagu romantis untuk dibawakan ke dalam lomba pertunjukan musik di Pasar Seni Ancol Jakarta. Hobi menulis lirik-lirik lagu romatis tersebut kemudian berlanjut dengan membuat puisi-puisi yang bertemakan cinta, kasih sayang, dan juga kehidupan.

Hal yang membuat @esuryodp tidak berhenti menulis puisi hingga saat ini adalah karena kecintaannya pada puisi serta karya puisinya yang lebih dihargai oleh pemesannya, bukan hanya dari segi materi, tetapi juga dari segi penghargaan terhadap karyanya. Setiap puisi yang dipesan selalu dibingkai dan dipajang di dinding rumah pemesannya.

Untuk puisi-puisi akrostik yang bertemakan pernikahan biasanya dipesan satu bulan bahkan dua bulan sebelum acara pernikahan berlangsung. Setelah jadi, maka puisi yang sudah dipesan tersebut

diserahkan kepada pemesannya, dan selanjutnya dicetak di atas kertas bertekstur. Kertas itu lalu ditempatkan di dalam bingkai, kemudian dipajang di pintu masuk saat acara pernikahan berlangsung.

Selain dipesan untuk pasangan calon pengantin, puisi-puisi @ esuryodp juga banyak dipesan sebagai hadiah ulang tahun anak, tentunya dengan susunan-susunan huruf nama anak yang sedang berulang tahun. Bisa juga untuk kekasih, atau untuk seseorang yang sedang melakukan PDKT. Kesulitan dalam pembuatan puisi-puisi akrostik tersebut terletak pada tema puisi yang diinginkan oleh pemesannya, dan kesulitan yang paling mendasar adalah jika menemukan huruf yang perbendaharaan katanya sangat sedikit.



Marung, Diplomasi Ngopi ala Masyarakat Madura⁶

Agus Salimullah

Jika Presiden RI Joko Widodo punya istilah ‘diplomasi kopi’ saat membicarakan kerjasama dengan negara lain, masyarakat Madura pun memiliki tradisi yang sama. Bahkan, ‘diplomasi ngopi’ ala warga Madura ini telah jauh hadir sebelum Joko Widodo menjadi presiden. Lantas, apa kaitan ‘diplomasi ngopi’ ala masyarakat Madura ini dengan tradisi *Marungan*?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tidak akan pernah kita temukan definisi *marung*. Yang ada hanya kata dasar dari *marung* itu sendiri, yakni warung. Warung dalam KBBI disebutkan sebagai tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya.

Istilah *marung* dalam bahasa Madura kurang lebih merujuk pada makna kegiatan bertransaksi di sebuah warung, baik membeli makanan berupa gorengan atau nasi, minum kopi, dan tentu merokok. Namun dalam konteks tulisan ini, istilah *marung* akan dikhususkan untuk menggambarkan sebuah kebiasaan turun temurun masyarakat Madura yakni ‘ngopi bareng’ di sebuah warung saat pagi masih gelap buta.

Jujur, penulis heran, mengapa para penikmat kopi ini harus memilih warung sebagai tempat nongkrong dan menikmati secangkir kopi sehari-hari? Mengapa tidak membuat sendiri di rumah? Bukankah kopi buatan

6 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 9 November 2021.
Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/marung-diplomasi-ngopi-ala-masyarakat-madura.html>

istri di rumah akan terasa lebih nikmat dibanding beli di luar atau di warung? Apa sebenarnya yang menjadi daya tarik masyarakat untuk datang berbondong-bondong ke warung saat pagi buta? Benarkah hanya sekadar untuk menyeruput kopi hitam atau menghabiskan dua atau lima batang rokok?

Jawabannya tidak. Ngopi ternyata hanya perantara atau sekadar 'teman' ngobrol selama berjam-jam dengan sesama anggota komunitas *marungan* (baca: para pegiat *marung, red*). Kopi juga hanya sekadar 'magnet' sesaat, yang mereka nikmati manis pahitnya, setelah itu akan hambar lagi.

Esensi filosofi ngopi bagi masyarakat Madura yang hobi *marung* ini yakni, selain mempererat tali persaudaraan dengan warga sekampung, juga sebagai wadah mengakrabkan diri warga desa dengan warga desa lainnya yang ikut *nimbrung*. Bahkan, salah satu 'magnet' yang paling kuat untuk mengikat anggota komunitas pamarung ini yaitu munculnya diskusi-diskusi ringan seputar peristiwa sosial politik, baik di negeri ini maupun di tingkat lokal desa.

Bahkan, sebelum berangkat *marung*, masing-masing individu dari rumah sudah membawa topik diskusi yang akan dipecahkan bersama. Secara bergantian mereka menyampaikan topiknya dan mendapat tanggapan dari yang lainnya. Bahkan, adanya informasi dadakan terkait pekerjaan di lingkup desa dan sekitarnya bisa jadi merupakan alasan yang kuat pula bagi masyarakat Madura untuk *marung*.

Berdasarkan penelusuran penulis di Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, salah satu alasan kuat mereka datang ke warung di pagi-pagi buta karena mereka tak ingin ketinggalan informasi, khususnya informasi pekerjaan. Baik itu pekerjaan di bidang peternakan, mengolah lahan pertanian, panen pisang, panen kelapa, *ngorak rakara* (mengambil daun lontar), panen tembakau, *ajhurung* (mencari ikan), dan sebagainya.

Bahkan, warung-warung kopi yang jumlahnya bisa lebih dari sepuluh lokasi di tiap desa ini akan mencapai puncak pengunjungnya manakala di desa tersebut atau desa tetangga akan menggelar perhelatan pemilihan kepada desa (pilkades). Tak pelak, diskusi hangat pun akan terjadi di tempat ini (warung, *red*). Prediksi, kalkulasi suara, dan bahkan perolehan suara masing-masing calon yang berupa angka sudah muncul di warung-warung kecil ini. Perlu diketahui pula bahwa tradisi ngopi

tidak hanya berhenti di warung-warung. Terkadang diskusi masih berlanjut di rumah-rumah. Biasanya ada hal yang perlu dibicarakan lebih jauh sebagai kelanjutan pembicaraan di warung.

Tradisi ngopi di Madura, khususnya di daerah saya di Sumenep, tepatnya di ujung timur pulau Madura, sudah berlangsung turun temurun. Bahkan, jika Anda bertamu ke rumah seseorang, dipastikan Anda akan dihidangi kopi, minuman resmi bagi tamu. Bukan minuman teh atau air putih. Kecuali waktu itu si tuan rumah sedang tidak ada persiapan bubuk kopi.

Bagi masyarakat Madura, kopi bukan sekedar minuman kehormatan tamu. Jika Anda lihat, kopi juga akan menjadi suguhan di acara-acara perkawinan, selamatan 40 hari anak yang baru lahir, tahlilan orang meninggal, selamatan orang yang akan/pulang haji, dan acara resmi lainnya.

Entahlah, mengapa kopi menjadi minuman kehormatan di tanah Madura. Namun yang pasti, masing-masing rumah telah menyediakan bubuk kopi untuk orang yang mau bertamu, walaupun si pemilik rumah tidak pernah ngopi. Orang Madura biasanya beli kopi bijian yang dipasok dari Banyuwangi atau Jember. Kemudian disangar (digoreng tidak pake minyak, biasanya menggunakan penggorengan gerabah) sendiri, kemudian ditumbuk/dihaluskan sendiri.

Mengingat kopi telah menjadi minuman kehormatan bagi tamu, maka jangan heran jika Anda bertamu ke rumah seseorang, maka si tuan rumah tidak akan bertanya kepada Anda apakah suka kopi atau teh. Jika tidak ngopi, Anda sendiri yang harus bilang mau teh. Sudah barang tentu tuan rumah akan menyuguhkan kopi di meja Anda. Menariknya, penikmat kopi di tanah Madura bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak kecil pun, jika ikut bertamu, sering disuguhi kopi juga. Perlu Anda tahu, minum kopi bagi orang Madura juga lintas gender. Perempuan dan laki-laki sama kuatnya menjadi penikmat kopi.

Anda bisa bayangkan. Jika bertamu dalam hitungan jam ke lima rumah, maka Anda akan minum lima cangkir kopi. Bagi saya yang kadang-kadang maag kambuh, minum banyak kopi terasa menyiksa. Suhu panas badan terasa meningkat, bahkan disertai pusing-pusing. Tetapi saya berusaha melapangkan dada dan meluaskan hati. Saya tetap meminum setiap cangkir kopi itu semata-mata karena menghormati tuan rumah. Ajaib. Saya toh sehat-sehat saja. Inilah mungkin berkah dari keikhlasan tuan rumah menyajikan minuman.

Mengingat sangat istimewanya kopi bagi masyarakat Madura, kadang-kadang saya heran sendiri. Saya punya tetangga yang kuat sekali minum kopinya. Setiap hari rata-rata menghabiskan tiga mug ukuran besar, ukuran 3 gelas. Di pagi hari saja sarapannya kopi. Makan nasi baru pada jam 2 siang. Bahkan di bulan puasa pun, buka pertama kali sehabis air adalah kopi. Ia baru makan setelah shalat tarawih. Bahkan ada istilah yang saya anggap cukup ekstrem, yakni “lebih baik tidak sarapan daripada tidak ngopi dan roko’an (merokok)”. Nah, jika Anda mau ngopi dan pulangnyanya membawa informasi, Anda tidak perlu ke Starbuck, cukup datang saja ke Madura. Mari *marung* bersama untuk menjaga keakraban kita sebagai saudara.



Andri Pitoyo



Demi Waktu⁷

Andri Pitoyo⁸

Adolf Hitler, mantan penguasa Jerman yang jumawa pernah mengatakan bahwa *sukses is the earthly judge of right or wrong*. Keberhasilan adalah hakim tunggal di dunia atas kebenaran atau kesalahan. Padahal makna sukses seseorang yang rendah hati dan mau belajar justru lebih indah. Arti yang kedua inilah yang diyakini berhasil membawa banyak nama besar di kalangan pemimpin, negarawan, pengusaha, artis, ilmuwan, dan lain sebagainya. Tiga hari yang lalu, tepatnya tanggal 10 Maret 2021 saya bertanya kepada seorang CEO Bank terkenal.

“Kalau boleh tahu apa rahasia kesuksesan Anda?”

“Dua kata”

“Bisakah Anda menjelaskan apa dua kata tersebut?”

7 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 16 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/demi-waktu.html>

8 Penulis lahir di Kediri, 12 Juli 1967. Pendidikan terakhir diselesaikan di UNS Surakarta tahun 2013. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri) sejak 1993 sampai sekarang. Selama bertugas di UNP Kediri, penulis menerima tugas tambahan sebagai Sekretaris Jurusan PBSI, Kepala Perpustakaan Pusat, Ketua Unit Penjamin Mutu, Wakil Ketua Pengelola Media Efektor dan Tim Penilai Jafa Dosen Universitas. Di luar kampus ada beberapa tugas yang diemban di antaranya sebagai Tim Pekerti/ Applied Approach LLDIKTI Wilayah VII, Reviewer Nasional Jurnal Guru, Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat “Dimastara”, Kepala Departemen Legalitas dan HKI Cebastra Pusat, Ketua Divisi Humas ADOBSI Pusat, Komite Sekolah MAN 2 Kota Kediri, dan Ketua Komite Pendidikan Al Hidayah Nganjuk. Selain aktif mengajar dan berkegiatan di luar, penulis aktif menulis buku, antologi, dan artikel di berbagai jurnal. Secara umum semua tulisannya tidak lepas dari topik pembelajaran.

“Keputusan tepat!”

“Bagaimana Anda membuat keputusan yang tepat?”

“Satu kata.”

“Apa itu?”

“Pengalaman.”

“Tapi bagaimana Anda mendapatkan pengalaman tersebut?”

“Dua kata.”

“Bisa dijelaskan?”

“Menghargai waktu.”

Sementara itu, Shekespeare pernah menyatakan bahwa *Waktu tak pernah istirahat; Tak ada yang dapat bertahan terhadap pedang waktu; Bila aku melihat tangan waktu yang mematikan sudah rusak, Si kaya membanggakan biaya usia yang sudah terkubur usang*. Demikian pentingnya waktu, sampai rasa dan jiwa estetika Abdul Hadi W.M dalam puisinya bertajuk “Waktu” menyatakan: *Jika kapsul waktu negeri ini memang bergerak; Dan meluncur ke tempat lain bersama pergantian abad; Tentu kita dapat melihat planet baru, awan baru; Tempat anak bermain atau dunia fantasi yang baru*. Demikian juga dalam Al Quran 103:1-3, dinyatakan “*Demi waktu, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati pula untuk kesabaran dan ketabahan.*”

Begitulah, waktu tidak jarang dipersonifikasikan dengan sesuatu yang berbahaya, menantang, mengancam, bahkan sesuatu yang menakutkan. Waktu seakan menjadi entitas yang secara aktif menguasai, membelenggu, mengikat bahkan memaksa manusia (termasuk negara) untuk berkompetisi. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak tertelan waktu. Berdasarkan survai *The Economist* (2019), negara-negara ASEAN (Macan ASEAN) berkompetisi di bidang pertumbuhan ekonomi agar bisa mengalahkan waktu. Mereka aktif, bergerak, berlari, dan melompat. Pelompat pertama tentunya Macan Myanmar dengan pertumbuhan 7,1%, disusul Macan Vietnam (6,9%), Laos (6,8%), Kamboja (6,5%), Filipina(5,7%), Indonesia (5,2%), Malaysia (4,5%), Thailand (3,5%), Singapura (1,6%), dan Brunei (0,5%). Gaya kepemimpinan di negara kita dari beberapa periode sampai sekarang juga melazimkan istilah “100 hari kerja” setelah pelantikan. Progres kerja awal dicermati dalam dimensi “waktu”. *Luar biasa waktu!* Dengan demikian, waktu tidak saja menunjuk

pada kapan sebuah peristiwa berlangsung, melainkan juga dikonstruksi sebagai lembaga kekuasaan, yang terkadang harus dilawan.

Konon, dalam mitos Yunani, waktu adalah Kronos, putra Uranus yang akhirnya memberontak secara brutal kepada ayahnya bahkan sampai tega membunuhnya. Hal itu dilakukan Kronos demi merebut kekuasaan Uranus. Sang Ayah (Uranus) tentunya murka. “Terkutuklah engkau anak durhaka!” kata Uranus. “Apa yang telah kauperbuat terhadapku, akan diperbuat anak keturunanmu terhadapmu Kronos.” Sebagai Kronos, waktu dipandang sebagai musuh atau lawan, seperti yang diungkap Joko Nugroho, sastrawan Sumatra Barat dalam salah satu puisinya, *Sri, bila waktu adalah musuh, jangan berikan tubuhmu. Biarkan aku mati kelaparan, menikmati sengsara di batas pintu/ tapi ingat, bila waktu adalah musuh, jangan kau berikan tubuhmu, Sri...* Dalam ungkapan tersebut, aku-lirik berusaha memainkan peran Zeus (anak Kronos hasil perkawinannya dengan Rhea), yang kemudian mengalahkan Kronos.

Narasi tersebut memberikan simpulan bahwa waktu merupakan entitas yang menantang, bahkan mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mendekatinya atau lebih tepatnya menaklukkannya dengan ramah. Dalam kerangka inilah diperlukan usaha yang tepat dalam membangun kesadaran waktu. Sudah banyak orang berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di era *industri 4.0* atau era *society 5.0* atau era millenium ketiga. Memproyeksikan beragam kemungkinan dan peristiwa tersebut sebenarnya merupakan strategi manusia dalam menaklukkan waktu, yang jika tidak hati-hati dan cermat akan berpeluang menjadi Kronos yang kejam.

Kita harus bersikap kritis dan kreatif dalam mencermati kelebihan dan kelemahan masa lalu untuk bangkit dan percaya diri dalam hidup dan berkehidupan di masa kini. Kekinian harus dibangun dengan spirit modernisme yang berkarakter tangguh, humanis, religius, dan rasa nasionalisme yang kuat.

Kesadaran waktu merupakan institusi psikologis dan intelektual yang berguna merekonstruksi realitas kelampauan, persoalan-persoalan kekinian, dan berkontribusi memberikan kepastian tentang masa depan. Sudah pasti masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, dan kegelapan. Namun, kesadaran waktu lampau dan kini akan memberikan perkiraan yang logis tentang masa depan, sehingga kita tidak terperangkap dalam kezaliman waktu.

Kita berusaha memasuki masa depan meski hanya dengan pikiran samar-samar. Dengan kata lain, kesadaran waktu mendorong kita untuk menguasai waktu itu sendiri secara total. Kesadaran waktu adalah kesadaran *Zeus* menaklukkan kekuasaan *Kronos* yang kejam, lalim, dan destruktif, yang secara potensial terdapat dalam waktu. Berbagai usaha kreatif harus kita lakukan demi menaklukkan waktu (*Kronos*) baik sendiri maupun bersama, dengan *menjelma api, menghangatkan pikir dan rasa, mencairkan gairah hidupku yang nyaris beku, Sepadat batu. Di lain waktu kau adalah arus air.*



Antara Peristiwa, Jarak dan Daya Cekam⁹

Andri Pitoyo

Pagi itu, saya lagi menunggu kiriman buku dari Mas Tjahjono Widiyanto, teman yang kini tinggal di Ngawi. Dia menjanjikan akan segera mengirim buku karya terbarunya. Kami, terbiasa saling mengirim karya sebagai penanda terus berkarya walaupun sekadar menulis sebuah puisi. Sepuluh menit kemudian terdengar suara sepeda motor masuk halaman rumah. “Ah”, ternyata bukan paket buku yang datang. Mas Jaswadi Akhsan yang datang mengantarkan koran langganan kami.

Sebuah harian yang terbit hari ini, Senin Wage, 29 Maret 2021 mengekspos berita dengan judul “Kembalinya Kelompok Teroris Veteran”. Saya yakin pembaca yang lain juga terkejut dengan berita itu. Sebuah ledakan keras di dekat area masuk Gereja Katedral Makassar mengakibatkan sejumlah fasilitas rusak. Kaca jendela di beberapa lantai Hotel Singgasana di seberang Jalan Thamrin itu pun pecah. Terlihat pula potongan tubuh yang diduga pelaku teror bom bunuh diri. Berita ini terus mengalir hingga pada Kamis Pahing, 1 April 2021, muncul berita dengan judul “*Posting di Instagram* sebelum Beraksi”. Kali ini seorang pelaku teror tertembak di dalam kompleks Mabes Polri.

Dua hari sebelumnya, Selasa Kliwon tanggal 30 Maret 2021, tak kalah “hebohnya” berita meledaknya Kilang Pertamina Balongan. Sebuah harian membuat judul “Rembesan BBM tersambar Petir”. Tim

⁹ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 3 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/antara-peristiwa-jarak-dan-daya-cekam.html>

Redaksi melengkapi berita tersebut dengan menampilkan foto api yang membumbung tinggi melalap kilang minyak. Untuk yang kesekian kalinya saya dan mungkin pembaca yang lain dibuat terkejut, *wou!*

Tulisan ini sama sekali tidak bermaksud meruntut kembali, mengurai cerita yang beberapa waktu lalu terjadi, apalagi ikut campur ke dalam kerumitan masalahnya. Akan tetapi, ini dimaksudkan untuk melihat bahwa di balik satu berita, kita menemukan atau merasakan daya cekam (*suspense*) yang luar biasa. Efek dari penataan diksi dan kalimat dalam berita pertama (29 Maret 2021) tersebut mampu memunculkan serentetan pertanyaan: Bagaimana kira-kira kelanjutannya? Nasib keluarganya? Berhasilkah polisi mengungkap kasus tersebut? Adakah pelaku lain yang tertangkap?

Sedangkan berita yang terlansir 1 April 2021 memantik sejumlah tanda tanya: Mengapa dia melakukan itu? Adakah pelaku lain yang tertangkap? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu masih bisa diperpanjang lagi. Tapi, enam pertanyaan saja sudah terasa membuat penasaran pembaca untuk mencari tahu kelanjutannya. Itulah salah satu karakter khas sebuah berita, harus memiliki daya cekam.

Seandainya itu semua adalah fiksi, maka si pencerita tinggal menentukan pilihan bentuk dan bagaimana mengakhiri kisahnya. Dia bisa membentuknya di dalam irama sedih, tragis, atau bisa pula diakhiri dengan gelak tawa. Tetapi, “tiga cerita” di atas bukanlah fiksi. Ia “cerita nyata” seperti halnya cerita-cerita lain yang terus menerus “hadir” di sekitar kita, nyaris tak henti-hentinya, terus bergerak dari satu kehebohan ke kehebohan berikutnya. Bahkan ketika tulisan ini belum selesai dibuat, mungkin muncul peristiwa yang mencekam lagi.

Itulah dunia kita sekarang. Dunia yang dipenuhi dengan cerita-cerita heboh dan mencekam, satu sama lain bisa saling berhubungan; tetapi tidak jarang pula tak ada kaitannya sama sekali. Semua tersaji dengan sangat “mempesona” dan penulis berita pun tak menyadari kalau pembacanya dibuat amnesia. Sebuah kondisi yang jauh berbeda dengan ketika Umar Kayam menulis *Jalan Menikung*, Y.B Mangun Wijaya dengan *Burung-Burung Manyar*-nya. Demikian pula dengan *Belenggu* karya Armyn Pane, bahkan jauh bergeser dengan ketika Idrus menulis *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (Balai Pustaka, 1948).

Masa sudah berganti. Inilah era digital (Klaus Schwab, 2019), masa yang ditandai oleh kecepatan eksponensial ketimbang linear. Ini terjadi

karena dunia yang kita hadapi saat ini semakin beragam dan secara mendalam saling terhubung dalam jaringan maya. Kini, keramaian dan keriuhan peristiwa nyaris bisa disaksikan secara bersama dalam garis waktu yang relatif sama. Keramaian peristiwa yang ada praktis masuk ke ruang-ruang kamar, baik dalam *visual* maupun *audiovisual*, baik yang muncul di televisi, *youtube*, *facebook*, *instagram* maupun pada majalah atau koran. Bisa saja drama kemanusiaan tiba-tiba menghujam di hadapan setiap orang. Rasa *einfulhung* ketika berada di tempat kejadian secara langsung dengan membaca atau menonton berita/kejadian lewat media tentunya berbeda. Sebagai produk yang menggambarkan ruang dan waktu yang tersaji (Koran/televisi, *youtube*, *facebook* dan lain-lain), setipis apapun pasti membentuk atmosfer jarak estetik (*aesthetic distance*). Jarak dalam konteks “memang peristiwanya berjarak”. Itulah hebatnya “Jarak”!

Dengan jarak inilah penulis/pencerita/media berusaha mengolah berita menjadi sajian yang enak dibaca atau ditonton dengan sejumlah target agar pembaca tercekam, tertegun, menangis, atau malah tertawa terbahak-bahak. Sofistikasi pengolahan berita atau peristiwa dan pemanfaatan jarak inilah yang secara logis menjadi kekuatan nilai jual. Kita tentu setuju dengan pernyataan Stan Le Roy Wilson dalam *Mass Culture*, bahwa “Akulah si pembuat berita dan akulah berita itu”. Tentunya kita nikmati era yang serba heboh ini, karena peristiwa yang terkemas dalam berita niscaya akan muncul memberondong kita lebih heboh, lebih seru, lebih mencekam dan dibuat secara bersambung walaupun tak berurutan.

Nah, pertanyaannya sekarang, apakah cerita fiksi (cerpen, novel, novelet) masih bisa berjaya di tengah keriuhan berita yang sudah dikemas dengan memanfaatkan *jarak estetik* itu? Semoga terjawab dengan hadirnya penulis-penulis hebat seperti Umar Kayam, Y. B. Mangunwijaya, Sapardi Djoko Damono, Marah Rusli, Sutardji C. Bachri, Rendra, Budi Darma, Putu Wijaya dan lain sebagainya. Semoga.



Aris Wuryantoro



Emansipasi yang Menginspirasi¹⁰

Aris Wuryantoro¹¹

Bulan April merupakan bulan yang memiliki banyak hari peringatan baik nasional maupun internasional seperti *April Mop* yang jatuh setiap tanggal 1 April dan Peringatan Konferensi Asia Afrika yang diperingati setiap tanggal 18 April. Namun satu hal yang penting bagi Indonesia bahwa pada bulan April juga ada suatu hari yang penting yakni Hari Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April sebagai hari lahirnya Raden Adjeng Kartini (R.A. Kartini).

10 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 11 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/emansipasi-yang-menginspirasi.html>

11 Penulis lahir di Prabumulih (Sumatera Selatan) tahun 1971. SD dan SMP ditempuh di Kebumen (Jawa Tengah), SMA dan Akademi Bahasa Asing di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan pada program Sarjana dan Magister di Universitas Gunadarma Jakarta, dan program Doktor bidang Linguistik Terapan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada tahun 2008 mengikuti Sandwich Program di The University of New South Wales (UNSW), Sydney, Australia. Tahun 2000 mulai mengajar di Universitas Gunadarma Jakarta, kemudian pada 2010 hijrah ke IKIP PGRI Madiun. Ia aktif mengikuti pertemuan ilmiah baik bertaraf nasional maupun internasional di bidang bahasa, sastra, linguistik, pendidikan maupun budaya, seperti ICFL ICTTE, CONAPLIN, SNIP, PESAT, PRASASTI, ANCOSH, dsb. Karya-karya yang telah diterbitkan antara lain: *Pengantar Penerjemahan, Pernak-Pernik Penerjemahan, Semantics: An Introduction, Menulis Berita Berbasis Potensi Diri untuk SMP dan Umum, Pemikiran-Pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya, Systemic Functional Linguistics: Applied and Multiculturalism, Pengembangan Kebahasaan dan Kesusatraan melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jadi Diri Bangsa, Membangun Budaya Literasi.*

Kartini adalah pahlawan yang memperjuangkan kebangkitan perempuan Indonesia di masa kolonial Belanda. Penghormatan ini dituangkan dalam Keputusan Presiden No.108 Tahun 1964 yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Nasional dan sekaligus menetapkan hari lahirnya sebagai Hari Kartini. Apakah hanya R.A. Kartini yang menjadi simbol emansipasi di negeri ini? Jawabannya tentu tidak! Masih banyak pahlawan perempuan atau tokoh perempuan yang telah berkiprah jauh sebelum emansipasi didengungkan di dunia ini, sebut saja Ratu Shima, Tribhuwana Wijayatunggadewi, dan Laksamana Keumalahayati. Sementara untuk tokoh perempuan pada saat ini antara lain Megawati Soekarnoputri dan Susi Pudjiastuti.

Pada kesempatan ini, penulis sengaja menyandingkan tokoh-tokoh perempuan yang sangat hebat pada masanya yang memiliki kesamaan atau kemiripan baik itu dari daerah asal, bidang yang digeluti ataupun kedudukan yang pernah ditempatinya. Hal ini agar menginspirasi khususnya kaum wanita dalam beremansipasi seperti yang sudah dilakukan oleh para pemulanya agar tidak salah jalan. Jangan sampai terulang kembali kasus penyerangan (teror) terhadap aparat kepolisian di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia yang dilakukan oleh seorang perempuan (ZA, 25 tahun) yang terjadi di penghujung bulan Maret 2021 lalu. Bagi penulis kasus ini merupakan “tragedi emansipasi” yang harus kita hindari. Sebaliknya, emansipasi seharusnya menginspirasi.

Apa itu emansipasi?

Untuk lebih memahami makna dari emansipasi, kiranya kita tinjau dulu makna dari kata emansipasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan atau persamaan hak dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria. Yang pada perkembangannya, emansipasi memiliki makna proses pelepasan diri kaum wanita dari permasalahan sosial ekonomi yang rendah atau dari pembatasan-pembatasan diri untuk berkembang dan maju. Kecuali itu, emansipasi juga kerap kali dihubungkan dengan masalah kebebasan yang memungkinkan kelompok sosial yang lemah untuk dapat memperoleh kesempatan dan sumber daya manusia dalam masyarakat tertentu yang bertujuan untuk membebaskan kaum wanita dari berbagai jenis eksploitasi khususnya dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.

Menyitir dari pendapat Andhina Effendi (2020) yang mengungkapkan bahwa pada masa modern ada 7 hal dalam emansipasi, yakni:

- (1). Saling mendukung satu sama lain. Saling mendukung sesama perempuan adalah yang kita butuhkan saat ini untuk terus mengobarkan semangat emansipasi wanita dan mendorong kesetaraan gender. Ini misalnya mendukung usaha atau bisnis yang dilakukan oleh sesama perempuan, tidak menjelek-jelekkkan sesama perempuan, mendukung sesama perempuan untuk menyuarakan pendapatnya di tempat kerja, dan lain sebagainya;
- (2). Berani menyuarakan pendapat. Dengan berani bicara tentang emansipasi, hak-hak perempuan, dan kesetaraan gender, perempuan bisa menyebarkan kesadaran akan pentingnya hal ini sekaligus meruntuhkan penghalang yang ada;
- (3). Berbagi pekerjaan. Sudah saatnya lingkungan, dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, mulai menyadari bahwa pekerjaan rumah tangga bukan saja kewajiban perempuan, tapi juga laki-laki. Dengan berbagi pekerjaan, beban pekerjaan perempuan akan lebih seimbang;
- (4). Berhenti melakukan "*shaming*" kepada perempuan di media sosial yaitu mengejek bentuk tubuh, mengejek perilaku perempuan yang dianggap harus memenuhi norma-norma tertentu, hingga mengejek cara perempuan mengurus anaknya;
- (5). Ikut terlibat dalam berbagai organisasi dan kegiatan. Sudah saatnya perempuan terlibat dalam berbagai organisasi dan kegiatan, seperti kegiatan politik atau pemerintahan;
- (6). Edukasi untuk generasi berikutnya. Para perempuan hendaknya mendukung agar pendidikan benar-benar dapat dirasakan oleh semua perempuan tanpa melihat kelas sosialnya. Perempuan mendukung pemberdayaan perempuan, mengubah cara pandang terhadap perempuan, mengubah cara pandang pada pernikahan dini, mendorong untuk berprestasi; dan
- (7). Ketahui apa saja hak-hak perempuan. Perempuan juga harus tahu hak-hak perempuan yang harus dipenuhi, misalnya hak hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi, hak mendapatkan akses kesehatan, hak mendapatkan pendidikan, memiliki properti sendiri, hak untuk memilih, hak reproduksi, dan hak untuk mendapatkan gaji yang seimbang.

Ratu Shima dan R.A. Kartini

Jauh sebelum R.A. Kartini lahir, di Kerajaan Kaling atau Kalingga (disebut juga Keling atau Holing) memerintah seorang perempuan hebat, yakni Ratu Shima. Ratu Shima (674-695 Masehi) dikenal sebagai sosok pemimpin perempuan yang tegas dan bijaksana. Ia memerintah Kerajaan Kalingga untuk menggantikan suaminya, Raja Kartikeyasinga, yang wafat pada tahun 674 Masehi. Berkat ketegasan Ratu Shima selama memimpin, Kerajaan Kalingga dikenal di seluruh dunia kala itu. Kalingga adalah kerajaan Hindu yang pernah menjadi salah satu pemerintahan terbesar di Jawa, berpusat di pesisir pantai utara Jawa, tepatnya di wilayah yang kini bernama Jepara, Jawa Tengah. Ratu Shima memerintah sejak tahun 674 hingga 695 Masehi.

Di masa kepemimpinannya, Kerajaan Kalingga mencapai puncak keemasan. Kalingga mengambilalih peran bandar dagang teramai yang awalnya dikuasai oleh Kerajaan Tarumanegara di pesisir utara Jawa bagian barat. Bukan hanya itu, Kerajaan Kalingga juga telah menjalin kerja sama dengan Kekaisaran Cina sejak abad ke-5 M. Selain itu, Ratu Shima juga berhasil mengembangkan sektor pertanian serta kerajinan tangan untuk meningkatkan ekonomi Kerajaan Kalingga. Wafatnya Ratu Shima Setelah memimpin selama 21 tahun, pada 695 M Ratu Shima meninggal dunia. Entah suatu kebetulan atau ilmu *cocokologi* (ilmu mencocokkan *red*) antara Kartini dan Ratu Shima memiliki kesamaan, yaitu dari daerah pantai utara Jawa yakni daerah Jepara. Bila kita tinjau, Kartini hidup di awal abad 20, sedangkan Ratu Shima hidup di abad ke 7.

R.A. Kartini lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879 dari keluarga kelas priyayi Jawa. Ayahnya, R.M. A. A. Sosroningrat adalah seorang Bupati Jepara dan ibunya M. A. Ngasirah berasal dari keluarga yang kuat dalam hal agama. Pada usia 12 tahun, Kartini disekolahkan di Europese Lagere School (ELS). Pada saat sekolah di ELS, Kartini mulai tertarik dengan kemajuan cara berpikir perempuan Belanda. Hal inilah yang mendasari Kartini untuk memajukan perempuan pribumi yang menurutnya berada pada status sosial yang rendah.

Di usianya yang masih relatif muda, belum genap 20 tahun, Kartini banyak membaca dan menulis untuk surat kabar berbahasa Belanda serta berkirim surat dengan teman korespondennya di Belanda, yakni Estella Zehandelaar serta pasangan suami istri Jacques Henrij Abendanon dan Rosa Manuela Abendanon. J. H. Abendanon adalah orang yang menerbitkan surat-surat Kartini kepada para sahabat penanya di Eropa.

Kumpulan surat tersebut dirangkum menjadi sebuah buku yang bertajuk “*Door Duisternis tot Licht*” (1911), yang dalam bahasa Indonesia berarti “Dari Kegelapan Menuju Cahaya” yang kemudian terkenal dengan buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Oleh orang tuanya, pada usia 24 tahun Kartini dijodohkan dengan Bupati Rembang, K.R.M. A. A. Singgih Djojo Adhiningrat. Suaminya sangat mendukung perjuangan Kartini untuk mendirikan sekolah wanita di Kota Rembang. Namun perjuangan Kartini harus berakhir lebih cepat. Dia meninggal pada 17 September 1904, empat tahun setelah melahirkan anak pertamanya.

Tribhuwana Wijayatunggadewi dan Megawati Soekarnoputri

Tribhuwana Wijayatunggadewi, yang lebih dikenal sebagai Tribhuwana Tunggadewi, merupakan raja ketiga dari Kerajaan Majapahit. Tribhuwana yang memerintah dari tahun 1328 sampai 1351 adalah putri dari raja pertama Kerajaan Majapahit, Raden Wijaya dan Gayatri. Menurut catatan dalam Nagarakretagama, Tribhuwana memerintah didampingi suaminya, Kertawardhana. Pada tahun 1331 dia menumpas pemberontakan daerah Sadeng dan Keta. Tribhuwana didampingi sepupunya, Adityawarman, berangkat menyerang Sadeng.

Pemerintahan Tribhuwana dikenal sebagai masa perluasan wilayah Majapahit ke segala arah. Tahun 1343 Majapahit mengalahkan raja Kerajaan Pejeng (Bali), Dalem Bedahulu, dan kemudian seluruh Bali. Tahun 1347, Adityawarman yang masih keturunan Melayu dikirim untuk menaklukkan sisa-sisa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Malayu. Dia kemudian menjadi uparaja (raja bawahan) Majapahit di wilayah Sumatera.

Megawati Soekarnoputri, yang nama dan gelar lengkapnya Dr. (H.C.) Hj. Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri, atau biasa disapa dengan panggilan “Mbak Mega”, lahir di [Yogyakarta](#) pada tanggal [23 Januari 1947](#). Mbak Mega adalah [Presiden Indonesia](#) yang kelima, yang menjabat sejak [23 Juli 2001](#) sampai [20 Oktober 2004](#). Ia merupakan presiden [wanita](#) Indonesia pertama, putri dari presiden Indonesia pertama, [Soekarno](#). [Dia kalah suara](#) dari [Susilo Bambang Yudhoyono](#) dalam [Pemilu Presiden 2004](#), pada putaran kedua. Ia menjadi [presiden](#) setelah [MPR](#) mengadakan [Sidang Istimewa MPR](#) pada tahun [2001](#). [Sidang Istimewa MPR](#) ini diadakan dalam menanggapi langkah Presiden [Abdurrahman Wahid](#) ([Gus Dur](#)) yang membekukan lembaga [MPR/DPR](#)

dan [Partai Golkar](#). Ia dilantik pada [23 Juli 2001](#). Sebelumnya dari tahun [1999–2001](#), ia menjabat [Wakil Presiden](#) pada pemerintahan Presiden [Abdurrahman Wahid \(Gus Dur\)](#). Megawati juga merupakan ketua umum [Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan \(PDI-P\)](#) sejak memisahkan diri dari [Partai Demokrasi Indonesia](#) pada tahun [1999](#).

Laksamana Keumalahayati dan Susi Pudjiastuti

Laksamana Keumalahayati adalah wanita kelahiran Aceh pada tahun 1585. Keumalahayati merupakan seorang tokoh wanita yang sangat disegani oleh kawan dan lawan. Arti nama Keumalahayati adalah batu indah nan bercahaya. Laksamana Keumalahayati merupakan laksamana perempuan pertama sepanjang sejarah angkatan laut [Indonesia](#) bahkan dunia. Laksamana Keumalahayati terkenal sebagai seorang ahli siasat perang dan sangat pemberani dalam menghadapi musuh-musuhnya. Dia memiliki pasukan yang dikenal dengan sebutan pasukan *Inong Balee* (pasukan janda, karena terdiri dari para janda korban kekejaman tentara kolonial).

Pada bulan Juni 1599, Cornelis de Houtman dan Frederijk de Houtman tiba di pelabuhan Aceh. Pada awal kedatangannya, mereka disambut baik oleh Sultan Aceh. Namun lama kelamaan, dua orang Belanda itu banyak membuat ulah, seperti memanipulasi perdagangan, mengacau, dan menghasut rakyat untuk melawan raja. Akhirnya Sultan Aceh memerintahkan Laksamana Keumalahayati untuk mengusir para pengacau Belanda itu dari Kerajaan Aceh. Menurut tulisan Marie van C. Zeggelen, telah terjadi pertempuran sengit antara Keumalahayati dengan de Houtman. Laksamana Keumalahayati dengan pasukan *Inong Balee*nya merangsek masuk ke atas geladak kapal Van Leeuw yang ditumpangi oleh Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Mereka melawan serdadu-serdadu de Houtman tanpa mengenal rasa takut dan tanpa ampun. Hingga akhirnya Cornelis de Houtman terbunuh dengan tikaman rencong Keumalahayati, sedangkan Frederick de Houtman berhasil ditawan.

Pada 23 Agustus 1601 terjadi perundingan antara Laksamana Laurens Bicker dan Komisariss Gerard de Roy dari Kerajaan Belanda dengan Laksamana Keumalahayati. Dengan kecakapan dan kepandaian diplomasi yang dimilikinya, Laksamana Keumalahayati, berhasil mendesak Belanda untuk menyepakati empat butir perjanjian:

- *Pertama*, Kesultanan Aceh dan Kerajaan Aceh berdamai.
- *Kedua*, Frederijck de Houtman dibebaskan dari tahanan.
- *Ketiga*, Belanda harus membayar kerugian kapal-kapal Aceh yang dibajak oleh Van Caerden sebesar 50 ribu Gulden.
- *Keempat*, Sultan Aceh Saidil Mukamil mengirim tiga orang utusan, yaitu Abdul Hamid, Laksamana Sri Muhammad, dan Mir Hassan ke Belanda sebagai balasan atas niat baik Belanda.

Keberhasilan-keberhasilan Laksamana Keumalahayati sebagai panglima perang sekaligus diplomat ulung membuat reputasinya semakin melambung tinggi, baik di Kesultanan Aceh maupun dunia. Bahkan dia mendapat julukan “palang pintu memasuki Kesultanan Aceh”.

Dr. (H.C.) Susi Pudjiastuti lahir di Pangandaran 15 Januari 1965. Susi Pudjiastuti adalah mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia di era pemerintahan Presiden Ir. Jowo Widodo dalam Kabinet Kerja 2014-2019. Pada saat menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan, ia dikenal dengan kebijakannya yang tegas terhadap para pencuri ikan (*illegal fishing*) yang dilakukan oleh para penangkap ikan liar dari luar negeri di perairan Republik Indonesia. Namanya bahkan dikaitkan dengan kata “tenggelamkan” yang mengacu kepada hukuman penenggelaman kapal-kapal asing ilegal di perairan Indonesia. Menurut hasil penelitian yang diterbitkan di sebuah jurnal, kebijakan penenggelaman terhadap kapal *illegal fishing* telah mengurangi upaya tangkapan ikan sebesar 25% dan berpotensi menambah jumlah tangkapan sebesar 14% dan keuntungan sebesar 12%.

Susi Pudjiastuti juga berprofesi sebagai pengusaha. Dia adalah Presiden Direktur di P.T. ASI Pudjiastuti Marine Product, eksportir hasil-hasil perikanan dan PT ASI Pudjiastuti Aviation, perusahaan penerbangan Susi Air. Hingga awal tahun 2012, Susi Air mengoperasikan 50 pesawat dengan berbagai tipe, seperti 32 Cessna Grand Caravan, 9 Pilatus PC-6 Porter dan 3 Piaggio P180 Avanti. Susi Air mempekerjakan 136 pilot, 90 di antaranya merupakan pilot asing. Pada tahun 2012 Susi Air meraup pendapatan Rp300 miliar, dan melayani 200 penerbangan perintis.

Dari uraian di atas, entah suatu kebetulan atau ilmu *cocokologi* (ilmu mencocokkan *red*) antara Kartini dan Ratu Shima memiliki kesamaan, yaitu dari daerah pantai utara Jawa. Bila kita tinjau, Kartini hidup di awal

abad 20, sedangkan Ratu Shima hidup di abad ke 7. Sama halnya dengan Tribhuwana Tunggaladewi dan Megawati Soekarnoputri yang merupakan kaum wanita yang memegang tampuk pimpinan tertinggi di kerajaannya atau di negaranya. Tribhuwana Tunggaladewi memerintah di Kerajaan Majapahit, sedangkan Megawati Soekarnoputri adalah Presiden Republik Indonesia.

Begitu juga dengan apa yang dialami oleh Laksamana Keumalahayati dan Susi Pudjiastuti. Laksamana Keumalahayati membuktikan bahwa kaum wanita di Nusantara sudah memiliki posisi yang sangat tinggi. Ini nyata, bukan hanya isapan jempol belaka, apalagi sekadar wacana. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, pimpinan tertinggi dalam urusan kelautan RI. Kisah heroik dari para pahlawan dan tokoh wanita Indonesia ini bisa menciptakan emansipasi yang menginspirasi. Semoga.



Internalisasi Nilai-nilai Patrap Triloka Ki Hajar Dewantara¹²

Aris Wuryantoro

Bulan Mei bagi bangsa Indonesia merupakan bulan yang penuh hikmah karena ada dua peristiwa penting di bulan Mei ini, yaitu Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional. Hari Pendidikan Nasional jatuh pada tanggal 2 Mei sedangkan Hari Kebangkitan Nasional jatuh pada tanggal 20 Mei. Hari Pendidikan Nasional ini sejatinya merupakan penghormatan terhadap tanggal kelahiran tokoh pendidikan nasional Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959 tanggal 28 November 1959 yang ditandatangani oleh Presiden R.I. pertama, Ir. Soekarno.

Ki Hajar Dewantara biasa disingkat dengan KHD terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. KHD lahir di Pakualaman Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau merupakan putra dari Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Soerjaningrat dan Raden Ayu (RA) Sandijah. Sedangkan KPH Soerjaningrat merupakan putera Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA) Harjo Soerjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sewaktu kecil KHD menamatkan pendidikan dasar di *Eurospeesch Lagere School (ELS)* yaitu Sekolah Dasar bagi orang-orang Eropa atau Belanda. Setelah tamat dari *ELS*, KHD masuk Sekolah Guru

12 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 1 Mei 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/internalisasi-nilai-nilai-patrap-triloka-ki-hajar-dewantara.html>

Bumiputra (*Kwekschool Voor Indlands Nder Wijsers*) di Yogyakarta. Beliau juga sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Dokter Jawa (*STOVIA, School Tot Opleiding Voor Indlansche Arsten*) di Jakarta.

Pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta KHD mendirikan sebuah sekolah dengan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan budaya bangsa Indonesia dengan mengutamakan kepentingan masyarakat. Sekolah yang didirikan oleh KHD dinamakan dengan *National Onderwijs Institut Taman Siswa* atau lebih dikenal dengan nama Perguruan Taman Siswa. Taman berarti tempat bermain atau tempat yang menyenangkan, dan Siswa berarti murid atau anak didik. Sehingga Taman Siswa dapat diartikan sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa atau murid ataupun anak didik. Perguruan Taman Siswa menerapkan prinsip dasar yang dikenal dengan Patrap Triloka.

Adapun isi dari Patrap Triloka adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun prakarsa/semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberi dukungan). Salah satu isi dari Patrap Triloka, *Tut Wuri Handayani*, dijadikan semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada kongres Taman Siswa tahun 1947, KHD mempertegas pemikiran tentang pendidikan dalam lima asas atau Panca Darma, yakni Asas Kemerdekaan, Asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan, dan Asas Kemanusiaan.

Internalisasi Patrap Triloka

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 336). Sedangkan menurut Reber (dalam Mulyana, 2004: 21) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah penyatuan nilai dalam diri seseorang dengan cara penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya untuk membentuk nilai dan sikap yang dipraktikkan pada diri seseorang.

Masing-masing unsur dari Patrap Triloka memiliki posisi dan peran yang berbeda. Menurut hemat penulis, Patrap Triloka ini tidak

hanya ditujukan untuk para pendidik, tetapi juga untuk seluruh anak bangsa. Bila dirunut dengan Panca Darma yang digagas oleh KHD untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia memiliki lima asas, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Pendidikan di Indonesia harus memiliki asas kemerdekaan dalam arti bebas dari tekanan atau ancaman dari manapun. Seluruh bangsa Indonesia mestinya berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menentukan masa depannya.

Pendidikan juga hendaknya berorientasi pada kodrat alam, yakni berkembang secara alamiah atau tanpa adanya paksaan (karbitan), khususnya untuk anak-anak bangsa Indonesia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME. Mereka harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, alam, dan lingkungannya; serta tidak lupa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan berupa tanah air yang subur makmur ini.

Bangsa Indonesia terkenal dengan beragam kebudayaannya karena terdiri dari berbagai suku bangsa. Maka, hendaknya pendidikan di Indonesia berakar pada budaya bangsa dan memertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai ciri khas bangsa. Pendidikan juga harus menanamkan rasa kebangsaan yang tinggi. Rasa kebangsaan ini harus ditanamkan pada seluruh anak bangsa sejak dini, dan secara terus menerus, guna mencapai kejayaan dan kemakmuran bangsa. Yang tak kalah pentingnya, pendidikan harus sarat nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tumbuh subur sejak zaman nenek moyang. Ini mencakup sikap saling tolong-menolong, menghormati satu sama lain, *tepo seliro* atau tenggang rasa, dan saling asih, asuh dan asah kepada semua elemen bangsa.

Ing ngarsa sung tuladha.

Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa kita sebagai orang yang berada di depan (pemimpin atau tokoh masyarakat) hendaknya memberi teladan bagi masyarakat di sekitar kita. Di sini, penulis tidak menggunakan kata contoh, karena kata teladan tidak sama dengan contoh. Kata teladan merujuk contoh yang pasti baik, sementara kata contoh dapat merujuk pada yang jelek. Misalnya, siswa hendaknya dapat *meneladani* nilai-nilai rela berkorban yang telah dipersembahkan oleh para pahlawan bangsa. Siswa janganlah sekali-kali *mencontoh* perbuatan korupsi yang dilakukan oleh para koruptor yang sangat merugikan rakyat.

Saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis keteladanan yang akut, terbukti dengan banyaknya kasus yang menimpa pemimpin, tokoh masyarakat, bahkan pemuka agama. Sebut saja kasus korupsi. Ini merupakan perbuatan jahat yang sangat kejam, karena telah merampok harta rakyat Indonesia demi kepentingan diri seseorang atau kelompok. Telah banyak pemimpin atau tokoh masyarakat yang terjerat dalam kasus korupsi, baik sebagai kepala daerah (dari gubernur sampai kepala desa), menteri, ketua partai politik, dan pejabat negara lainnya. Mereka melakukan praktik korupsi secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, yang dilakukan baik perorangan ataupun kelompok (berjamaah/massal). Contoh kasus yang sangat menyayat hati adalah korupsi massal yang menjerat 41 dari 45 anggota DPRD Kota Malang. Mereka telah ditetapkan sebagai tersangka.

Contoh lain adalah korupsi waktu. Dalam kegiatan rapat atau acara formal lainnya, masyarakat diminta hadir tepat waktu. Namun, meskipun sudah banyak tamu undangan yang hadir, acara tak juga dimulai, bahkan molor hingga puluhan menit atau satu jam. Muncul istilah jam karet, karena waktu yang tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Jam karet ini umumnya terjadi karena menunggu pejabat yang akan mengisi atau membuka acara. Maka, ada ungkapan, "Harap maklum, namanya pejabat, jadi ya terlambat". Apakah semua pejabat harus atau boleh datang terlambat? Apakah pejabat tidak dapat datang lebih awal (tepat waktu) sebagai *panutan* atau teladan warganya? Apakah bila pejabat datang tepat waktu atau lebih awal akan mengurangi nilainya sebagai pejabat?

Ing madya mangun karsa,

Artinya, kita sebagai orang yang berada di tengah-tengah masyarakat hendaknya selalu dapat menciptakan prakarsa dan ide. Dalam bahasa kekinian, kita hendaknya dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Selain itu, kita seyogyanya juga dapat membangun rasa percaya diri pada orang-orang di sekitar kita. Pada bagian ini, kalangan pendidik atau guru memainkan peran penting dalam membangun prakarsa, ide, dan rasa percaya diri peserta didiknya, terutama dalam proses belajar mengajar sesuai dengan porsi atau kodratnya. Seorang pendidik atau guru hadir sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Berbagai metode, strategi, teknik, model dan media pembelajaran digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan bermartabat. Ini seperti yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, yaitu program Merdeka Belajar.

Mengutip dari sevima.com, yang dimaksud dengan merdeka belajar adalah adanya kebebasan dan otonomi pada lembaga pendidikan, yang merdeka dari birokrasi. Para dosen dibebaskan dari birokrasi kampus yang berbelit, dan mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Konsep belajar merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus. Konsep tersebut terus dikembangkan oleh Kemendikbud sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Di sini tampak bahwa kebijakan merdeka belajar sebagai *legacy* mas Menteri, Nadiem Makarim, dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat dan kompleks. Peserta didik, khususnya mahasiswa, tidak hanya berpikiran *textbook oriented* yang bersifat hafalan. Diharapkan juga mereka tak hanya mampu dalam satu bidang saja, melainkan berkemampuan interdisipliner bahkan multidisipliner. Program ini memungkinkan adanya kebijakan, bahwa dalam satu kelas antara satu siswa dengan yang lainnya tidak mengambil mata pelajaran atau mata kuliah yang sama atau seragam, seperti yang diimpikan oleh KHD. Pendidikan hendaknya tidak memaksakan penyeragaman, namun mengutamakan bakat masing-masing anak didik. KHD pernah menyatakan bahwa anak-anak tumbuh berdasarkan bakat alami dan kekuatan kodratnya yang unik, sehingga tidak akan mungkin dalam pendidikan “mengubah padi menjadi jagung”, atau pun sebaliknya.

Tut Wuri Handayani

Maksud ungkapan ini adalah dari belakang kita hendaknya mendukung atau mendorong orang-orang di sekitar kita untuk lebih maju dan percaya diri. Seorang pendidik, khususnya, harus dapat memberi dukungan, dorongan, dan arahan kepada anak didik untuk dapat mengembangkan minat, bakat, serta kemampuannya semaksimal mungkin. Subkhan (tanpa tahun) menyatakan bahwa konsep pendidikan dan aktivitas yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan istilah Jawa *momong*, *among*, dan *ngemong* menunjukkan orientasi gagasan dan praktis pendidikan yang berorientasi keluarga. Hal ini menyiratkan bahwa dunia pendidikan hendaknya dijalankan seperti dalam keluarga, sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan ada kerinduan bila tidak berada di tempat itu.

Dalam memberi pelajaran kepada siswa hendaknya guru bertindak selayaknya bapak atau ibu terhadap anaknya sendiri. Guru harus memiliki

sifat *momong*, *among*, dan *ngemong* terhadap siswanya. Selain itu, juga sifat-sifat sabar, ikhlas, demokratis, toleran, disiplin, dan dapat menyesuaikan diri. Guru juga dianjurkan memberi kebebasan yang luas kepada anak didiknya selama tidak ada bahaya yang mengancam. Oleh karena itu guru sering disebut *pamong*, yaitu orang yang *momong*. Menurut hemat penulis, sebutan 'anak didik' yang disematkan pada siswa lebih baik daripada 'peserta didik', karena ada unsur ikatan antara anak dan orang tua. Dengan konsep *momong*, *among*, dan *ngemong* inilah dunia kanak-kanak dari anak didik kita, seperti bermain, berkreasi, tumbuh kembang, mengeksplorasi, tertawa, dan bermimpi, akan terpenuhi. Dengan demikian mereka akan tumbuh menjadi generasi emas yang cerdas dan berkualitas. Semoga. Selamat Hari Pendidikan Nasional. Pendidikan berkelas menciptakan generasi berkualitas.



Bibit Suhatmady



Mbak Lila dan “Penjual Perempuan”¹³

*Bibit Suhatmady*¹⁴

Sesaat ujung kursorku terhenti disebuah arsip lama yang memang sudah lama tidak kubuka. Arsip ini kutemukan di antara tumpukan dokumen di dalam laptop tuaku yang dulu, 13 tahun yang lalu, kupakai kuliah. Arsip itu dulu kuberi nama *Penjual Perempuan*. Nama arsip yang unik dan menarik, namun aku sudah agak lupa mengapa kuberi nama seperti itu dan apa isinya. Sesaat itu pula aku memutuskan untuk membukanya kembali dan sesaat itu pula alam pikirku kembali ke masa 13 tahun yang lalu.

Tiga belas tahun yang lalu, aku duduk lesehan di lantai ubin berwarna putih di teras perpustakaan pascasarjana Unesa. Berbekal koneksi internet kampus yang kala itu masih apa adanya, aku masuk ke situs pertemanan ‘*Friendster*’-sebuah media sosial sebelum era *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dll. Salah satu teman *Friendster*-ku adalah mbak Lila yang juga seorang

¹³ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 30 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/mbak-lila-dan-penjual-perempuan.html>

¹⁴ Bibit Suhatmady atau sering juga dipanggil Bitsu, lahir di Samarinda pada 02 November 1974. Sejak lahir hingga sekarang ia tinggal di kota Samarinda. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mulawarman pada tahun 1999. Selanjutnya ia memperoleh gelar Master dan Doktor pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006 dan 2011. Saat ini ia tercatat sebagai salah satu pengajar di S1 dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris dan S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman. Selain kecintaannya pada dunia pengajaran, ia juga gemar bercerita dan mendengarkan cerita. Menjadi seorang pendongeng yang baik adalah cita-cita dan impiannya.

mahasiswa di pascasarjana Unesa. Suatu ketika, saat aku masuk ke dinding *Friendster*-nya mbak Lila, tanpa sengaja aku mendapati sebuah tulisan yang menarik yang ditulis dan direkatkan mbak Lila di dinding *Friendster*-nya tersebut. Tulisan itu olehnya diberi judul “Penjual Perempuan (Nasib Bahasa Indonesia)”, ditulis pada tanggal 2 September 2008 pukul 01:03 dini hari.

Dalam tulisannya tersebut, mbak Lila bercerita tentang pengalamannya saat berada di ruang administrasi RSUD Jombang, untuk mengurus keputungan bapaknya setelah 9 hari dirawat di rumah sakit tersebut. Hari itu hari Jumat, mbak Lila berada dalam antrean yang panjang, dan waktu bagi mbak Lila terasa berjalan sangat cepat. Sambil menunggu ia membaca surat kabar *Jawa Pos* tertanggal Jum’at, 22 Agustus 2008. *Headline*-nya “Maria Farida Indrati, Hakim Konstitusi Perempuan Pertama”. Saat membaca *headline* tersebut rupanya, insting kebahasaan Mbak Lila mulai terusik. Ia selanjutnya berpikir, “*hakim perempuan* atau *konstitusi perempuan* ya frasa intinya?” Dan ia pun berasumsi, pastinya yang dimaksud oleh *Jawa Pos* adalah hakim konstitusi yang berjenis kelamin perempuan.

Sambil berpikir, tak sadar matanya tertuju pada papan di ruang tunggu rumah sakit tersebut. Pada papan itu tertera tulisan, *Dokter Mata, Dokter THT, Dokter Jiwa, Dokter Penyakit Dalam, dan Dokter Kandungan*. Kompetensi kebahasaan mbak Lila sebagai “orang bahasa”-pun kembali terusik. Ia lalu berpikir, “Kalau dokter mata kan artinya orang yang berprofesi sebagai dokter yang khusus menangani penyakit mata, dokter THT artinya orang yang berprofesi sebagai dokter yang khusus menangani penyakit THT, dan seterusnya... artinya inti dari frasa-frasa itu adalah dokter. Jadi polanya DM (diterangkan-menerangkan), sebagaimana pola normal frasa dalam bahasa Indonesia”.

Tenggelam dalam alam pikir kebahasaannya, mbak Lila kemudian mengaitkan analisis pada frasa-frasa tadi dengan *headline* yang sebelumnya ia baca. Ia pun kembali mengandalkan keilmuan kebahasaannya, “Nah sekarang kalo dikembalikan ke *hakim konstitusi perempuan* atau ia ambil saja inti frasanya *hakim perempuan*, apa betul *hakim perempuan* ini adalah orang yang berprofesi sebagai hakim yang khusus menangani masalah perempuan?” Akhirnya ia menyimpulkan bahwa jika yang dimaksud adalah perempuan yang berprofesi sebagai hakim, seharusnya sebutannya bukanlah *hakim perempuan* melainkan *perempuan hakim*. “Tidak enak didengar memang, tapi begitulah seharusnya...,” pikirnya dalam hati.

Kisah mbak Lila di ruang tunggu rumah sakit ternyata berlanjut pada konteks situasi yang lainnya. Sesampai di rumah, bapaknya meminta dibelikan jambu biji, karena berdasarkan hasil laboratorium, trombositnya kurang. Pergilah mbak Lila ke pasar buah untuk berburu jambu biji. Saat itu ternyata tidak mudah menemukan jambu biji karena memang sedang tidak musim. Salah satu penjual berkata kepadanya, “Mbak coba beli di *penjual perempuan* itu.” Berdasarkan analisis yang mbak Lila lakukan sebelumnya di ruang tunggu rumah sakit, kompetensi kebahasaannya kembali bekerja dengan cepat. Dalam hatinya ia merespon, “Plis, deh pak... saya mau beli jambu biji, bukan beli perempuan.”

Ia pun menghubungkan penggunaan frasa *penjual perempuan* dengan frasa-frasa lain yang biasanya muncul pada konteks sosial di pasar. “Lihat saja di pasar memang ada macam-macam penjual, ada *penjual buah*, *penjual sayur*, *penjual ayam*, dan *penjual gerabah*”, tulisnya.

Selanjutnya mbak Lila menjelaskan, *penjual buah* artinya orang yang berprofesi sebagai penjual khusus buah-buahan, dan seterusnya. Tidak ada yang berjualan perempuan dalam konteks ini..... bagaimana dengan nasib *penjahit perempuan*, *pelari wanita*, *pengusaha wanita*.... ada lagi, *mekanik wanita*. Dalam logika kebahasaannya, ia bertanya, “Memang perempuannya lagi sobek ya kok dijahit? Mau dibawa kemana kok wanitanya dilarikan? Terus untungnya banyak ya kalo wanita dijadikan usaha? Yang lebih parah lagi, wanitanya rusak ya, kok sampai harus dibawa ke mekanik hehehe?” Menurut mbak Lila, rasanya tidak lazim mengatakan *perempuan penjual*, tapi ya begitulah. Mengakhiri tulisannya, Mbak Lila menyatakan, “Sesuatu yang tidak lazim agaknya memang lebih disukai masyarakat kita...Kita selamatkan bahasa Indonesia yuk...”.

Kasus kebahasaan yang diungkapkan oleh mbak Lila di dalam tulisannya adalah fenomena kebahasaan yang lazim terjadi pada konteks penggunaan bahasa atau wacana pada masyarakat. Kegundahan dalam alam pikir mbak Lila sepertinya didasari oleh skemata keilmuan kebahasaan yang ia miliki. Selanjutnya, bagaimana para pakar bahasa juga melihat sirkulasi pemaknaan bahasa pada konteks pengguna bahasa awam atau bukan “orang bahasa”. Tentunya akan menjadi bahan diskusi yang menarik dan berwarna bagi para pakar atau cendekiawan bahasa dalam forum-forum seminar atau sedaring kebahasaan.



“Sampeyan Ayam apa Ikan?”¹⁵

Bibit Suhatmady

Saat berkomunikasi, kita sering mengeskpresikan diri kita melalui bahasa yang kita gunakan. Bahasa yang kita gunakan ini biasanya muncul dalam bentuk ujaran atau teks yang akhirnya muncul menjadi wacana dalam masyarakat dimana kita memproduksi bahasa tersebut. Wacana-wacana ini selanjutnya akan menyatu dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi pola-pola konvensi atau kesepakatan dalam masyarakat tersebut. Kemudian, pola-pola konvensi tersebut akan membentuk kompleksitas makna secara sosio-kultural masyarakatnya.

Dengan kata lain, dalam memaknai bahasa, pertama, kita harus memertimbangkan siapa yang mengujarkan atau membuat teks bahasa tersebut. Kedua, kepada siapa ia ingin menyampaikan pesan melalui ujaran atau teks yang dibuatnya. Ketiga, pada situasi dan kondisi sosial seperti apa ujaran atau teks diproduksi. Keempat, pada ranah budaya apa ujaran atau teks tersebut dibuat. Berhasil atau tidaknya sebuah wacana akan sangat tergantung pada keberhasilan si pembuat wacana tersebut ‘membaca lingkungan’, dimana wacana tersebut ingin ia komunikasikan.

Mari kita telaah sebuah percakapan antara ibu pemilik warung makan dan seorang pelanggan yang ingin makan siang di warung tersebut. Si ibu bertanya, “Sampeyan ikan apa ayam mas?” Dengan ikhlas si pelanggan menjawab, “Saya ayam saja bu.” Dalam percakapan ini, si ibu pemilik

¹⁵ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 14 Juli 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/sampeyan-ayam-apa-ikan.html>

warung sudah sangat memahami konvensi makna yang berlaku dalam konteks sosial di warungnya. Demikian pula pelanggannya. Pertanyaan si ibu menjadi wacana yang 'aman' pemaknaannya, karena pesan yang disampaikan adalah memberikan dua pilihan lauk 'ayam' atau lauk 'ikan'. Itu menjadi kesepahaman antara si ibu sebagai penutur dan si pelanggan sebagai petutur.

Percakapan ini adalah sebuah contoh, dimana makna wacana yang disampaikan oleh seorang penutur akan dapat terkomunikasikan dengan baik kepada petuturnya, ketika wacana tersebut disampaikan pada konteks sosio-kultural yang tepat. Bisa kita bayangkan, jika kita berada di sebuah halte bus, tiba-tiba ada seseorang yang bertanya, "Sampeyan ayam apa ikan?" Sudah barang tentu kita akan menemui kesulitan untuk memaknai wacana yang disampaikan oleh orang tersebut. Penyebabnya adalah karena ia menyampaikannya tidak pada konteks yang sesuai. Dengan demikian, konteks menjadi prasyarat yang substansial dalam memaknai wacana.

Untuk memahami pentingnya konteks dalam memaknai sebuah wacana, mari kita perhatikan contoh wacana berbentuk teks tertulis ini. '1 LUBANG Rp. 50.000'. Jika ada 10 orang yang diminta untuk memaknai kata 'LUBANG' dengan pertanyaan "Lubang apakah itu?" dan mereka tidak diberikan satu konteks situasi yang sama mengenai keseluruhan wacana tersebut, maka mungkin akan ada 10 jawaban berbeda terkait makna kata 'LUBANG'. Pemaknaannya menjadi sangat bebas dan liar, tergantung 10 orang yang memberikan konteks menurut versi masing-masing. Jawabannya bisa saja, "Itu lubang sumur, saya pernah melihat tulisan itu di rumah penggali sumur", atau, "Itu lubang gigi, waktu saya ke dokter gigi, saya melihat tulisan itu di ruang tunggu", atau, "Itu lubang ban bocor, saya membacanya di bengkel tempat saya menambal ban mobil saya yang bocor", dan seterusnya sesuai konteks yang diberikan oleh orang yang membaca tulisan tersebut.

Pada kasus-kasus pemaknaan bahasa yang muncul dalam wacana-wacana liar di media sosial, kita sering dihadapkan pada kondisi 'lost in translation'. Kondisi dimana kita menjadi bingung bagaimana seharusnya memaknai wacana-wacana tersebut. Misalnya ketika kita mendapatkan sebuah pesan berantai. Pesan tersebut sudah sering diteruskan oleh orang-orang dalam lingkaran pertemanan kita di media sosial. Kita akan kesulitan mengidentifikasi siapa penulisnya. Kapan tulisan itu, dimana dan pada situasi apa tulisan itu dibuat? Kepada siapa sesungguhnya

tulisan itu ditujukan? Apa yang melatarbelakangi tulisan tersebut? Apa tujuan penulisannya? Dan pada konteks sosiokultural seperti apa tulisan itu dibuat? Dalam kondisi seperti ini, kita sebagai pembaca pesan berantai tadi akan berada pada posisi seperti sepuluh orang yang mencoba memaknai kata 'LUBANG' seperti pada contoh di paragraf sebelum ini.

Satu catatan penting dalam tulisan ini adalah bahwa ketika seseorang melemparkan sebuah wacana (baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan) ke publik, maka wacana tersebut akan menjadi milik publik dengan terjemahan makna sesuai interpretasi publik atas wacana tersebut. Oleh karena itu, dalam mengkomunikasikan wacana yang akan kita publikasikan di ranah publik, terutama di media sosial, yang harus kita lakukan adalah memastikan tujuan membuat wacana tersebut. Kepada siapa wacana ini kita tuju. Sudah sangat jelaskah koridor konteks (waktu, tempat, situasi, kondisi sosio-kultural) yang kita berikan. Jika kita sudah memfasilitasi langkah-langkah tersebut, maka kita akan memberikan akses bagi orang lain yang akan memaknai wacana yang kita buat tersebut sesuai dengan pesan yang ingin kita sampaikan di dalamnya. Akhirnya, jika ada yang bertanya, "Sampeyan ayam apa ikan?" dalam koridor langkah-langkah di atas, maka jawaban kita adalah...



Darmanto, M.Pd.



Ilmu dan Tanggung Jawab Kegunaannya¹⁶

Darmanto, M.Pd.¹⁷

Sebuah gagasan yang lahir dari pikiran seorang ilmuwan bisa dikembangkan menjadi temuan atau bahkan ilmu yang hebat. Tetapi, saat temuan telah menjadi milik dunia, maka tak hanya si pemilik ide yang akan mengolahnya. Ada orang-orang lain yang memiliki kepentingan turut serta memanfaatkannya, dan menyesuaikan ide atau temuan tersebut sesuai keinginannya. Ada yang niatnya baik, namun ada pula yang buruk.

Sebuah cerita wayang memiliki pesan atau nilai untuk manusia baik sebagai seorang individu maupun sebagai makhluk sosial. Manfaat inilah yang menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan sosial

16 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 23 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/ilmu-dan-tanggung-jawab-kegunaannya.html>

17 Penulis lahir di Malang, 11 Januari 1958. Mempunyai nama ledekan Dengkeq yang kemudian nama ini menjadi *trade mark* apik bagi perjalanannya di dunia panggung. Pria ini pendidikan dasarnya dimulai tahun 1963 di SD Kauman dan terakhir lulus S2 di Universitas dr. Soetomo Surabaya tahun 2011. Kegiatan teaternya dimulai di Teater Melarat Malang dan sampai sekarang masih tercatat sebagai anggota Teater Sampar Indonesia. Penghargaan sebagai Seniman Kreator Berprestasi Bidang Teater tahun 2010 pernah didapat dari Gubernur Jawa Timur. Naskah dramanya *Gerhana* pernah dicatat sebagai pemenang ke 3 Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Panggung Anak-anak yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 Dosen aktif Universitas PGRI Kanjuruhan Malang ini pernah mengadaptasi *Animal Farm* (George Orwell), menyutradarai dan memainkannya dalam drama *Binatangisme* dan naskah Teater *Darmini - Darmono* sempat pula digarapnya bersama mahasiswa IKIP PGRI Malang dan Universitas Gajayana.

dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai macam pesan yang biasanya disampaikan pada cerita wayang adalah kebenaran, keadilan, kejujuran, kesusilaan, filsafat, kepahlawanan dan sebagainya.

Di dunia pewayangan, ada sewayang 'ilmuwan', Dewi Sukesi namanya, putri Prabu Sumali dari Kerajaan Alengka. Meskipun ayahnya, Prabu Sumali, berwujud raksasa, Sukesi memiliki kecantikan yang diturun dari ibunya, Dewi Danuwati, putri Kerajaan Mantili. Sukesi memiliki adik bernama Arya Sukesha, seorang satria yang tampan dan sakti.

Sukesi tumbuh menjadi perempuan cerdas yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Banyak raja dan pangeran yang mengagumi dan ingin mempersuntingnya. Prabu Sumali resah melihat putrinya seperti mengabaikan kodratnya sebagai perempuan. Dia tidak tertarik pada kaum pria, meski telah memasuki usia pernikahan. Beberapa kali Sumali mengajak putrinya berbicara masalah itu, namun Sukesi selalu berkelit dengan berbagai alasan. Akhirnya, Sumali hilang kesabaran.

"Bila kamu tidak segera menjatuhkan pilihan, maka ayah yang akan menentukan jodohmu," katanya.

"*Nuwun sewu Rama,*" ujar Dewi Sukesi dengan lembut.

"Saya ini gemar sekali menuntut ilmu. Saya sudah memutuskan untuk hanya mau menikah dengan siapa saja yang mampu menjelaskan ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu," lanjutnya.

Prabu Sumali terkesiap mendengar ucapan anaknya. Wajah raksasanya makin tampak, dengan mata melotot seakan lepas dari kelopakannya. Napasnya sedikit memburu, suaranya menggeram.

"Ilmu yang kau inginkan itu, Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah ilmu rahasia dewa yang tidak boleh dijabarkan ke sembarang orang."

Dia tampak sangat marah, namun sepoi angin sore membisikkan kalimat bijak di telinganya.

"Di dunia pewayangan, belum pernah ada cerita tentang raksasa yang tega memakan anaknya sendiri."

Prabu Sumali segera mengendalikan diri. Ditinggalkan anaknya yang cantik itu tersedu sedan di balairung istana.

Di tempat lain, Prabu Danaraja, raja Negeri Lokapala yang baru saja menggantikan ayahnya, belum berpermaisuri. Banyak perempuan pasti bersedia dilamarnya.

Masalahnya, sang Prabu Danaraja ini jatuh cinta pada Dewi Sukesi. Dia tahu, ayahnya yang baru saja meletakkan tahta untuk menjadi pendeta, yaitu Begawan Wisrawa, menguasai ilmu yang diidamkan sang Dewi.

Prabu Danaraja minta tolong ayahnya untuk mewujudkan impiannya. Maka berangkatlah Resi Wisrawa ke Alengka.

Resi Wisrawa menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu ingin melamar Dewi Sukesi untuk putranya, Prabu Danaraja. Sebagai mantan raja dan berpengetahuan luas, Wisrawa sangat menguasai ilmu yang diinginkan Dewi Sukesi tersebut. Namun ada satu syarat untuk mengajarkan ilmu tersebut. Ada aturan tidak tertulis dari dewa, bahwa siapapun dilarang mengajarkan dan belajar ilmu tersebut sebelum bersih lahir-batinnya. Jauh dari hawa nafsu, dan ahli tapa. Jadi, baik guru maupun murid harus dalam kondisi suci lahir batin. Bila aturan ini dilanggar, guru dan murid akan celaka. Namun bila sang pengajar dan pembelajar benar suci lahir batin, ilmu ini akan menjadikannya dewa. Atau, tetap sebagai manusia namun lebih tercerahkan: lebih bijaksana sekaligus sakti tiada tanding.

Sastra Jendra memang suatu ilmu kebatinan yang tidak boleh diketahui oleh sembarang orang. Ini ilmu para dewa di Kayangan. Bila memiliki ilmu tersebut, orang akan memahami rahasia alam semesta dan seluruh kehidupan di dalamnya.

Wisrawa adalah satu yang terpilih untuk menguasai ilmu itu. Karena takut kutukan dewa, Wisrawa mengajarkan Sastra Jendra kepada Dewi Sukesi pada malam hari di tengah Taman Argasoka, agar tidak didengar oleh makhluk hidup lainnya.

Kayangan, tempat para dewa bersemayam, ribut besar. Rahasia mereka dibuka oleh anak manusia yang tak berhak menuturkannya! Batara Guru, penguasa kayangan, segera memanggil Betari Uma, istrinya.

“Ulah Resi Wisrawa harus dihentikan! Sebab panjenengan tahu sendiri, ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu jika diajarkan kepada raksasa akan dapat mengubahnya menjadi ksatria. Jika diajarkan kepada ksatria, dia akan berubah menjadi dewa. Aku khawatir jika Resi Wisrawa mengajarkan ilmu ini sembarangan, akan semakin banyak dewa di kayangan ini. Ini akan mengganggu tatanan kekuasaanku,” ucap Betara Guru dengan sangat wibawa.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Betari Uma.

“Ayolah kita ke Taman Argasoka.”

Di Taman Argasoka, Betari Uma langsung menyusup ke tubuh Dewi Sukeksi dan membuat putri Prabu Sumali itu semakin cantik dan seksi. Sedangkan Batara Guru kemudian menyusup ke dalam raga Wisrawa dan membobol imannya.

Segala macam kebijakan, pertimbangan, baik-buruk, benar-salah, semuanya lenyap. Yang ada hanya nafsu birahi. Dua makhluk itupun tenggelam dalam jerat asmara. Hubungan tak patut ini membuahkan keturunan.

Sang jabang bayi lahir bersama bulan mati, hujan lebat, angin prahara, dan petir yang bersahutan. Setan terbahak menandai lahirnya Biang Angkara Murka di masa depan, yaitu Sang Rahwana atau juga dikenal sebagai Dasamuka.

Demikianlah, niat tulus Resi Wisrawa dan Dewi Sukeksi untuk mengembangkan ilmu adiluhung Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu menjadi bencana dengan kelahiran Rahwana.

Hal ini terjadi disebabkan oleh intervensi Betara Guru yang terdorong oleh nafsu kekuasaan. Hingga pasangan laki perempuan itu tergugah nafsu birahinya saat mewedar Sastra Jendra.

Tak sedikit ilmuwan yang sebenarnya mampu mengubah dunia dengan penemuannya, tapi kemudian menyesal karena temuan atau pemikiran mereka ternyata digunakan untuk tujuan yang keliru dan berdampak negatif bagi dunia, masyarakat, dan bahkan bagi dirinya sendiri.

Di dunia Barat, suatu misal, J. Robert Oppenheimer sosok di balik terciptanya bom atom, yang mampu mengubah sejarah dunia pada tahun 1945. Bom atom dikembangkan dari teori Albert Einstein di Laboratorium Los Alamos, di bawah pimpinan Oppenheimer, direktur pengembangan bom atom di laboratorium itu.

Setelah Perang Dunia II berakhir dengan dibomnya Nagasaki dan Hiroshima, Oppenheimer menghabiskan masa hidupnya dengan penyesalan karena telah menciptakan sebuah senjata mengerikan.

Hingga akhir hayatnya, Oppenheimer selalu berpesan bahwa perang bukan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik. Dia juga menyesali tindakan pemerintah Amerika Serikat yang tidak memberi peringatan terlebih dulu sebelum menjatuhkan bom atom yang berdampak mengerikan itu kepada Jepang.

“Pada awalnya, saya percaya bahwa senjata yang kami ciptakan akan membuat dunia lebih aman dan tenteram. Yang terjadi malah kebalikannya,” ujar Oppenheimer.

Saat ini, bila mendengar kata ‘Nobel’, kita akan berpikir tentang penghargaan paling prestisius di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sastra, dan perdamaian. Sebetulnya ini nama seorang ilmuwan, yang digunakan untuk menamai penghargaan bergengsi tersebut untuk menghormatinya. Alfred Nobel merupakan seorang industrialis dan insinyur yang menemukan dinamit.

Cukup lama dia memutar otak untuk menemukan cara meledakkan sebuah batu besar secara efisien. Pada tahun 1860, dia berhasil mencampurkan bahan nitrogliserin dengan silika untuk menciptakan sebuah pasta yang mudah menguap dan berfungsi seperti yang dia harapkan. Temuan ini dinamainya dinamit. Sayangnya, temuan yang sebenarnya diciptakan untuk keperluan industri demi kepentingan publik, kemudian digunakan untuk membunuh dan menghancurkan.

Sebagai dosen, saya pribadi pun pernah menyesal telah mengajarkan kemahiran berliterasi kepada mahasiswa. Ketika suatu saat, saya sebagai pejabat di kemahasiswaan, membaca surat kaleng tulisan mahasiswa berisi berita hoax di grup-grup WA tulisan mahasiswa. Atau pun kesimpangsiuran pembicaraan dalam diskusi-diskusi kemahasiswaan terjadi karena kebanyakan peserta hanya mau berbicara tanpa bersedia mendengar pendapat lawan bicaranya, dan tanpa rasa tanggung jawab atas setiap ucapan atau tulisannya.



Nomadland, Film Terbaik versi Piala Oscar 2021¹⁸

Darmanto

Perhelatan Academy Award yang menganugerahkan Piala Oscar bagi para pegiat film, baik sutradara, aktor utama, aktor pembantu, aktris utama, aktris pembantu, penyunting, penulis naskah asli, dan sebagainya, dilakukan setiap tahun sejak 1929.

Perayaan Academy Award ke 92, tepatnya dilaksanakan 25 April 2021 lalu. Para juri menyatakan *Nomadland* sebagai film terbaik, mengalahkan 7 film yang dinominasikan: *Mank*, *Minari*, *Sound of Metal*, *Judas and the Black Messiah*, *Promising Young Woman*, *The Father* dan *The Trial of the Chicago 7*.

Film ini berlatar waktu tahun 2011, yaitu tahun kebangkrutan dunia industri di Amerika Serikat, yang mengakibatkan banyak pengangguran. Mereka ini kemudian memilih hidup sebagai nomad (pengembara bercarafan).

“Kami bukan tunawisma, melainkan orang yang tidak berumah,” ucap Fern yang diperankan dengan baik oleh Frances McDormand, yang juga meraih Oscar sebagai aktris terbaik.

Film yang diadaptasi dari buku memoar Jessica Bruder, *Nomadland: Surviving America in the Twenty-First Century*, ini memang mengisahkan

18 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 22 Mei 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/nomadland-film-terbaik-versi-piala-oscar-2021.html>

sosok Fern. Wanita berusia enam puluhan ini telah kehilangan segalanya, setelah krisis keuangan melanda Empire, sebuah kota fiktif di Nevada, Amerika Serikat, pada tahun 2011.

Krisis yang menghancurkan dunia industri dan memaksa pabrik-pabrik tutup, membuat warga kota pergi meninggalkan kota. Empire terlihat bagai kota mati di tengah gurun Nevada. Jalanan sepi, rumah-rumah terbuka tergerus cuaca, pabrik yang masih penuh peralatan tampak kotor, seolah habis disapu debu vulkanik. Fern kehilangan pekerjaan, dan baru saja ditinggal mati suami.

Fern lantas menjual isi rumahnya dan hidup sebagai pengembara zaman modern, tinggal di dalam mobil van dan bepergian dari kota ke kota, mengambil pekerjaan musiman di mana dia bisa. Kehidupan pengembara ternyata tidak seburuk yang dibayangkan Fern. Dari sekedar berpindah-pindah tempat tinggal, kehidupan pengembara berubah menjadi perjalanan spiritual bagi Fern.

Ia menemukan berbagai pencerahan, teman, serta pengalaman yang mungkin tidak akan didapatkan jika tidak hidup bagai musafir. Menginjak pedal gas mobil vannya yang diberi nama Vanguard, Fern menjelajah makin jauh, melihat sisi-sisi Amerika yang selama ini lolos dari perhatian.

Film ini tak memiliki alur atau jalan cerita yang rumit. Alurnya datar dan lurus. Sepanjang film kita hanya mengikuti perjalanan Fern dari satu tempat ke tempat yang lain. Kisah dibangun bukan dari konflik pribadinya, tetapi dari apa yang ia temukan di sepanjang perjalanannya. Itulah mengapa, bagi sebagian orang, di satu sisi Nomadland bisa terasa seperti film dokumenter, di sisi lain terasa seperti kumpulan cerita para pengembara tanpa ujung.

Ada scene menarik dalam film ini, yaitu perkenalan Fern dengan tokoh Bob Wells yang merupakan sosok nyata dalam kehidupan nyata. Sampai sekarang dia masih mengelola channel *Youtube CheapRVliving*. Channel ini mengulas serba serbi kehidupan para Nomad America saat ini. Bob Wells adalah pengelola RTR, sebuah perkemahan untuk pengembara pemula. Menurut dia para pengembara selama ini dijajah oleh dolar dan pasar.

“Masalahnya adalah kita tak hanya menerima tirani dolar dan pasar lokal, kita juga menganutnya. Kita dengan senang hati diperbudak tirani dolar dan tinggal di dalamnya sepanjang hidup kita. Ini seperti analogi

kuda beban. Kuda beban rela bekerja sampai mati lalu dilepaskan ke padang rumput. Itu yang menimpa sebagian besar dari kita. Jika masyarakat menyingkirkan atau mengirim kita –sang kuda beban- ke padang rumput, kita sebagai sesama kuda beban harus saling berkumpul dan saling menjaga. Inilah tujuan dari tempat ini. Dari sudut pandangku, Titanic tenggelam di masa ekonomi berubah. Jadi, tujuanku adalah mengeluarkan sekoci dan menyelamatkan orang sebanyak mungkin ke sekoci,” ucap Bob Weels di depan para pengembara di RTR. (kutipan dari subtitle bahasa Indonesia *Nomadland*).

Selain mendapatkan gelar film terbaik, *Nomadland* juga mengangkat Chloe Zhao, asal China, sebagai sutradara terbaik tahun ini. Sepanjang sejarah pergelaran Academy Award baru kali ini sutradara asal China terpilih sebagai sutradara terbaik. Dia mengalahkan Lee Isaac Chung, Emerald Fennell, David Fincher, dan Thomas Vinterberg.

Sutradara Chloe Zhao menggunakan bahasa visual untuk membangun mood cerita. Dibantu penata sinematografi James Richards, Chloe menyusun frame yang menekankan pada uniknya komunitas pengembara dan serta alam di pedalaman Amerika yang masih perawan. Ia tidak mau mengandalkan teknologi tinggi dalam perfilman (CGI), dan lebih membiarkan alam yang bercerita kepada penonton. Kesan natural tampak saat bagaimana Fern buang air besar di padang pasir, hamparan hutan hijau, hingga saat indahnya matahari terbenam.

Keinginan menampilkan sesuatu yang natural juga berlaku dalam penataan suara. Chloe Zhao tidak mengandalkan score-score (ilustrasi musik) yang melodramatis. Dia memilih gaya minimalis, membiarkan suara asli alam pedalaman Amerika membangun suasana dalam film. Kalaupun ada sentuhan score, itu dimainkan dengan sangat pelan, sayup.

Melihat kelebihan-kelebihan itu, tidak heran *Nomadland* mendapat banyak nominasi dan penghargaan. Sutradara Chloe Zhao juga membawa filmnya meraih empat penghargaan utama, yaitu sebagai nominasi film terbaik, sutradara terbaik, adaptasi skenario terbaik dan penyuntingan terbaik.

Dari keempat nominasi itu, dua kategori diraih: film terbaik dan sutradara terbaik. Bukan pekerjaan mudah ketika posisi sutradara sendiri adalah pekerjaan berat. Chloe Zhao membuat film ini bukan untuk semua orang.

Nomadland adalah kisah perjalanan tanpa destinasi/tujuan, bukan film yang pas untuk mereka yang menginginkan ending yang pasti. Di tangan Zhao, perjalanan itu sendirilah destinasinya.

Frances McDormand (pemeran Fern) meraih Oscar 2021 untuk katagori pemeran utama wanita terbaik. Dia bukan wajah baru di dunia perfilman. Dia mendapatkan Piala Oscar sebagai aktris terbaik untuk ketiga kalinya.

Pertama di film Fargo (1997), dan kedua di Three Billboards Outside Ebbing, Missouri (2017). Selain itu, dia juga pernah meraih Oscar sebagai aktris pendukung wanita terbaik pada Mississippi Burning (1989), Almost Famous (2001), dan North Country (2006).

Fern adalah bagian integral dari cara bercerita Chloe Zhao. Aktingnya mengagumkan, menghadirkan kualitas Oscar tanpa melodrama. Penonton tidak akan menemukan tangisan, teriakan, ataupun pidato yang berbunga-bunga dari akting McDormand. Yang muncul hanyalah perempuan kalem, hangat, serta menyatu dengan komunitas pengembara asli yang dihadirkan ke Nomadland.

Pemeranan Fern sejalan dengan fungsinya di kisah Nomadland. Fern bukanlah tokoh utama, melainkan saksi mata. Kehadiran dia menjadi medium bagi para pengembara untuk curhat tentang kisah hidup mereka kepada penonton. Mulai dari kisah bagaimana mereka “tersingkirkan” dari peradaban, hingga bagaimana mereka bertahan dari label negatif yang menempel pada pengembara karena pengaruh lingkungannya.

Itulah kenapa, dalam sebagian besar penampilannya, akting Frances McDormand lebih menggambarkan bagaimana dia bereaksi terhadap kisah-kisah para pengembara yang ditemuinya.

Akhirnya, jika tujuan utama Nomadland adalah memotret kehidupan para pengembara serealis mungkin, seperti apa yang saya yakini, maka film ini bisa dikatakan berhasil. Lewat film ini, penonton akan tahu bagaimana kehidupan para pengembara di Amerika, betapa kuatnya rasa kekeluaragaan mereka. Film tentang jatuhnya perekonomian Amerika ini mungkin juga merupakan ekspresi kritis atas slogan the American Dream, yang membuat banyak orang bermimpi tentang kehidupan di Amerika yang lebih baik dan lebih sejahtera. Sesungguhnya, semua orang akan mendapatkan kesempatan berdasarkan usaha dan kemampuan mereka, tanpa mempedulikan kelas sosial atau lingkungan mana mereka tinggal. Penonton akan disadarkan bahwa “Home is where your heart is”.



F.X. Dono Sunardi



Literary Quotient (LQ) atau Kecerdasan Sastrawi¹⁹

F.X. Dono Sunardi²⁰

Sekitar delapan tahun yang lalu, saya menjadi anggota sebuah tim peneliti yang mendapatkan dana hibah Dikti untuk mengembangkan pembelajaran sastra lokal. Tujuan penelitian itu adalah untuk membangun karakter positif siswa sekolah dasar. Pekerjaan kami adalah mengembangkan sebuah rancangan pembelajaran pengembangan karakter positif yang didasarkan pada karya sastra lokal. Muaranya berupa model pembelajaran karakter yang meliputi kurikulum, materi, dan pendekatan pembelajaran. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini terutama karena latar belakang akademik saya sebagai sarjana dan peneliti sastra. Sementara itu, ketua penelitiannya adalah seorang pakar di bidang kurikulum dan pendidikan.

19 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 16 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/literary-quotient-lq-atau-kecerdasan-sastrawi.html>

20 Penulis ulus sarjana dari Prodi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2003) dan Masters' dari Clark University, USA (2011), Dono saat ini adalah mahasiswa program doktoral di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa. Selain menjadi pengajar di Prodi Sastra Inggris Universitas Ma Chung, Dono adalah seorang penerjemah buku dan penulis. Mata kuliah yang diampu meliputi Literary Appreciation, Drama, Translation & Interpretation, dan Stylistics. Buku-buku terjemahan Dono diterbitkan oleh Penerbit BIP (Kelompok Gramedia), Penerbit Serambi, Penerbit Baca, ANDI Offset, dan Penerbit Salemba Empat. Tercatat sudah ada lebih dari 100 judul buku diterjemahkan Dono sejak 2003. Dono juga menulis artikel opini di Terakota.id dan Nusadaily. Di Cebastra, Dono adalah anggota. Selain itu Dono juga terlibat di organisasi seperti HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia) dan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan) Komisariat Malang. Dono dapat dihubungi di dono.sunardi@machung.ac.id atau 082330266176.

Asumsi di balik penelitian ini adalah bahwa sastra, termasuk sastra lokal, dianggap mengandung ajaran moral, religius, edukatif, dan mungkin juga etis, yang bisa diterapkan dalam pengajaran karakter yang baik pada siswa. Beberapa penelitian, baik di dalam negeri (Sauri dan Rahmat, 2007; Sauri dan Nurdin, 2008; Mulyani, 2010; dan Sulistyarini, 2011) maupun luar negeri, termasuk dari Australia (Lennard, 2007), Nigeria (Oyinloye, 2008), dan Korea Selatan (Lee, 2011), dikutip untuk mendukung klaim tersebut. Inti dari berbagai penelitian yang dikutip tersebut adalah bahwa sastra menyediakan bahan (mentah) yang dapat dikembangkan, dan kemudian diterapkan untuk tujuan pembentukan karakter baik pada siswa.

Tentu saja, asumsi ini tidak sepenuhnya benar, yang juga berarti bahwa ini tidak sepenuhnya salah. Asumsi ini benar, karena sastra memang, seperti digagas oleh Horatius, berhakikat *dulce et utile* (manis dan berguna). Atau, seperti dijelaskan oleh Bressler (1999), sastra memiliki fungsi menghibur dan mendidik. Bagi mereka yang menyukainya, sastra menawarkan hiburan, rasa manis, kenikmatan, dan keindahan. Sastra juga menyediakan nilai-nilai positif serta membantu pembacanya mengenal lebih baik dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan beragam problematika kehidupan (Sarumpaet, 2010).

Namun, asumsi penelitian tersebut juga tidak sepenuhnya dapat dijustifikasi. Nilai-nilai positif dalam sastra yang baik tidak serta-merta tersedia, tidak serta-merta bisa dipetik, dan tidak dapat langsung diterapkan. Tidak seperti ilmu-ilmu eksakta dan ilmu statistik, sastra tidak menyediakan rumusan atau kaidah yang baku. Di dalam sastra, ada ruang-ruang yang membuka diri bagi interpretasi dan apresiasi yang tidak tunggal. Selain itu, sastra yang baik, menytir pendapat Pramodya A. Toer, tidak boleh jatuh menjadi kotbah. Sastra, dengan demikian, tidak mesti punya pretensi menanamkan nilai-nilai karakter baik seperti anekdot-anekdot 'mentah' yang dapat dengan mudah dijumpai di buku-buku pelajaran PPKn atau agama.

Kecerdasan Sastrawi

Sebenarnya, adakah yang dinamakan kecerdasan sastrawi? Selama ini kita mengenal kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan sosial (SQ), kecerdasan rohaniah, kecerdasan spasial, kecerdasan numerik (NQ), kecerdasan finansial (FQ) dan jenis-jenis kecerdasan lain. Lalu, apa perlunya anak mesti memiliki kecerdasan tambahan, yakni kecerdasan sastrawi atau *literary quotient* (LQ)?

[Penafian: istilah kecerdasan sastraawi tidak ditemukan di tempat lain dan belum didefinisikan dengan solid. Ini adalah istilah yang saya perkenalkan dan masih perlu banyak dipertajam, terutama terkait cakupan, prosedur, metode, kriteria, dan penilaiannya.]

Apakah yang saya maksudkan dengan kecerdasan sastraawi? Kecerdasan sastraawi merujuk pada pengukuran atas kemampuan seseorang dalam melihat dan memaknai realitas, dengan bantuan perspektif dan tata nilai yang dipelajari dan diinternalisasi dari pembacaan dan perenungan atas karya sastra yang baik. Jika diperhatikan dengan saksama, ada empat frasa kunci dalam definisi ini, yaitu 'pengukuran', 'melihat dan memaknai realitas', 'perspektif dan tata nilai yang dipelajari dan diinternalisasi', serta 'pembacaan dan perenungan atas karya sastra yang baik'.

Akan saya jelaskan secara ringkas makna dari frasa-frasa kunci tersebut. Seperti halnya jenis-jenis kecerdasan lain, kecerdasan sastraawi pun membutuhkan pengukuran secara objektif dan memenuhi kaidah keilmiah. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria pengukuran, yang saya bayangkan dalam bentuk rubrik sederhana dengan ... ah, tentu saja, saya bercanda di sini. Mana ada proses dan hasil internalisasi perspektif dan tata nilai yang kemudian mengakar dalam habitus seseorang diukur secara objektif? Mana bisa sesuatu yang sudah menjadi karakter atau, minimal, kebiasaan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sekadar menuntut jawaban 'ya' atau 'tidak'.

Karakter seseorang tidak bisa dinilai hanya berdasarkan omongan, jawaban, pernyataan, atau bahkan tindakan seseorang di depan orang banyak. "Kalau engkau ingin tahu karakter orang yang sebenarnya," demikian saya ingat Profesor Sadtono, guru besar UMM dan Universitas Ma Chung yang sekarang sudah pensiun, pernah mengatakan, "cobalah untuk melihat apa yang dilakukannya saat tidak ada seorang pun mengamatinya."

Pernyataan Profesor Sadtono ini saja sudah sangat sulit dijalkan: bagaimana melihat apa yang dilakukan seseorang saat tidak ada yang melihatnya? Apa kita harus memasang CCTV atau kamera pengawas di mana pun? Jika begitu, ini tidak bisa dianggap sebagai pengamatan yang alamiah. Apalagi, jika orang yang kita amati akhirnya tahu bahwa dia diamati oleh kamera pengawas. Dia pasti akan kehilangan kealamiahannya dalam bertutur kata, bertindak, bereaksi dan seterusnya.

Menilai kecerdasan sastrawi dari seseorang juga tidak dapat dilakukan dengan menghitung berapa banyak judul buku 'sastra' yang sudah dibacanya. Saya sengaja menulis 'sastra' dalam tanda kutip di kalimat sebelumnya, karena tidak sedikit orang yang menganggap bahwa buku fiksi yang isinya penuh *petatah-petitih* moral atau ungkapan *sontoloyo*, *termehhek-mehhek* yang dibumbui kata-kata sok bijak adalah sastra. Menurut saya, buku-buku semacam ini lebih tepat masuk buku psikologi populer atau motivasional, berjajar satu rak dengan buku karya Tung Desem Waringin atau Robert Kiyosaki. Juga, tidak ada relasi kausalitas yang tegas bahwa banyak buku sastra yang dibaca berarti kecerdasan sastrawi seseorang tinggi. Buktinya, ada sastrawan atau malah pujangga, yang, beberapa tahun lalu, menghebohkan dunia karena diduga memperkosa seorang perempuan. Kurang sastrawi apa coba si penyair itu? Tetapi, kecerdasan sastrawinya, maaf, agak jongkok.

Lantas, apa yang membuat 'skor' kecerdasan sastrawi seseorang tinggi? Kalau sastra dipahami sebagai cerita kehidupan manusia yang menawarkan cara memandang dunia yang dinamis, *non-judgmental*, tidak tergesa-gesa, multilapis dan multidimensi, demikianlah yang diharapkan dari seorang dengan kecerdasan sastrawi yang tinggi. Kecerdasan sastrawi, dengan kata lain, memanifestasi dalam sikap, kebiasaan, dan bahkan karakter yang dinamis, terbuka, tidak mudah dan cepat menghakimi orang lain (dan diri sendiri), bisa melihat dimensi-dimensi di luar kedirian dan 'kebenaran' yang baku. Saya yakin, banyak orang yang tidak setuju dengan saya (meskipun hanya dibatin), tetapi juga akan tidak kalah banyak yang sepakat dengan saya. Tetapi, inilah dunia itu dan dunia sastra adalah representasi dari dunia itu.



Sastra: Mendidik tanpa Dogma²¹

F.X. Dono Sunardi

Saya tumbuh secara kebetulan dengan wayang kulit. Bukan karena saya berasal dari keluarga berdarah seniman atau pedalangan; saya tumbuh dengan wayang semata-mata karena kakek saya almarhum suka menyetel siaran wayang di radio keras-keras saban malam sehingga tidur saya ditemani oleh suluk sang dalang, *sigrak* gamelan saat peperangan, dan goro-goro.

Tidak semua cerita masih saya hafal sekarang, tetapi beberapa cukup *nyantol* di kepala saya dan beberapa yang lain dapat dengan cukup mudah saya bangkitkan dalam kenangan. Suara wayang bahkan juga bisa membangkitkan ingatan saya akan sosok kakek, lengkap dengan perawakan, roman muka, warna suara dan aroma rokok kretek yang jarang lepas dari bibirnya.

Wayang kulit, karena setia menemani masa-masa sebelum lelap, setengah lelap, terbangun sebentar dalam tidur untuk pipis atau sekadar mengubah posisi kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri saya. Yang mulanya diperkenalkan dan diputar berulang-ulang oleh kakek saya dan tak sengaja saya dengar ikut menempa karakter saya.

Wayang dengan cerita, tokoh, konflik, dan solusinya tidak jarang menyediakan referensi dinamis bagi saya ketika saya dihadapkan pada berbagai situasi dalam hidup. Namun, berbeda dengan ajaran moral

21 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 10 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/sastra-mendidik-tanpa-dogma.html>

baku yang diperkenalkan oleh pendidikan formal yang saya dapat di sekolah dan agama yang saya anut, cerita wayang, dan berbagai cerita sastra lain yang saya baca dan nikmati dalam masa tumbuh kembang saya, memberi saya semacam acuan atau suar yang amat berguna. Dan, sekali lagi, suar tersebut sungguh dinamis, sebagai lawan dari pedoman yang dogmatis.

Tentu saja, demi mengembangkan karakter manusia yang sebaik-baiknya, kita perlu memadukan dan menemukan titik temu yang tepat antara pendekatan yang dogmatis dan dinamis, antara yang, katakanlah, behavioristik dan yang konstruktivitis, antara yang mapan serta stabil dan yang dinamis serta imajinatif. Bila pendidikan formal dan pengajaran agama memberikan kerangka yang dogmatis – menyusun superego yang ketat bagi ego – membaca dan menikmati sastra meminjamkan kepada kita kerangka yang dinamis, kreatif, dan imajinatif.

Masyarakat Jepang sering dianggap sebagai teladan yang baik dari masyarakat yang dewasa dalam hal karakter. Masyarakat Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang punya etos kerja baik, rapi, teratur, taat pada peraturan, ‘gila’ mengantri, dan sangat hormat kepada orang yang lebih senior. Untuk menjelaskan kenapa bisa begitu, kepada kita ditunjukkan bagaimana anak-anak sekolah dasar di Jepang sampai tingkat tertentu tidak dijejali dengan pengetahuan akademik tetapi dengan usaha sadar untuk menumbuhkan dan memupuk akhlak dan budi pekerti. Piket kelas, membungkuk kepada guru sebelum kelas dimulai, dan seterusnya diberikan. Dari sanalah, demikian dijabarkan dalam argumentasinya, semua karakter baik dari masyarakat Jepang diyakini telah dibentuk dan diasah.

Namun demikian, hal tersebut baru setengah dari cerita lengkapnya. Jika pendidikan karakter ‘hanya’ diajarkan lewat pendidikan akhlak dan budi pekerti, lewat piket kelas, lewat kewajiban untuk membungkuk kepada guru, kita pun di Indonesia tidak kekurangan akan praktik-praktik semacam itu. Bahkan yang di Jepang yang non-religius tidak ada, di negara kita kental sekali nuansanya. Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, *ngaji*, sekolah minggu, kurang apa lagi coba? Kita mestinya memiliki lebih banyak modal sosial daripada masyarakat Jepang untuk menjadi masyarakat berkarakter, tetapi mengapa karakter kita bisa dibilang ‘tertinggal’ dari karakter orang Jepang?

Bisa jadi ada banyak penjelasan yang sah untuk kenyataan pahit ini. Salah satunya adalah karena sebagai masyarakat kita kurang memiliki

imajinasi yang dinamis dan kreatif. Suar moral kita lebih condong kepada pedoman yang dogmatis, sudah jadi, solid, dan boleh dikata kaku. Kita gampang tergoda dan terus didorong untuk mencari moral dari sesuatu peristiwa atau apa saja, dan merumuskannya dengan kata-kata yang baku mirip slogan Orba. Misalnya, setelah kita menonton film di kelas, guru akan bertanya, “Murid-murid, pelajaran apa yang bisa dipetik?”, seakan-akan film itu sendiri kalah penting dibandingkan dengan pelajaran (moral)nya. Setelah membaca novel, pertanyaan yang hampir serta-merta keluar adalah “Apa yang dapat kita pelajari dari karakter yang dilaknat dalam cerita ini?” dan dengannya ‘membunuh’ karakter tersebut dalam satu istilah yang rigid.

Silakan Anda tonton juga kartun-kartun untuk anak-anak buatan Indonesia, semisal *Adit Sopo Jarwo* atau, yang lebih legendaris, *Si Unyil*. Fokus dari film-film kartun tersebut adalah pelajaran moral, dengan tokoh Pak Haji atau Pak Lurah-nya yang sangat bijak dan melampaui ukuran moral tertinggi, dan bukan ceritanya. Karenanya, dari segi estetis dan apresiatif, karya-karya tersebut kalah menarik daripada film-film buatan Jepang, atau Korea, atau Amerika atau bahkan Malaysia dengan *Upin-Ipin*. Tontonan untuk khalayak dewasa, semisal sinetron, pun setali tiga uang. Cerita dan pengembangan karakter yang utuh dipinggirkan untuk memberi jalan tol pada norma dan moralitas.

Kembali ke contoh Jepang, selain merupakan peradaban kuno yang telah banyak belajar dari pengalaman dan karya-karya klasik terutama ajaran Konfusius dan Budhis, masyarakat Jepang juga gemar membaca dan mencipta karya sastra yang tidak terpaku pada bagaimana mendidik secara induktif. Novel *Botchan* karya Natsume Sōseki atau *Musashi* karya Eiji Yoshikawa terus dibaca dan dinikmati oleh para pelajar di Jepang. Mereka tidak terpaku pada keinginan untuk mencari moralitas dalam karya-karya tersebut.

Pada awalnya, mereka sekadar menikmati ceritanya, menanamkannya di dalam alam bawah sadar mereka – agak mirip dengan cerita saya di atas di mana saya menginternalisasi wayang kulit lewat siaran radio yang dipantengi oleh kakek saya, dalam tidur saya – dan menjadikannya sebagai suar yang dinamis, yang sewaktu-waktu bisa menjadi salah satu acuan tanpa memamatkan opsi-opsi lain.

Demikianlah sastra mestinya dibaca dan diapresiasi. Perlu sikap rendah hati dan kesabaran untuk tidak mudah ‘jatuh’ pada sikap dan tindakan melihat sastra sebagai buku panduan moral yang hitam-putih.

Sastra adalah cerita dan hidup kita adalah rangkaian cerita pula. Belajar dari sastra tanpa tergesa-gesa menarik simpulan dan menarik pelajaran moral (dangkal) adalah sebuah keniscayaan jika kita ingin tumbuh menjadi masyarakat yang kaya akan imajinasi dan kreasi. Dan, tentu saja, seperti disebut sebelumnya, membaca sastra saja juga tidak memadai. Moral yang dinamis harus pula dipadu dengan moral yang positif; pendekatan konstruktivistik semestinya memberi ruang pula bagi pendekatan yang behavioristik. Dua-duanya perlu. Mencari titik-temunya adalah persoalan berikutnya.



Gatot Sarmidi



Kenangan dari Absurditas *Olenka* hingga Prof. Budi Darma²²

Gatot Sarmidi²³

Kenangan dari absurditas novel *Olenka*, salah satu karya Prof. Budi Darma. Absurditas novel *Olenka* yang saya baca ada yang khas dari karya Beliau yang lain, di antaranya *Kritikus Adinan*, *Orang-orang Bloomingtoon*, *Rafilus*, dan *Nyonya Talis*. Bagi orang banyak yang pernah membaca *Olenka* adalah sebuah novel dengan tokoh utamanya bernama Olenka yang dikategorikan sebagai sebuah novel mutakhir Indonesia di tahun 1980-an.

22 Tulisan ini telah diterbitkan pada 25 Agustus 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/kenangan-dari-absurditas-olenka-hingga-prof-budi-darma.html>

23 Gatot Sarmidi (kelahiran Malang, 1967) sehari-hari menjadi seorang pengajar di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Menulis cerita ditekuni karena bergayut dengan pekerjaannya memberikan mata kuliah sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Beberapa karya sastra yang sudah diterbitkan di antaranya Suryatriwung (2020), Kumpulan puisi *Berhenti di Kesunyian* (2021), kumpulan puisi *Secawan Senja di Warung Kopi* (2021), kumpulan pentigraf dan cerita pendek *Bleng Blong Rembulan Malam* (2021), kumpulan guritan *Segara Langit* (2001) ada juga yang dimuat dalam antologi puisi *Tuan Rumah* (2022), *Jejak Langkah Anak Kampus Kanjuruhan* (2017) dan antologi puisi *Menolak Korupsi 6: Membedah Korupsi Kepala Daerah! 200 Penyair Indonesia* (2017) Kurator Sosiawan Leak. Karya yang lain berupa artikel ilmiah yang terbit di jurnal ilmiah dan prosiding dan sejumlah esai dimuat di Nusadaily, juga beberapa karya lepas sebelumnya dimuat di buletin sastra, serta karya-karya dalam muatan sastra digital. Surel: gatotsarmidi@gmail.com, Instagram: @gatotsarmidi

Ini ini dinobatkan sebagai pemenang pertama dalam sayembara roman oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1983. Pada waktu itu, novel *Olenka* mendapatkan sejumlah tanggapan yang berarti dari sejumlah pengamat sastra Indonesia. Novel *Olenka* dengan ciri khas absurditasnya mengisahkan sisi percintaan tokoh-tokoh orang Amerika yang mengalami kegamangan dalam diri dan percintaannya.

Cerpen absurd *Kritikus Adinan* sempat diperdebatkan para budayawan di Australia dan di Universitas Hamburg. Sementara *Orang-orang Bloomingtoon* sempat diseminarkan di Belanda dan di Amerika Serikat pada tahun 1987. Awal kepengarangannya, Budi Darma kemudian oleh A. Teeuw dianggap sebagai pengarang favorit yang mengagumi Kafka. Cerita terbaiknya bermula dari *Kritikus Adinan* yang dimuat di majalah sastra *Horison* (1974). Tipe cerita Budi Darma akhirnya dikenal dalam deretan sastra kontemporer Indonesia.

Karya-karya itu sejajar dengan karya-karya pengarang Indonesia, di antaranya karya-karya dari Danarto, Putu Wijaya, Arifin C. Noor, dan Kuntowijoyo. Kata Toety Heraty karya-karya Budi Darma disejajarkan juga dengan karya Y.B. Mangun Wijaya, keduanya sama-sama mempersoalkan subjek manusia Indonesia dilihat dari konteks tradisi sastra. Sastrowardoyo menempatkan karya-karya Budi Darma membenturkan pembaca dihadapkan pada fase lain dalam konteks budaya.

Novel *Olenka* mewarnai sukses Budi Darma di bidang kepengarangan sastra. Novel setebal 183 halaman ini juga berhasil merebut penghargaan *Shouth East Asian* (SEA) pada tahun 1984. Novel ini juga mendapat hadiah dari *Shouth East Asi Write Award* (1984), sebagai novel berkonteks Indonesia terbaik mendapat hadiah dari Ratu Srikrit Thailand. *Olenka* dan *Rafilus* karya Budi Darma itu dianggap sebagai novel kembar yang fantastis.

Nirwan Dewantoro melihat struktur dari kedua novel Budi Darma itu melingkar-lingkar, ada rangkaian repetisi, loncatan-loncatan dan degresi yang melantur-lantur. Struktur seperti itu karena pengarang menjalin teksnya dilakukan dengan menggunakan teknik penokohan dengan kompleksitas gagasan dan persoalan di dalamnya, sementara pengarang sendiri dalam proses kreatifnya terdorong oleh kekuatan imajinasi yang tidak terpertahankan dalam berekspresi.

Novel *Olenka* dan *Rafilus* ditulis Budi Darma menunjukkan keberhasilan hidup bersama dan kemungkinan akan nilai-nilai yang dihayati di sana. Meskipun *Olenka* menggambarkan situasi di Amerika tetapi novel ini tetap mencerminkan pribadi yang Indonesia. Sementara, *Rafilus* novel fantastis yang mengisahkan tokoh-tokoh yang ingin mempunyai keturunan tetapi tak mungkin mempunyai keturunan dan kisah kehidupan tokoh-tokohnya diambil dari lingkungan masyarakat yang ada di Surabaya, utamanya daerah Margorejo, Ketintang, dan Pacar Kembang. Pada saat menulis cerita itu, imajinasi pengarang muncul ketika itu Budi Darma sedang berada di Inggris dan Singapura saat bertugas.

Pada saat membaca novel *Olenka* seakan-akan imajinasi berduel dengan imajinasi. Terasa melihat tokoh-tokoh yang dihadirkan seperti melihat orang-orang aneh yang muncul di dalamnya. Sepertinya, penulis mengalami keterbuisan dalam menulis sehingga terjadi peristiwa yang melesat dari rencana. Terlihat dalam novel ini, pengarang tidak terpengaruh oleh asosiasi-asosiasinya tetapi itu mengalir dalam tulisannya. Absurditasnya terasa karena seperti menghadapi tokoh-tokoh sinting dalam teks sehingga kebanyakan pembaca bahkan kritikus sastra mengatakan bahwa *Olenka* merupakan karya yang absurd dan memiliki realitas yang jungkir balik.

Absurditas sendiri merupakan keadaan yang tidak masuk akal (*irrational*), mustahil, dan nonsens. Dalam konsep eksistensialisme, absurditas dimaknai sebagai problema eksistensialisme. Disebut juga, absurditas itu negativitas eksistensialisme. Pada saat itu, eksistensi manusia mengalami keniscayaan ketika ia dihadapkan pilihan, keputusan, tanggung jawab yang sulit diambil.

Secara subjektif, orang-orang dalam keadaan dilematis itu mengalami paradoks, gamang, terdesak oleh imperatif-imperatif yang bertentangan dengan kata hatinya, mengalami terdeterminasi, terfaktisasi, dihadapkan pada situasi batasnya bahkan secara psikologis mengalami ketidakwarasan karena jiwanya mengalami gangguan jiwa, apa gangguan neurosis atau psikosis. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel-novel absurd bisa saja tokoh-tokoh yang mengalami kegilaan dalam cinta, *edan*, sinting, histeris, depresi, tekanan batin yang dalam, hingga mengalami skizofrenia.

Titik tolak permasalahan absurditas berasal dari sebuah kondisi yang diamati pada manusia. Tokoh dalam teks sastra. Kondisi absurd ada dalam pengalaman manusia. Absurditas diterima sebagai kebenaran

yang memperkaya eksistensi dalam sebuah proses manusia menjadi eksis. Pendekatan psikologi tokoh dapat dimanfaatkan untuk membedah karya-karya absurd semacam novel-novel dan cerita pendek yang ditulis oleh Prof. Budi Darma.

Dalam teks sastra dunia, absurditas tercermin dalam *Sampar (La Peste)* karya Alberd Camus sebuah karya yang menghadirkan problem dilematis di kota Oran tatkala terjadi pandemi sampar. Bisa juga ditemui dalam *Orang Asing (l'Eentranger)* karya Alberd Camus, *Mite Sisipus (Le Myth de Sysiphe)* atau drama-drama Ionesco (*Biduanita Botak* atau *La Cantarice Chauve*), *Cerita Kencana (Le Chaises)*, *Pelajaran (La Leçon)* dan *Menunggu Godot* karya Samuel Becket. Karya-karya itu menggambarkan situasi yang serba aneh, yang menempatkan manusia dalam kondisi yang tidak menentu keadaan jiwanya.

Karena karya-karya Budi Darma dikenal sebagai karya-karya yang absurd karena itu wajar bahwa novel *Olenka*, novel *Rafilus* dan karya Budi Darma yang lainnya sulit dipahami. Prof. Soedjijono membetulkan Prof. A. Teeuw ketika membahas bahwa karya favorit itu mampu mengungkap absurditas manusia. Karya-karya Prof. Budi Darma adalah karya-karya yang mampu diproyeksikan dalam penerbitan masa depan.

Harry Aveling menempatkan karya-karya Budi Darma terkait dengan eksistensial humanistik dan hal itu terlihat dari gaya naturalistik dan absurditas karyanya yang bersifat paradoksal. Oleh karena itu, usaha untuk membedah novel *Olenka* dan novel *Rafilus* atau karya-karya Budi Darma yang lainnya memerlukan teori tertentu dan tidak bisa jika hanya dibedah dengan menggunakan teori sastra konvensional.

Pada tanggal 21 Agustus 2021 pagi dengan cepat ada kabar kepergian salah pengarang sastra Indonesia di berbagai media. Sontak para akademisi, para sastrawan, kelompok pengkaji sastra mengabarkannya. Kabar meluas atas duka cita untuk Prof. Budi Darma, berpulang sastrawan kebanggaan Indonesia. Prof. Budi Darma (25 April 1937-21 Agustus 2021) dikenal sebagai pengarang atau sastrawan kebanggaan Indonesia.

Pengarang yang dikenal banyak orang karena kepribadian Beliau tercermin dari gestur dan santun tutur spanya. Segala ilmu yang ditaburkan Prof. Budi Darma menjadi inspirasi kehidupan, memperkaya dunia literasi dan bekal ilmu berharga. Karya sastra yang baik yang memberikan kandungan nilai-nilai pencerahan dan disuarakan secara indah dan baik serta maknanya memacu kemajuan kemanusiaan.

Pengarang harus banyak membaca, banyak pengalaman, banyak ilmu, bisa melakukan kajian dan menulis.

Bagaimana sebuah alur dalam cerita yang membuat orang menjadi geli karena dianggap cerita tanpa alur. Tulisan-tulisan dalam novel dan cerita pendeknya dikatakan jungkir balik, berbeda antara cara berbicara dan menulis dengan cara berpenampilan. Beliau halus, pelan, tertata, hati-hati dan tulisannya terkesan sangar, keras, radikal, kritiknya menohok dan chaostis.

Karya-karya Prof. Budi Darma bersifat dialogis seperti sastra dalam terapan dunia digital atau tulisan-tulisan di media sosial, artinya mampu mencerdaskan dan lebih menyadarkan masyarakat. Kepekaannya memberikan tanda-tanda untuk membaca zaman dan pengarang memberikan peran sebagai sumbangsih untuk itu, sebagai bentuk layanan terhadap keinginan masyarakat. Bila mungkin, penyair dan pengarang akan menjadi pendampingnya sekaligus mendidik masyarakat.

Prof. Budi Darma adalah seorang sastrawan dan akademisi yang benar-benar menguasai bidang ilmunya. *Orang-orang Bloomington* rencana diterbitkan di Penguin Classics sebuah penerbit global prestisius lantaran Tiffany Tsao. Penerbit yang menerbitkan karya terbaik dan masyhur dari pengarang dunia. Tulisan yang ditulis ketika Beliau belajar sastra Inggris 1981 di Illinois Indiana. Buku yang selama ini dicetak di beberapa penerbit di Indonesia, antara lain dicetak oleh Sinar Harapan, Metafor dan Naura. Budi Darma sendiri dari pendidikannya berawal dari Universitas Gajah Mada, kemudian *Master of Art* dan Dokornya berasal dari Indiana University bidang filsafat. Di Surabaya dikenal sebagai dosen Bahasa Inggris, sastrawan, dan budayawan.

Prof. Budi Darma dan karya-karyanya pernah menjadi kajian disertasi dari Prof. Wahyudi Siswanto (Universitas Negeri Malang) serta hasilnya diterbitkan oleh Gramedia. Di samping itu, bagi Prof. Tengsoe Tjahjono (Universitas Negeri Surabaya) dan sejumlah murid-murid kultural memiliki kenangan tiga bentuk interaksi akademis, yakni interaksi literer, interaksi akademis, dan interaksi sosiokultural. Interaksi pertama banyak orang bisa menikmati karyanya terutama karya sastra berupa cerpen, novel, kritik dan esai.

Interaksi kedua bagi para akademisi, di antaranya rekan sejawat, mahasiswa yang pernah diajar, bimbingannya (skripsi, tesis, disertasi), peserta seminar yang terlibat dalam kegiatan akademis utamanya sastra

yang memetik ilmu dan pencerahannya. Terakhir yang ketiga, keterlibatan sosial budaya atas keteladanan Beliau baik di kalangan akademisi maupun pengarang, sebagai sosok yang lembut, sopan, tertata tutur katanya, dan rendah diri serta mampu menopang keunggulan berbudaya.



Dari Cerita dan Budaya Panji, Andai Jawa Timur Provinsi Panji²⁴

Gatot Sarmidi

Fakta cerita dan budaya Panji dikenal di Nusantara dan mancanegara tentu sangat membanggakan. Sastra yang bersumber dari Jawa Timur sangat membanggakan karena fakta penyebarannya bisa seluas itu. Tak hanya berhenti pada cerita berkategori dongeng, tetapi juga tautan historis serta transformasinya ke beragam cerita dan ragam bentuk karena semangat untuk pemertahanan budaya dan vitalitas budaya. Cerita Panji yang mengakar dari sumber penyebarannya itu, Henri Nurcahyo tokoh penting dari komunitas Brang Wetan dengan disokong oleh para peneliti, Asosiasi Tradisi Lisan, dan pencinta cerita Panji menggagas Jawa Timur sebagai Provinsi Panji.

Gagasan Jawa Timur sebagai Provinsi Panji ditegaskan oleh Henri Nurcahyo pada seminar *Seni Pertunjukan Berbasis Cerita Panji di Jawa Timur*, diselenggarakan oleh Program Studi Sendratasik Unesa 7/9/2021. Tidak hanya kota Kediri yang mecirikan sebagai kota Panji, faktanya hampir semua kota di Jawa Timur memiliki ciri budaya dan kesenian yang bersumber dari Cerita Panji. Oleh sebab itu, pantaslah jika Jawa Timur disebut sebagai provinsi Panji. Tinggal dukungan kuat dari Pemerintah Jawa Timur dan para penggiat Budaya Panji untuk mewujudkan itu. Tengoklah kota Solo yang serius dengan Kepanjiannya berkat peran Pak

²⁴ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 15 September 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/dari-cerita-dan-budaya-panji-andai-jawa-timur-provinsi-panji.html>

Joko Widodo dan budayawan di sana. Begitu juga ditambahkan oleh Wardiman Djojonegoro, budaya Panji mengakar kuat di Thailand, karena Budaya Panji di sana menguatkan ekonomi kreatif di sektor pariwisata.

Gambaran Wardiman Djojonegoro tentang budaya Panji di Thailand terlihat dari wujud suguhan kuliner, suvenir, dan sajian pertunjukan yang bersumber dari cerita *Panji*. Semua itu menjadi usaha ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi masa lalu untuk disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Wardiman Djojonegoro bangga dengan cerita *Panji* sebagai cerita asli Jawa Timur asli bukan karena pengaruh cerita klasik dari India yang sudah dikenal sejak zaman Indonesia Kuno oleh masyarakat Jawa Timur dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur.

Dalam dunia modern bahkan pascamodern, cerita *Panji* diadaptasi dan ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan zaman dan kreativitas pada generasi tersebut. Pada dasarnya, bersumber dari *tlatah* Jawa Timur dengan bersandar pada zaman keemasan Kerajaan Majapahit, cerita *Panji* adalah jantungnya budaya Panji yang buktinya sudah menyebar ke berbagai daerah. Cerita *Panji* itu menarik dan menyenangkan. Meskipun bersifat istana sentris tetapi ragam cerita *Panji* yang bersumber pada cerita percintaan dan pengelanaan, cerita *Panji* benar-benar merakyat dan disukai oleh banyak kalangan sebagai wujud dari harmonisasi kehidupan yang menghubungkan antara kelompok elit dengan rakyat.

Menikmati cerita *Panji* terasa *enjoy*, ringan dan mudah ditebak alur ceritanya. Oleh karena itu, dalam tradisi lisan masyarakat Jawa Timur, cerita *Panji* menjadi suguhan hiburan yang mampu bertahan lama dengan dilakukan dalam berbagai bentuk media cerita, di antaranya dilakukan dalam pertunjukan wayang topeng, beber, wayang *klitik* atau wayang *klitik*, wayang *tengul*, wayang *gedhog*, *ketoprak*, dan *ludruk* serta ryog dan kuda lumping. Juga, cerita *Panji* di Jawa Timur ada dalam relief candi. Selain itu, bentuk transformasi cerita *Panji* ditampilkan dalam bentuk tarian, komik, kumpulan buku dongeng, hikayat, dan novel.

Di samping penikmatan terhadap cerita *Panji*, hal penting dimiliki oleh masyarakat karena dengan menikmati cerita *Panji* berguna untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang disampaikan oleh pengarang atau juru cerita kepada generasi muda atau anak-anak. Dengan tema-tema yang bersumber dari cerita *Panji* dan karakteristiknya yang kaya muatan nilai dan tidak hanya terbatas pada cerita cinta adaptasi cerita- cerita *Panji* yang menarik itu akan membangkitkan potensi kekuatan dan keunggulan karakter, utamanya bagi masyarakat Jawa

Timur sebagai pemilik awal cerita rakyat yang kini tersebar luas di banyak wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara.

Reservasi atau melestarikan dan menghidupkan cerita *Panji* tidak hanya menjadi kenangan dunia. Jawa Timur yang menjadi sumber utama cerita *Panji* juga budaya Panji bergantung pada niat baik Pemerintah. Sebenarnya, dalam menetapkan ikon budaya Panji tidaklah harus gamang. Memang pernah ada yang kurang setuju akan hal itu karena budaya Panji merupakan milik Nusantara. Namun itu hanya terbatas dari penyebarannya saja.

Malang memiliki museum Panji, walaupun milik swasta. Beberapa perguruan tinggi pernah memberikan dukungan akan keberadaan budaya Panji. Dukungan itu bersifat multidimensional, di antaranya budaya Panji sebagai pengembangan pariwisata, industri kreatif, dan ekonomi kreatif. Hilirisasi budaya Panji contohnya pernah dikembangkan di Universitas Ciputra, Universitas PGRI Adibuana, Universitas Negeri Surabaya, dan Universitas Ma Chung. Intinya, budaya Panji yang bersumber dari cerita *Panji* menjadi harta karun asli Jawa Timur.

Transformasi cerita *Panji* menjadi materi seni pertunjukan. Sastra *Panji* bersumber dari cerita *Panji*. Sementara budaya Panji mencakup isi dari cerita *Panji* yang berupa gagasan atau ideologi, wujud pertunjukan, artefak Panji. Dasar cerita *Panji* adalah cerita cinta atau roman tempo dulu seperti halnya dalam epos *Mahabharata* dan *Ramayana* yang bersumber dari cerita Klasik India, juga cerita rakyat yang berkembang di Jawa, di antaranya cerita *Bangsacara-Ragapatni*, *Roro Mendut*, *Jayaprana-Layonsari*, di Asia cerita cinta *Sampek-Engtai*, di India *Joda-Akbar*, di Eropa cerita cinta *Romeo-Julliet*. Bedanya cerita-cerita cinta tersebut tidak bervariasi kecuali penyesuaian format cerita akibat teknik penerjemahan dan penyaduran teks walaupun ditemukan intertekstualitasnya, misalnya pada novel *Roro Mendut* yang ditulis oleh Romo Mangunwijaya. Cerita-cerita tersebut berakhir menyedihkan/ tragedi. Tetapi, cerita *Panji* sebaliknya. Cerita *Panji* memiliki banyak ragam dan berakhir bahagia. Karena penyebaran dan variasinya tentu saja cerita *Panji* sebenarnya tidak sekadar cerita. Walaupun banyak orang tahu dan mengerti cerita *Panji* tetapi keberadaan cerita *Panji* belum juga banyak orang yang menyadari kalau cerita tersebut memiliki keunggulan dan kehebatan sehingga cerita *Panji* tidak hanya dikenal sebagai sebuah dongeng anak-anak begitu saja.

Cerita *Panji* berkembang dan menyebar di Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kalimantan, dan Asia Tenggara. Di Malaysia dikenal

sebagai hikayat atau bagian dari budaya Melayu beberapa naskah cerita *Panji* ditulis dengan huruf Arab Melayu, sebagai cerita rakyat cerita *Panji* dikenal di Champa dan Kamboja, dan di Thailand cerita *Panji* digunakan sebagai pelajaran di sekolah. Cerita *Panji* yang bersumber dari Jawa Timur merupakan warisan budaya dan pusaka yang berharga sehingga tidak heran jika pada Oktober 2017, cerita *Panji* diakui oleh Unesco sebagai *Memory of the World*.

Karena cerita *Panji* melebar penyebarannya sehingga tidak mengherankan jika dari setiap ragam cerita *Panji* memiliki kandungan unsur lokal dari budaya setempat. Cerita *Panji* memiliki perspektif yang beragam walaupun berasal dari sumber yang sama. Dengan mendasarkan sastra transformasional, setiap pencerita dari cerita *Panji* memiliki peluang untuk mengembangkan teknik bercerita, gaya bercerita, dan memilih model cara bercerita menurut konsep, seni, dan kemahiran bercerita masing-masing.

Cerita *Panji* bersumber dari cerita cinta antara Raden Panji Inu Kertapati (tokoh fiksi dari kerajaan Jenggala) dengan Dewi Sekartaji (tokoh fiksi dari kerajaan Kediri). Cerita *Panji* dengan tokoh fiksi tersebut disebut cerita *Panji* mayor. Sedangkan cerita *Panji* di luar kelaziman oleh Th. G. Pigeud (1970) disebut cerita *Panji* minor (*Minor Panji Romance*), dengan ciri tidak ditokohi oleh Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji serta tidak berlatar Kerajaan Jenggala dan Kediri. Contohnya, cerita *Panji Margasmara*, cerita *Sri Tanjung*. Cerita *Panji* merupakan cerita penyamaran putra mahkota sehingga cerita ini banyak ditampilkan dalam pertunjukan wayang topeng, di antaranya Raden Panji menyamar sebagai pengamen dalam cerita *Joko Kembang Kuning*, Raden Panji menyamar sebagai petani berwajah buruk/ cacat tetapi baik hati dalam cerita *Enthit*, Raden Panji menyamar sebagai anak berwajah tampan dari Mbok Rondo Dadapan sehingga digandrungi dan *dinggah-unggahi* (dilamar para perempuan) oleh para Klenting dan salah satunya Klenting Kuning yang cantik tetapi berpakaian kumal dan lusuh dan berias tidak cantik dalam cerita *Ande-ande Lumut*.

Cerita *Panji* tidak berhenti dari cerita yang digambar dalam relief candi, misalnya pada candi Mirigambar, candi Penataran, dan beberapa candi yang lain sebagaimana dalam penelitian arkeologis oleh Lydia Kieven, dan sejarawan lainnya, misalnya sering disampaikan oleh Dwi Cahyono. Cerita *Panji* juga tidak berhenti sebagai cerita rakyat Jawa Timur, misalnya pada cerita *Timun Emas* (versi cerita *Panji* bukan versi

cerita yang berasal dari Jawa Tengah), cerita *Keong Emas*, dan cerita *Panji Laras*. Berbagai naskah cerita *Panji* yang dikenal dalam sastra Melayu termasuk cerita *Panji* yang dikenal di Betawi di antaranya *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Cekel Wenengwengi*, *Hikayat Panji Kudanarawangsa*, *Hikayat Panji Anggraeni* (Palembang). Di tempat lain *Hikayat Malat* (Bali), *Hikayat Cekele* (Makasar), di Jawa masih ada Kitab *Panji Jayengtilam* dan *Panji Balitar*. Di Kamboja cerita *Panji* disebut *Inao* atau *Eynao* dan *Bossaba*. *Eynao* merupakan kata sebutan yang di Jawa berasal dari kata *Inu* atau *Hino*. Sebutan tersebut menjadi gelar para Panji. Sementara nama *Bossaba* berasal dari nama Puspa atau Sekar, merujuk pada nama tokoh Dewi Sekartaji. Di Thailand, cerita *Panji* populer dengan pementasan *Lakhon Nai*. Dalam penyamaran Panji disebut *Panyi* sebagaimana dalam *Lakhon Nai* atau *Nai Inao*. Dari semua cerita *Panji* mudah dikenali alurnya. Pola cerita *Panji* ada perpisahan tokoh-tokohnya, ada pengelanaan, petualangan, konflik dan perang, berakhir dengan penyatuan kembali dalam pernikahan dan bahagia. Kecuali, dalam pertunjukan Arja di Bali.

Jawa Timur memiliki subetnis Jawa yang semuanya memiliki budaya Panji tidak hanya kota Kediri yang menyebut sebagai kota Panji. Subetnis itu di antaranya Mentaraman atau Kulonan, Arek, Mandalungan, Madura. Masih ada lagi, Ponoragan, Samin, Osing, Bawean, dan Kepulauan seperti Kangean dan Sapudi. Cerita *Panji* dipopulerkan sejak zaman kerajaan Majapahit. Perdagangan di masa itu dan sejarah kemaritiman serta penyebaran rempah berperan dalam penyebaran cerita *Panji*. Hal yang membanggakan bahwa cerita *Panji* sanggup menjadi budaya sanding dari *Ramayana* dan *Mahabarata*. Semangat mengembalikan kejayaan Majapahit melalui cerita *Panji* pantas dimiliki oleh Jawa Timur. Pada masa kejayaan Majapahit itu, cerita *Panji* menjadi cerita negara, cerita nasional dalam konteks budaya.



Hernani Sirikit



Diksi Pejabat dan Korupsi Makna²⁵

Hernani Sirikit²⁶

Mengamati pemakaian bahasa di ranah publik, khususnya yang dilakukan oleh tokoh publik dan dimuat/disiarkan di media massa, sungguh menarik. Selain persoalan pilihan kata atau diksi, pemakaian bahasa belakangan ini juga berkaitan dengan tendensi *spinning* atau pemlintiran makna. Seperti dikatakan Foucault, “knowledge is power”. Karena knowledge dapat direpresentasikan melalui pemakaian bahasa, maka mereka yang mahir menggunakan bahasa akan memiliki kuasa.

Di Indonesia saat ini, banyak tercipta istilah-istilah atau diksi-diksi baru yang digunakan dalam percakapan di dunia maya maupun dalam komunikasi publik formal. Yang pertama tentu singkatan-singkatan yang berkaitan dengan Covid-19. Ada PSBB, PPKM, dll. Sengaja tidak saya

25 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily pada 14 November 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/bahasa-dan-komunikasi-publik.html>

26 Dr. Hernani Sirikit, MA alias Sirikit Syah meraih gelar doktor pendidikan bahasa dan sastra di Universitas Negeri Surabaya (2018). Master of Arts (MA) in Communication Science diperolehnya dari University of Westminster, London, UK (2002), S1-nya dari IKIP Negeri Surabaya (1984). Pengalaman praktisnya di industri media, cetak dan televisi, di dalam dan di luar negeri; antara lain di Surabaya Post, Jakarta Post, SCTV-RCTI, CNN, dan Brunei Times. Sirikit pernah menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi di Surabaya yang memiliki Prodi Komunikasi. Kini Sirikit mengabdikan di Universitas Dinamika Surabaya. Sirikit juga membangun dan mengelola Lembaga Media Watch (sejak 1999) dan Sirikit School of Writing (sejak 2012). Sirikit sudah menulis 18 buku, di antaranya: *Harga Perempuan* (Pustaka Pelajar, 1999 - 2002), *Rambu-rambu Jurnalistik* (Pustaka Pelajar, 2011), *International Journalism* (AUP, 2019), *Cancer and Me* (2018), dan yang terbaru *Lelaki dari Masa Lalu* (2021).

beri kurung kepanjangannya, sekalian memberi pembaca PR. Siapa tahu singkatan-singkatan ini nanti ditanyakan dalam ulangan/ujian putra-putri Anda dan Anda harus bersiap-siap membantunya. Jadi, setiap ada pengumuman baru dari pemerintah, dicatat saja singkatan-singkatan yang dimunculkan, apa kepanjangannya. Mengenai arti dari berbagai istilah baru itu mungkin sebetulnya sama saja, yaitu sesuatu yang mirip karantina/*lockdown* tapi minus konsekuensi dan responsibilitinya. Pemerintah tidak menjamin hidup mereka yang di-*lockdown*, mereka harus berusaha bertahan sendiri dalam kungkungan berbagai larangan dan peraturan.

Tak sedikit pula muncul diksi yang bernuansa permusuhan atau kebencian. Ini sudah ada sejak Pemilu 2019 dan semakin subur hingga ke titik ini. Mungkin akan lebih parah menuju ke 2024 nanti. Kata-kata itu misalnya: cebong, kampret, kadrun, yaman, radikal, projo, dungu, dll. Lalu belakangan ini 'Islam Nusantara', 'Islam Arab', 'Wahabi', dll. Lynch dan Goldryck menyatakan bahwa beberapa diksi yang dipilih untuk menamai orang atau kelompok orang, dapat menimbulkan kemarahan dan permusuhan, bahkan dendam. Umat Islam yang tadinya baik-baik saja, apakah beraliran NU atau Muhammadiyah, kini terpecah-pecah menjadi golongan-golongan yang disebut 'Nusantara', 'Arab', 'pluralis/toleran', 'garis keras'.

Beberapa diksi diucapkan secara resmi oleh pejabat pemerintah. Beberapa contohnya saya coba paparkan berikut ini. Eric Tohir pernah mengatakan, tak ada kelangkaan oksigen. Yang ada keterbatasan. Dalam bahasa Inggris, dua-duanya berarti *scarcity*. Mungkin kata 'keterbatasan' lebih lunak daripada 'kelangkaan'. Jadi ingat era Orba. Tidak ada desa miskin. Yang ada desa tertinggal. Tak ada busung lapar, yang ada malnutrisi.

Beberapa diksi baru yang diciptakan penguasa dianggap melecehkan nalar publik. Istilah 'penyintas korupsi' misalnya, menimbulkan pertanyaan "Apakah benar orang itu sembuh dari penyakit mental korup? Apa buktinya?" Bahkan para koruptor itu kemudian diapresiasi oleh negara, di-*recruit* oleh KPK sebagai 'penyuluh korupsi'. Ini istilah yang paradoksal. Menyuluh itu bermakna mengajari, melatih, mendidik. Apakah orang-orang itu akan mengajari para pejabat atau calon pejabat untuk berlaku korup, atau untuk/agar bisa menghindari OTT atau berkelit ketika diadili karena kasus korupsi?

Seorang pesohor yang divonis dan ditahan karena tuduhan pedofil (mencabuli anak di bawah umur), juga dielu-elukan (*glorified*) di acara televisi dan dijuluki 'penyintas pedofil'. Apakah benar dia sudah sembuh dari penyakit seksual-moralnya itu?

Komunikasi Publik

Menteri berinisial LBP beberapa kali memberi pernyataan yang bermasalah. Pernyataan "ekonomi kita naik" bertentangan dengan data dan fakta yang disajikan para ahli ekonomi. Dia juga mengatakan 'terkendali' untuk hal (pandemi) yang tak dapat dia kendalikan. Bahkan, dia menantang orang yang mengatakan 'pandemi belum terkendali' untuk "saya tunjukkan ke mukanya". Diksi "mukanya" ini sangat kurang pantas diucapkan seorang pejabat negara saat berbicara di hadapan publik. Apalagi bila yang menyatakan keadaan belum terkendali adalah Presiden Jokowi sendiri.

Moeldoko menyebut para pengkritik pemerintahan adalah "lalat-lalat politik". Ini ditanggapi para netizen/warganet yang menyebut bahwa lalat-lalatnya justru banyak di sekitar istana karena di istana ada "sampah demokrasi" (yang dimaksud adalah Ngabalin).

Penguasa juga pernah menyatakan "Para ASN yang tidak netral dalam Pemilu dapat dipecat". Masalahnya, apa definisi 'netral'? Apakah hanya pemilih partai penguasa? Apakah pemilih partai lain dianggap tidak netral? Bagaimana penguasa tahu pilihan seseorang yang seharusnya bebas dan rahasia?

Belakangan ini kembali LBP, dan juga Eric Thohir, memberi pernyataan yang kemudian menjadi bulan-bulanan warganet di media sosial. Ketika terbongkar bahwa keduanya berada di balik bisnis alat PCR, mereka mula-mula menyatakan "Saya tidak tahu menahu hal itu." Kemudian, pernyataan berubah: "Perusahaan tidak mengambil untung", yang tentunya sulit dipercaya rakyat karena biaya PCR bisa turun dari Rp 1,7 juta hingga Rp 275 ribu. Pernyataan berikutnya adalah "Kalau memang perusahaan untung, itu digunakan untuk membantu/mensubsidi rakyat yang tidak mampu". Pernyataan itu justru menjadi bumerang, karena artinya, yang menolong rakyat selama ini adalah rakyat sendiri, bukan pemerintah, apalagi pengusaha. Memang bila pengusaha menduduki jabatan penguasa, sangat mudah baginya untuk membuat aturan lalu menyiapkan komoditas pendukung aturan, kemudian mewajibkan rakyat untuk membeli/membayarnya. Ini tak hanya *unethical* tetapi juga *immoral*.

Kritik tajam atas etika dan moral penguasa-pengusaha ini hanyalah respon atas kondisi yang makin carut marut, menyusahkan rakyat, diperparah dengan pernyataan-pernyataan yang seperti melecehkan nalar rakyat. Kembali pada topik utama artikel ini: dasar dari berbagai masalah di Indonesia adalah kekeliruan bahasa, utamanya di ranah publik. Kekeliruan bahasa itu bisa karena *ignorance* (ketidaktahuan, kurang pengetahuan), bisa juga intensional (sengaja dimaksudkan untuk membelokkan/menyesatkan opini publik).

Satu lagi yang jarang diamati atau dianalisis para pengamat bahasa media adalah *gesture* atau gerak tubuh. Memerhatikan video yang viral dari Menteri Tri Risma, saya mengamati bahwa Risma tak hanya kasar secara verbal, tetapi juga non-verbal. Ketika marah-marah di Sulawesi dan Lombok, kepada seseorang dan di hadapan khalayak, Risma mengeluarkan kata-kata kasar “Tak tembak kamu!”, mimik mengancam, dan menudingkan jarinya sampai hampir menyentuh wajah orang yang dimarahinya. Ini sangat tidak beradab, bukan hanya karena dia seorang menteri yang mesti diteladani perilaku dan ucapannya, tetapi juga karena itu dilakukannya di depan khalayak. Ini berpotensi memperlakukan orang yang dimarahi, termasuk rekan-rekan dan keluarganya.

Bahasa sebagai alat utama komunikasi publik, harus benar-benar dipahami oleh para pejabat yang kerap berhadapan dengan rakyat. Komunikasi politik memang bisa digunakan untuk menyesatkan opini, tetapi bisa juga untuk mengedukasi, memotivasi, mendorong untuk melakukan hal-hal yang baik untuk bangsa dan negara.



James Patterson, Pengarang Produktif dan Raja “Bestsellers”²⁷

Hernani Sirikit

Bagaimana seseorang bisa menulis 34 buku dalam satu tahun, 18 di antaranya masuk daftar Buku Terlaris versi *the New York Times*, dan empat di antaranya *Bestsellers* (Terlaris)? Lebih mengesankan lagi, karyanya bukan karya *ecek-ecek*, tetapi benar-benar karya sastra (sastra populer) yang disukai publik dan –setidaknya– tidak dikritik kritikus. Salah satu bukunya telah difilmkan dengan aktor Morgan Freeman, *Along Came A Spider*, tak asing bagi penggemar film *suspense/thriller*. Di bawah ini kisah James Patterson dan karya-karyanya, yang ditulis oleh Lev Grossman di majalah *Time*.

Sastra memang bukan wilayah yang demokratis. Selalu ada kaum elit yang seperti punya otoritas untuk menghakimi, apakah karya ini baik dan karya itu kurang baik. Mereka adalah para kritikus sastra, para redaktur halaman budaya, para kurator dan editor penerbitan, para juri lomba karya sastra, para akademisi sastra, dan pengamat. Di dunia perbukuan, penulis yang populer tidak selalu berarti hebat. Sebaliknya, penulis hebat mungkin tidak populer. Karya yang disukai juri dan memenangkan lomba, mungkin di mata juri lain atau akademisi, tak layak menang. Bisa jadi kemenangan sebuah karya sastra di ajang penghargaan hanya persoalan selera.

²⁷ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada

Namun James Patterson, yang kehebatannya juga disangsikan oleh beberapa ahli sastra, terbukti sangat terkenal. Majalah *Time* menuliskan bahwa tampaknya dia akan menjadi presiden seumur hidup di semesta sastra. Buku Patterson telah terjual 100 juta copy, tahun lalu dia memperoleh penghasilan \$40 juta dari bukunya. Setiap tahun dia menulis 4 atau 5 buku: misteri, thriller, roman, fantasi. Boleh dibilang, inilah penghasil buku terlaris terbesar di dunia. Terserah bagaimana Anda menilainya, orang ini bisa saja dianggap penulis hebat, atau sebagai sosok penghancur dunia sastra.

Setidaknya, ketika kehancuran dunia sastra itu tiba, Patterson sudah hidup nyaman. Dia tinggal di Palm Beach, Florida, hanya tiga blok dari lapangan golf kelas dunia. Halaman belakangnya menghadap lalu lintas air antar pantai. Ketika diwawancarai, pengarang ini duduk di ruang kejanya yang leluasa, berdinding kayu, dikelilingi sekitar selusin tumpukan kertas yang rapi, menunjukkan dia sedang dalam proses kreatif. Patterson suka ngobrol. Dia menganggap profesinya sebagai “sekadar bermain *scribble*”. Dia membaca hampir semua jenis buku, dan mahir mengutip Michael Crichton (pengarang pop AS masa kini) dan Henrik Ibsen (sastrawan Prancis abad 18), misalnya.

Besar di sebuah kota kecil di negara bagian New York, sejak kecil Patterson bercita-cita menjadi pengarang. Unikny, dia tak perlu melalui masa-masa kelaparan dan kesusahan untuk mencapi cita-citanya itu. Karirnya di dunia periklanan amat sukses. Dia pernah menjabat chairman di J. Walter Thompson, sebuah biro iklan terkemuka di Amerika Utara, selama 6 tahun. Namun dia tak pernah melupakan cita-citanya. Tahun 1977, novel pertamanya, *The Thomas Berryman Number*, mendapatkan penghargaan Edgar Award, sebanding dengan Piala Oscar untuk dunia kisah misteri. Namun novel itu gagal di pasaran. Sejak itu dia malah berubah menjadi Lelaki Yang Hanya Menulis Best Sellers.

Paling menarik dari Patterson adalah gaya tulisan yang diciptakannya secara khusus, yang menghapuskan semua bunga-bunga bahasa dan detil yang tak perlu. Novel Patterson biasanya terdiri dari 150 bab, namun tiap bab hanya terdiri dari dua atau tiga halaman. Paragrafnya juga ekstra pendek, seringkali hanya satu atau dua kalimat. Ini pendekatan yang mengutamakan aksi daripada gaya/style.

“Gaya itu dimulai karena kecelakaan,” kisahnya. “Saya tengah menulis buku berjudul *Midnight Club*, dan telah selesai 100 halaman, lalu saya bersiap-siap untuk memperkayanya. Namun setelah membaca

ulang, bukannya menambah, saya malah banyak mengurangi hal-hal yang tak perlu.”

Salah satu hal yang menarik dari Patterson adalah keyakinannya pada diri sendiri. Tahun 1992, ketika novelnya *Along Came A Spider* menarik perhatian publik, dia tahu dia tengah menulis sebuah *best seller*, maka dia mengambil alih kendali rancangan dan pemasaran bukunya. Ketika penerbit mengatakan tak berminat mempromosikannya di televisi, dia menelepon rekannya di J. Walter Thompson dan memproduksi sendiri iklan dan promosinya. Dia juga merancang ulang cover *Spider*. *Spider* merupakan *best sellernya* yang pertama. Sampai saat ini dia masih mendisain cover bukunya sendiri. Sekolah Bisnis Harvard sekarang mengajarkan studi kasus mengenai teknik dan strategi pemasaran Patterson yang dinilai *out of the box*.

Patterson tak berhenti di situ. Dia ingin mereka ulang proses kreatifnya. Persoalannya, dia memiliki terlalu banyak gagasan di kepalanya. Maka ketika dia dan wartawan Peter de Jonge sama-sama punya ide tentang novel berlatarbelakang golf, *Miracle on the 17th Green*, dia mulai berpikir, “Mengapa tidak menulisnya bersama-sama?” “Peter memiliki gaya menulis yang lebih baik, sedangkan saya punya kemampuan bercerita lebih dari dia. Mengapa tidak digabung saja?”

Sejak itu Patterson telah menulis bersama penulis lain sebanyak 8 novel. Kerjasama semacam ini tidak mudah. Kadang-kadang hasilnya buruk. Setidaknya, dua karya bersama Patterson berakhir buruk. “Saya sampai berpikir, mengapa tak saya tulis sendiri saja,” katanya. Namun karena lebih banyak karya kolaborasi yang berhasil, Patterson meneruskan proyeknya. Sangat jarang pengarang yang sudah punya nama besar bersedia berkolaborasi dengan penulis lain, dan memberitahu publiknya. Namun tampaknya, penggemar novel Patterson tak keberatan.

“Ketika pertamakali menjual buku kolaborasinya, kami sempat nervous,” kata Michael Pietsch, penerbitnya. “Ternyata penjualannya sangat bagus. Meskipun di *cover* disebut karya kolaborasi, yang penting ada nama Patterson, dan publik tak peduli hal-hal lainnya.”

Boleh dikata, Patterson mengalahkan penjualan buku-buku Toni Morrison (pemenang Nobel Sastra dari AS) dengan perbandingan 10:1. Namun, kesuksesannya ada harganya. Dia tak akan pernah mendapatkan penghormatan dari kalangan sastrawan. Para kritikus buku tak mau repot-repot mengulas karyanya. Dalam sebuah budaya yang mengutamakan

gaya dibanding cerita, prosa yang manis dibanding plot yang memacu detak nadi, Patterson berada di ujung spektrum yang keliru. “Ya, ini frustrasi terbesar saya,” dia mengakui.

Bagaimanapun, sosok Patterson tak sama dengan gambaran romantik tentang pengarang. Dia tidak menderita, dia tidak miskin, dia tidak bekerja sendiri dan dia tak terlalu sentimental tentang karya-karyanya. Tentang buku terbarunya, *The 5th Horseman*, dia mengatakan, “Ini bukan karya yang sangat hebat. Cuma lumayan saja.” Ya, mitos romantik kaum pengarang mungkin sudah waktunya dilepaskan. Ada hal yang tak kalah penting: plot yang bagus, kesempatan menjadi kaya. Sastra mungkin bukan wilayah demokrasi, tapi sastra tak harus merupakan bisnis yang buruk.



M. Mudlofar



Semuanya Berawal dari Huruf²⁸

M. Mudlofar²⁹

Semula bahasa berupa lisan. Karena lisan, maka wujudnya adalah suara. Lalu suara berkembang menjadi huruf. Karena huruf, maka wujudnya berupa lambang-lambang atau simbol-simbol. Jadi, huruf-huruf yang dikenal sekarang ini merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol suara. Berbeda bahasa akan berbeda pula lambang atau simbolnya. Karena itulah lambang bahasa bersifat arbitrer, manasuka.

Huruf adalah satuan terkecil suatu bahasa. Satuan yang lebih besar daripada huruf adalah kata. Perbedaannya ialah huruf belum memiliki makna atau arti secara spesifik, sedangkan kata sudah memiliki makna atau arti. Huruf merupakan modal dasar pembentukan kata. Dengan kata lain, setiap kata terbentuk dari deretan huruf. Meskipun demikian, tidaklah semua deretan huruf itu dapat disebut kata. Suatu deretan huruf akan disebut kata bila telah memiliki makna atau arti.

28 Tulisan ini pernah dimuat di Nusadaily.com pada 26 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/semua-berawal-dari-huruf.html>

29 Penulis lahir di Gresik, 11 Desember 1969. Saat ini ia tinggal di Bungah, Gresik, Jawa Timur. Pendidikan S1, S2, dan S3 ditempuh di Universitas Negeri Surabaya pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Penulis menikah dengan Mariyatin. Anak-anak: Chamidiyah, Ahmad Nur Ma>ruf, Ahmad Shofyan Hadi, Nailul Farihah, Maulana Syarifuddin Hidayat, Halmarina Dewi, dan Evelyna Fika. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen Universitas Qomaruddin Gresik. Ia juga bertugas sebagai pimpinan Baznas Kabupaten Gresik. Karya buku yang telah terbit antara lain: *Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia, Metode Penelitian, Internalisasi Nilai Sufistik dalam Sastra Jawa Klasik, dan Estetika Sastra Sufistik Jawa Pesisiran*.

Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, maka setiap huruf dalam suatu kata akan menentukan makna atau arti kata itu. Perubahan huruf yang terjadi pada suatu kata akan mengubah makna kata itu. Misalnya, kata “panci” jika huruf awalnya, /p/, diganti /b/ menjadi “banci” maka tentu maknanya amat jauh berbeda. Padahal unsur-unsur pembentuk yang lain sama, yaitu /a/, /n/, /c/, dan /i/. Begitulah, simbol atau lambang bahasa yang berupa huruf itu tidak hadir dalam kekosongan, akan tetapi memuat makna yang substansial dalam kata.

Bulan Ramadhan ini merupakan momentum bagi umat muslim untuk membentuk pribadi yang bertaqwa. Para ahli hikmah mencoba mengurai makna kata “taqwa” melalui unsur-unsur pembentuknya atau huruf-hurufnya. Kata “taqwa” berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas unsur-unsur *ta'* (ت), *qaf* (ق), *wawu* (و), dan *ya'* (ي). Makna unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

Ta' (ت) bermakna *tawadlu'*, yaitu budi pekerti atau akhlak seseorang yang ditandai dengan sifat dan sikap *andhap ashor*. *Andhap ashor* adalah bahasa Jawa yang bermakna seseorang yang merasa dirinya selalu “di bawah” orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang *tawadlu'* akan selalu menjaga dirinya dari merasa lebih baik, unggul, pintar, dan kaya daripada yang lain, sebab hal itu merupakan kesombongan. Jadi, orang yang bertaqwa itu akan selalu waspada pada kesombongan sebab khawatir mendapatkan murka Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Sejalan dengan pesan Rasulullah saw., “Tidak akan masuk sorga seseorang yang di dalam hatinya terdapat setitik kesombongan.”

Qaf (ق) bermakna *qana'ah*, yaitu suasana hati manusia yang ikhlas menerima segala pemberian Allah SWT. Seorang yang bertaqwa akan senantiasa berbaik sangka (*husnudhan*) atas segala pemberian Allah padanya. Sekecil apa pun yang telah Allah berikan akan diterimanya dengan suka cita. Sebab, ia sadar bahwa segalanya akan berhikmah baginya. Allahlah yang paling tahu dan kuasa atas apa yang harus diterima oleh hamba-Nya. Sebagai seorang hamba yang baik, ia akan mensyukurinya. Dengan begitu, segala pemberian itu akan membawa ketenteraman pada jiwa dan hatinya.

Wawu (و) bermakna *wara'* yaitu sikap seorang mukmin yang senantiasa berhati-hati. Sikap ini didasari oleh pesan sahabat Nabi, Umar bin Khathab r.a. Dalam suatu kesempatan Umar bin Khattab ditanya oleh jamaahnya, “Wahai Umar, apakah yang dimaksud taqwa itu?”. Umar bin Khattab menjawab, “Taqwa adalah berjalan di jalan yang licin dalam suasana

yang gelap". Jawaban Umar bin Khattab ini mengandung makna, bahwa seorang mukmin itu harus senantiasa berhati-hati. Sebab, manakala ia *sembrono* dalam berbuat, maka akan mudah baginya untuk terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan.

Ya' (ع) bermakna *yakin*, yaitu sikap batin seorang mukmin yang mempercayai dan mengimani bahwa segala perintah dan larangan dari Allah SWT merupakan kewajiban yang membawa *masalah* baginya. Seorang mukmin yang sejati akan meyakini bahwa apa pun bentuk perintah Allah akan membawa kebaikan. Demikian pula, apa pun bentuk larangan Allah bila dilakukan akan membawa *madharat* (kerusakan, kerugian) bagi manusia.

Keyakinan adalah persoalan batin. Sulit untuk mengkonkretkannya. Bagaimana mengukurnya? Ilustrasi berikut barangkali bisa membantu menjelaskan. Ada sebuah kabel listrik yang putus. Kabelnya menjulur ke jalan. Bersamaan dengan itu, ada seorang kaya yang membawa uang 10 juta. Lantas ia mengatakan, "Siapa yang mau menjilat kabel listrik itu maka akan kuberi uang 10 juta". Tentu saja tawaran itu menarik bagi yang mendengarnya. Akan tetapi, bagi yang meyakini bahwa kabel itu ada *strum* aliran listriknya maka tentu akan menolak dengan sekeras-kerasnya.



Memahami Kata ‘Bertetangga’³⁰

M. Mudlofar

Kata “bertetangga” terbentuk dari imbuhan prefiks “ber-” dan kata dasar “tetangga”. Kata “tetangga” berasal dari bentuk dasar ulang “tangga-tangga”. Karena suku awal “tangga-tangga” itu sama, yaitu “ta” maka ada suku kata itu yang berubah menjadi “te”. Maka, jadilah kata “tetangga”.

Proses bentukan semacam itu juga terjadi pada kata “sesampai”, “sesama”, yang berasal dari bentuk asal “sampai-sampai”, “sama-sama”, dan sebagainya. Begitu seterusnya.

Dalam bahasa Arab, kata tetangga disebut “al jar”. Kata tetangga atau “al jar” ini memiliki makna yang amat dalam. Secara sepesifik Tuhan memberikan perhatian khusus pada kata tetangga atau “al jar” ini. Dalam QS. *Al Nisa’* ayat 36 disebutkan bahwa “*Dan, berbuat baiklah kepada; kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh*”.

Dalam ayat tersebut Tuhan menyebutkan dua kali kata “tetangga”, yaitu (1) tetangga dekat, dan (2) tetangga jauh. Penyebutan dua kali kata yang sama dalam satu ayat menunjukkan betapa pentingnya tetangga. Karena itulah utusan Tuhan yang bernama Nabi Muhammad sampai menyatakan secara tegas dan eksplisit bahwa “*Siapa yang beriman kepada Tuhan dan hari kiamat maka muliakanlah tetangganya*” (HR.Abu Dawud). Berdasarkan teks ini, sekali lagi, betapa pentingnya menghormati dan memuliakan tetangga, hingga dipertaruhkan pelaksanaannya dengan iman kepada Tuhan dan kiamat.

³⁰ Tulisan ini pernah diterbitkan di Nusadaily.com pada 26 November 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/news/memahami-kata-bertetangga.html>

Firman Tuhan yang eksplisit menyebutkan (a) tetangga dekat dan (b) tetangga jauh membuat para “sahabat Nabi” penasaran, ingin tahu batasan tetangga. Karenanya mereka minta penjelasan langsung dari Rasulullah. Rasul menjawab sambil mengangkat dan menggerakkan telunjuknya se arah jarum jam “*Ke sana 40 rumah, ke sana 40 rumah, ke sana 40 rumah, dan ke sana 40 rumah*”. Arahan dan penjelasan Rasul ini mempertegas bahwa yang tergolong tetangga adalah mereka-mereka yang ada di sekeliling kita dengan batasan 40 rumah, baik yang di utara, selatan, barat, maupun timur dari posisi rumah kita. Jadi total ada 160 rumah yang tergolong tetangga kita. Tidak peduli apa agama mereka. Ini adalah penjelasan angka, jumlah, atau kuantitas.

Bagaimana seharusnya kualitas bertetangga? Kisah berikut barangkali bisa memberikan gambarannya.

Tersebutlah seorang ulama yang bernama Hasan al Bashri. Ia seorang yang alim sekaligus orang penting di negaranya. Bahkan secara nasab ia tergolong amat dekat dengan keluarga Rasul. Ayahnya, Zait bin Tsabit, adalah sahabat Rasul. Ia sendiri pernah “disusui” oleh istri Rasulullah yang bernama Umu Salamah. Praktis Hasan al Bashri adalah orang yang terhormat dari keluarga yang amat terhormat.

Meskipun begitu kehidupan Hasan al Bahsri adalah biasa-biasa saja, layaknya orang kebanyakan. Ia hidup di hunian kompleks yang sederhana. Huniannya itu berlantai dua. Kebetulan ia di lantai 1 sedangkan di lantai 2 berpenghuni orang Nasrani. Hal ini berlangsung berpuluh-puluh tahun.

Suatu ketika Hasan al Bahsri jatuh sakit sehingga tidak bisa keluar rumah seperti hari-hari biasanya. Keadaan itu membuat si Nasrani penasaran. Maka ia ingin menjenguk keadaan Hasan al Bashri. Dilaksanakanlah keinginannya itu. Ia datang ke rumah Hasan al Bahsri. Saat ia berada di ruang tamu rumah Hasan al Bahsri tiba-tiba ia kaget sebab dari atas ia ketetesan air kotor yang berbau dari lantai 2 tempatnya berdiam. Lantas ia bertanya pada Hasan al Bahsri.

Wahai Hasan a Bahsri apakah tetesan kotoran ini berasal dari kediamanku?

Hasan al Bashri menjawab: Ya!

Apakah peristiwa ini terjadi setiap hari?

Hasan al Bashri menjawab: Ya!

Lantas apa yang kamu lakukan?

Hasan al Bashri menjawab: Tetesan itu kutadahi, lalu kalau sudah penuh kubuang ke got!

Hal ini berlangsung sejak kapan?

Hasan al Bashri menjawab: Sejak 20 tahun yang lalu.

Berarti sudah 20 tahun ada tetesan kotoran dari kediamanku, tetapi kamu bersihkan dan tidak melabrak aku?

Hasan al Bashri menjawab: Ya! Sebab, aku takut pada Allah dan khawatir dianggap tidak bisa menghormati tetangga. Karena itu, lebih baik aku membersihkan kotoran itu setiap hari sepanjang waktu hingga saat ini daripada aku dimurkai Allah Taala.

Mendengar jawaban dan kenyataan kebaikan serta kesabaran Hasan al Bahsri, maka saat itu juga tetangga itu langsung minta diajari bersyahadat.

Berdasarkan kisah ini kita memperoleh pembelajaran bahwa sejatinya keberagaman itu tak dapat diukur dari tingginya songkok di atas kepala. Juga tidak dari panjangnya sorban yang melingkar di leher hingga dada. Atau dari rapatnya jilbab yang melingkupi kepala hingga lutut. Bahkan, tidak juga dari keturunan atau nasabnya. Menterengnya benda-benda mahal dan keramat yang menempel di sekujur tubuh juga tidak. Keberagaman itu sejatinya hanya dapat dilihat dari mampukah si penganut agama kita itu membentuk kesalehan, baik kesalehan spiritual maupun kesalehan sosial.

Lebih-lebih, keberagaman itu tentu tidak dapat kita baca dari minoritas atautah mayoritas. Akan tetapi, sekali lagi, keberagaman itu hanya dapat kita nilai dari kesalehan yang kita miliki, baik vertikal maupun horisontal. Dengan begitu, yang tampil ke permukaan adalah keharmonisan dan kedamaian, sebab hanya keharmonisan dan kedamaianlah yang ingin diraih oleh semua agama. *Wallahu a'lam!*



Muh. Fajar



Membaca Bahasa Hegemoni Suami terhadap Istri dalam Budaya Patriaki³¹

Muh. Fajar³²

Tulisan ini bisa dikatakan menyela dari tulisan-tulisan saya sebelumnya. Artinya, ini kurang ada hubungannya dengan tulisan saya sebelumnya dengan topik 'bentuk bahasa marah yang beretika'. Sebetulnya saya ingin meneruskan topik tulisan saya tentang 'bentuk bahasa marah yang beretika', tetapi karena ada dialektika yang menarik selama perjalanan di kendaraan dari Jombang menuju Surabaya, maka saya berkeputusan untuk menunda topik tersebut.

Dialektika yang menarik tersebut merupakan dialog antara beberapa pria yang kesemuanya sudah beristri yang duduk di dalam sebuah minibus

31 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 7 Juni 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/membaca-bahasa-hegemoni-suami-terhadap-istri-dalam-budaya-patriaki.html>

32 Muh. Fajar menyelesaikan pendidikannya dari SD hingga SMA di kota Jombang. Kemudian melanjutkan studi Sarjananya di Prodi Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret, Surakarta (1997) dan Magister dari Universitas Negeri Surabaya (2007) serta menyelesaikan Doktoralnya di Universitas yang sama pada tahun 2018. Muh. Fajar adalah dosen tetap di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang sejak tahun 2000. Selain menjadi pengajar, Muh. Fajar juga sebagai penulis lepas di berbagai media. Mata kuliah yang diampu meliputi Applied Linguistics, Discourse, Literary Appreciation, dan Stylistics. Muh Fajar juga pernah studi di UIUC (University of Illinois at Urbana Champaign), USA dalam program sandwich tahun 2012 serta mengikuti program International Camp bidang seni dan budaya di Rhambai Barni Rajabhat University (RBRU), Thailand tahun 2019. Selain itu, Muh. Fajar juga terlibat di organisasi seperti Cebastra, dan ALTI. Muh Fajar dapat dihubungi di fajarstkipjb@gmail.com atau 081553649149.

dalam perjalanan dari Jombang ke Surabaya. Beberapa pria tersebut pada awalnya berbicara *ngalor ngidul* tanpa arah tentang hubungan mereka dengan istrinya masing-masing. Tapi, di tengah tengah pembicaraan, ada seorang pria *nyletuk* tentang hubungannya dengan istrinya. Katanya, istri yang cerdas adalah istri yang tanpa disuruh akan menawarkan kepada suaminya untuk mencuci piring suami se usai suami makan.

Dialog tersebut terekam oleh memori saya sebagai berikut:

Pria 1: “Wah.... istriku itu lho, ...cuerdas !!!”

Pria 2: “Loh koq bisa..sampeyan mengatakan kalau istri sampeyan cerdas...pasti ada alasannya..”

Pria 1: “Lha gimana nggak cerdas... Setiap aku selesai makan, pasti dia menghampiriku, dan mengambil piringku untuk dicucikan.”

Pria 2: “Loh... koq bisa begitu...?”

Pria 1: “Iya, karena sebelum-sebelumnya aku ngomong ke istriku bahwa menurut ajaran agama, kalau istri mau dianggap sebagai istri yang cerdas, maka istri seharusnya menawarkan dan mengambil piring suami setelah suami selesai makan untuk dicucikan.”

Pria 2: “Weleh weleh...., enak tenan sampeyan yo....”

Dari dialog tersebut, menarik untuk didiskusikan adanya dominasi nyata seorang suami kepada istrinya dengan mengutip atau memanipulasi dalil agama sebagai pembenaran pendapat sang suami. Padahal, kalau ditelaah dari sisi manapun, dalil yang dipakai oleh suami tadi tidak bisa ditemukan dalam kitab ajaran agama. Si suami tadi dengan cerdiknyanya mengambil budaya patriaki yang masih berlaku di masyarakat, kemudian memanipulasinya seolah dalil keagamaan yang benar.

Jelas bahwa suami tersebut telah melakukan praktik kebahasaan yang mencerminkan adanya dominasi suami terhadap istri. Kalau mengambil istilah kerennya dalam diplomasi, sang suami telah melakukan *soft power* atau *hegemoni*. Kenapa demikian? Karena suami dengan cerdiknyanya memengaruhi pikiran istrinya untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan cara yang halus lewat manipulasi kata kata. Karena peristiwa ini terjadi di Jawa, maka diskusi kita bisa dihubungkan dengan praktik budaya patriaki yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Berbicara masalah patriaki, sebaiknya kita kutip maknanya dari Online Dictionary bahwa makna patriarki adalah “*a system of society or government in which the father or eldest male is head of the family and*

descent is traced through the male line. a system of society or government in which men hold the power and women are largely excluded from it." Atau bisa diterjemahkan sebagai berikut "sistem masyarakat atau pemerintahan di mana ayah atau laki-laki tertua adalah kepala keluarga, dan keturunan dilacak melalui garis laki-laki. Sistem masyarakat atau pemerintahan di mana laki-laki memegang kekuasaan dan perempuan sebagian besar dikecualikan darinya".

Definisi tersebut kemudian diperjelas oleh Rokhmansyah yang mengatakan bahwa patriarki berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sistem patriarki membuat seorang laki laki bisa mendominasi hubungan antara laki laki dan perempuan. Ini dapat menimbulkan terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Suami berperan sebagai tokoh sentral dalam hubungan keluarga, sedangkan istri hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam kehidupan keluarga atau institusi pernikahan. Ini menyebabkan si istri berada pada posisi subordinat atau inferior.

Pembatasan peran istri oleh budaya patriarki membuat istri menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran suami dan istri ini menjadi salah satu hambatan struktural. Individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama, sebagian bisa dikatakan termarginalkan. Dari aspek historis dan budaya, perempuan memang ditempatkan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan yang bersifat patriarkat. Budaya patriarki menciptakan sebuah konstruksi sosial, bahwa istri atau perempuan adalah pihak yang lemah dalam relasinya dengan laki-laki. Pemaknaan sosial ini menyebabkan maraknya mitos, strotip, aturan, dan praktik yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan.

Kekerasan dapat berlangsung dalam keluarga dan relasi personal, bisa pula di tempat kerja, wilayah publik, atau melalui praktik-praktik budaya. Sampai saat ini budaya patriarki masih ditemukan di sebagian tatanan masyarakat Indonesia. Walaupun disadari adanya manipulasi dalil keagamaan sebagai pembenaran kaum suami/laki-laki, hal itu masih dianggap benar oleh sebagian masyarakat kita.

Akhirnya, semuanya dikembalikan ke pihak istri atau perempuan, bagaimana menyikapi hal ini. Kalau istri atau perempuan tersebut bersikap permisif, ya silahkan saja.



Berwisata dengan Bahasa Non Linear: Sangat Cocok di Masa Pandemi³³

Muh. Fajar

Menurut banyak orang, berwisata adalah kebutuhan penting dalam hidup. Dengan berwisata, maka pikiran dan tubuh kita akan merasa *fresh* lagi karena banyak tambahan imun. Berwisata memang sebaiknya pergi ke tempat-tempat hiburan yang menarik dan keren. Selama ini, dalam benak orang kebanyakan, yang namanya hiburan itu, ya harus berkunjung ke kota X, ke pantai, ke hutan atau gunung, dan lain lain yang bisa dinikmati oleh panca indra kita. Pikiran itu sangat benar. Tetapi, pada masa pandemi ini, banyak tempat hiburan yang ditutup, sehingga kita harus kreatif mencari cara berwisata. Sebetulnya, pilihan hiburan saat pandemi ini telah ditolong oleh kemajuan teknologi digital yang memberikan sangat banyak pilihan hiburan yang tidak konvensional.

Ketika kita menonton acara TV atau membuka akun media sosial, tentunya secara tidak sadar kita akan menikmati hiburan, sekaligus mengelola pikiran dan keputusan mengenai apa yang kita saksikan. Dalam tayangan atau postingan itu tentu ada aliran bahasa yang disampaikan oleh para tokoh atau narasumber. Pada umumnya kita, entah sadar atau tidak, merasa terhibur dengan dialog yang mengalir dari para tokoh atau host di acara TV. Tetapi, kalau kita mau lebih mendalami aliran bahasa atau dialog dari para tokoh tersebut, akan kita temukan hal-hal menarik

33 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 7 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/berwisata-dengan-bahasa-non-linear-sangat-cocok-di-masa-pandemi.html>

untuk bisa didiskusikan. Misalnya, ketika kita melihat kanal youtubenanya Butet sang budayawan.

Mungkin kita akan tersentak dan bertanya-tanya, mengapa sang budayawan tersebut memilih diksi 'Butet Nguntal' di kanal youtubenanya? Kok tidak memilih diksi yang lebih halus? Padahal menurut kebanyakan orang, 'nguntal' adalah diksi yang sangat kasar. Padahal, status sosial Butet sangat tinggi di masyarakat, bahkan ada yang menyebutnya budayawan yang agung. Kita juga melihat aliran komunikasi dari seorang budayawan Sujiwo Tejo, yang juga keren dan bangga sebagai presiden the Jancukers.

Juga, ketika kita menonton acara TV 'Bikin Laper', seringkali *host* menggunakan kalimat "Ayo gaes.... kita *landingkan* makanan ini ke lidah kita," atau "makanan ini ancaman ..guys." Dari diksi dan aliran komunikasi dua tokoh budayawan dan pembawa acara 'Bikin Laper' tersebut, kadang-kadang kita berpikir mengapa mereka memilih diksi yang tidak merefleksikan status sosial mereka. Bila yang mereka sampaikan ke publik menunjukkan kesesuaian dengan status sosial, dan aliran diksinya juga sesuai kaidah kebahasaan, bisa dikatakan bahwa mereka menggunakan *bahasa linear*. Definisi kata '*linear*,' menurut KBBI, adalah *berbanding lurus*.

Tetapi yang kita saksikan adalah bahwa diksi mereka sangat berbeda atau *tidak berbanding lurus* dengan status sosial mereka yang dianggap adiluhung. Dapat kita katakan bahwa bahasa yang mereka pakai adalah *bahasa non-linear*. Tetapi kita justru sangat menikmati postingan mereka dan memaklumi saja pilihan diksi mereka. Dengan menikmati postingan mereka, secara tidak sadar kita telah berwisata dengan aliran diksi yang mendatangkan kesegaran baru dalam pikiran kita. Menyaksikan acara-acara TV dan akun media sosial sebagai sebuah peristiwa sosial, kita tidak perlu mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah pergeseran bahasa dan kebudayaan itu sendiri.

Meminjam istilah Clifford Geertz, kebudayaan diumpamakan seperti "jaringan-jaringan makna", dan manusia bergantung pada jaring-jaring makna itu. Ketika seseorang bisa menemukan kesenangan di segala lini kehidupannya yang saat ini mengalami pergeseran kebudayaan, maka pilihan berwisata akan semakin banyak. Setiap orang punya cara sendiri mencari tempat dan jenis hiburan pada masa pandemi ini. Pilihan hiburan sangat tergantung pada *passion* tiap orang, termasuk menikmati pergeseran bahasa di era digital pada masa pandemi.



Nia Lischynsky



Selangkah Lebih Dekat dengan Orang Barat³⁴

*Nia Lischymsky*³⁵

Tulisan yang saya tuangkan ini hampir 100 persen merupakan pengalaman pribadi saya sendiri. Meskipun selama bertahun-tahun saya mengajar mata kuliah *Cross Culture and Communication*, namun ternyata teori-teori dalam beberapa literatur yang telah saya baca tidaklah mudah menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Adalah saya seorang Jawa asli yang sejak lahir hingga saat ini tinggal di Jawa, kemudian menikah dengan lelaki dari New York, Amerika. Awalnya saya yakin saya bisa dengan mudah menyelaraskan kebiasaan saya dengan dia karena saya telah paham teori tentang kebebasan individu, persepsi tentang waktu, menu makanan, dan sebagainya tentang orang-orang barat. Akan tetapi, walau sudah bertahun pernikahan kami, ternyata saya masih terus belajar dan belajar tentang kebudayaan suami hingga saat ini.

Ada beberapa poin yang akan saya bagikan terkait dengan kebiasaan orang-orang Jawa dan orang-orang Amerika dari pengalaman saya dan

34 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 25 Maret 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/selangkah-lebih-dekat-dengan-orang-barat.html>

35 Penulis pernah menjadi pengurus DPP Cebastra dan dosen Universitas Muhammadiyah Gresik. Lima bulan setelah tulisan ini terbit di Nusadaily.com, penulis berpulang ke Rahmatullah. Ketua Umum Cebastra, Dr. Amrin Batubara, M.Pd. meminta agar tulisan ini diterbitkan kembali untuk mengenang almarhumah.

juga ditunjang dengan teori-teori yang ada. Tujuan saya membagikan tulisan ini adalah agar kita mengenal lebih dalam tentang orang-orang barat sehingga kita bisa saling memahami dan menghormati satu sama lain. Beberapa perbedaan dan persamaan kebiasaan antara orang-orang Amerika dengan orang-orang Jawa ialah:

Pertama, tentang persepsi waktu vs solidaritas. 17 Agustus dua tahun lalu kami mendapat undangan dari RT setempat untuk menghadiri tasyakuran memperingati perayaan dirgahayu Republik Indonesia di tanah lapang perumahan pukul 18.30. Lalu seperti biasa saya dan tetangga kanan kiri janjian untuk datang bersama. Lapangan tempat acara itu sendiri hanya berjarak sekitar 50 meter dari rumah saya. Suami saya setuju untuk ikut bersama mengikuti tasyakuran HUT kemerdekaan RI malam itu. Karena acara akan dimulai pukul 18.30 maka kami memutuskan untuk tidak makan malam di rumah. Pukul 18.30 tepat kami keluar rumah, ternyata setelah menunggu sekitar 15 menit para tetangga belum semuanya berkumpul. Suami sudah kelihatan gelisah. Selama ini dia selalu tepat waktu dalam hal apapun, termasuk makan. Tiga kali sehari dia akan makan dalam waktu yang hampir dipastikan selalu sesuai jadwal.

Sebagai seorang Jawa, saya *sungkan* kalau meninggalkan para tetangga dan pergi ke tanah lapang bersama suami saja. Akhirnya dengan agak marah saya mengajak suami masuk rumah lagi dan memintanya untuk makan malam dulu. Ternyata acara syukuran baru dimulai pukul 20.00. bagi saya, itu hal yang sudah biasa, namun bagi suami saya, itu hal yang tidak seharusnya terjadi. Syukuran HUT kemerdekaan RI merupakan acara yang melibatkan banyak orang. Sehingga jika terjadi keterlambatan acara maka hal itu diluar kendali saya. Saya berusaha mengimbangi suami saya dengan berusaha tepat waktu dalam hal apapun di kehidupan rumah tangga kami.

Meskipun sebenarnya saya tidak terbiasa dengan tepat waktu untuk banyak hal, namun ketika bergesekan dengan kepentingan masyarakat, saya berada di posisi yang sulit antara tepat waktu (yang memang sulit dilakukan dalam masyarakat) dan solidaritas dengan sesama. Saya memilih untuk berangkat bersama para tetangga dan hadir tidak tepat waktu di acara yang memang acara itu sendiri sangat terlambat dimulai dari undangan yang ditentukan sebelumnya. Dan hal ini membuat suami saya dan saya berada dalam suasana yang tidak enak satu sama lain (suami saya tidak pernah marah dengan berkata kasar, dia lebih cenderung diam).

Adanya perbedaan dalam cara berpikir pada suami saya dan saya adalah karena kami merefleksikan filosofi yang berbeda. Nisbett mengemukakan bahwa para filsuf Barat menegaskan kebebasan dan kemerdekaan, sedang tradisi Timur seperti Taoisme cenderung fokus pada konsep kesatuan. Konfusius, misalnya, menegaskan “kewajiban-kewajiban antara kaisar dan warga, orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan antara teman.” Dalam hal ini, suami saya berfokus pada ketepatan waktu sedang saya berpikir tentang kewajiban saya terhadap tetangga.

Kedua, tentang tata cara makan. Dalam hal makanan, saya biasanya menyiapkan makanan dalam wadah-wadah tersendiri di setiap unsurnya khusus untuk suami saya. Misalnya dia makan nasi krawu (makanan khas Gresik) bersama dengan tumis pare. Untuk saya sendiri, saya akan meletakkan nasi krawu beserta dengan tumis pare dalam satu piring, namun suami saya tidak. Dia selalu memisahkan sayur di mangkuk terpisah dari piring nasi (terkadang laukpun di tempat terpisah dari sayur dan nasi). Ketika makan, dia tidak memakan nasi, lauk, dan sayur bersamaan dalam setiap suapannya, namun dia akan makan nasi, sayur dan lauk secara terpisah.

Menurut dia, hal itu karena dia bisa lebih merasakan makanan-makanan tersebut secara utuh tanpa bercampur dengan yang lain. Ketika makan, suami saya tidak pernah mengambil (mencicipi) makanan dari piring saya. Dia sangat fokus dengan makanan “jatahnya” sendiri mulai dari buah, minuman, makanan utama, sayur, dan sebagainya. Bagi dia, apa yang saya ambil adalah punya saya semua, dan apa yang tersedia untuk dia adalah “jatah” dia semua. Namun kalau saya izin untuk meminta sedikit (mencicipi) makanan ataupun buah yang disuguhkan untuk dia. Dengan senang hati dia akan memberikannya untuk saya.

Dulu suami tidak terbiasa makan lesehan, namun sekarang dia malah lebih menyukai lesehan ketika sedang makan. Akan tetapi dia masih belum bisa (dan belum berkeinginan) untuk makan menggunakan tangan. Dia selalu memakai garpu dan kadang juga dengan sendok. Bersendawa apalagi jika bersendawa dengan bunyi keras ketika makan bersama adalah hal yang sangat tidak sopan bagi orang-orang Amerika. Makan sambil berbicara juga sebaiknya dihindari bagi orang Amerika.

Ketiga, tentang konteks budaya tinggi dan rendah. Bagi orang barat, apa yang kita katakan adalah apa yang kita inginkan, akan tetapi bagi orang-orang timur, apa yang kita utarakan belum tentu merupakan apa

yang kita inginkan. Misalkan saja ketika kita bertamu dan tuan rumah menanyakan apa yang kita ingin makan maka budaya Jawa mengajarkan agar kita tidak menjawab terus terang bahwa kita menginginkan makanan tertentu karena hal itu dianggap kurang sopan. Biasanya, orang Jawa hanya akan menjawab, “Tidak, terima kasih”, padahal saat itu sebenarnya dia sedang lapar. Orang barat sebaliknya, mereka lebih suka berterus terang dan mengatakan semua apa adanya.

Bacon & Spear berpendapat bahwa kebanyakan budaya Barat adalah budaya konteks rendah yang mempraktikkan ketegasan dan keterusterangan dalam gaya komunikasi mereka. Mereka bergantung pada orang-orang dalam situasi komunikasi langsung untuk menyampaikan makna dan menciptakan konteks yang unik. Tujuan dan hasil dari komunikasi – transaksi – didahulukan daripada hubungan interpersonal yang terlibat ... Budaya konteks tinggi, di sisi lain, menghargai kehalusan dan tidak langsung ... Mereka bergantung pada konteks budaya bersama untuk membawa makna.

Ketika saya dan suami masih dalam masa pendekatan sebelum menjadi suami-istri dulu, kami berjalan-jalan di satu mall di Surabaya. Saat itu saya melihat baju batik yang sangat saya sukai model dan bahannya di sebuah toko di mall tersebut. Calon suami saya sepertinya memahami keinginan saya untuk membeli baju batik tersebut sehingga dia menawarkan pada saya bahwa dia mau membelikan baju batik tersebut untuk saya. Sebenarnya dalam hati saya sangat mau dan bahagia sekali jika mendapat baju batik tersebut apalagi secara gratis namun saya teringat pesan orang tua agar tidak menjadi wanita yang terkesan “matre”. Akhirnya saya mengatakan bahwa saya tidak ingin baju batik tersebut walaupun calon suami berkali-kali menawarkan untuk membelikan baju batik tersebut.

Sekarang ketika kami sudah menjadi suami istri, kami masih selalu geli mengingat cerita tentang baju batik ini karena kami sudah tidak menemukan baju batik ini lagi di toko manapun. Saya berseloroh ke suami, “Saya menyesal sekali kenapa dulu saya menolak tawaranmu karena sekarang saya sudah tidak bisa menemukan batik itu lagi dan saya juga sudah tidak sungkan lagi mau minta apapun ke kamu”.

Keempat, tentang privasi. Pada salah satu situs media online, Fabelia, dalam artikelnya “Nilai Positif Budaya Masyarakat Amerika di Mata Dunia” dikatakan bahwa Orang Amerika sangat percaya pada konsep individualisme. Mereka menganggap diri mereka sebagai individu yang merdeka, dan berada dalam kendali mereka sendiri. Mereka memiliki

keyakinan bahwa setiap orang itu unik, khusus dan merupakan bagian dasar dari alam. Karenanya, mereka lebih mengedepankan kemerdekaan setiap individu. Tak heran jika nilai privasi sangat menonjol di Amerika.

Privasi adalah salah satu hal yang utama bagi orang-orang barat. Saya sudah sering mendengar hal ini sebenarnya namun ternyata privasi di sini termasuk hal-hal kecil yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Dalam kehidupan pernikahan orang Jawa, suami istri saling menelfon kapanpun atau membuka HP satu sama lain tanpa izin mungkin adalah hal yang biasa. Akan tetapi sejak awal saya mengenal suami saya sampai saat ini ketika kami sudah menikah, tidak pernah sekalipun dia tiba-tiba menelpon saya secara mendadak (mungkin kecuali di saat yang sangat penting). Dia selalu mengirim pesan atau bertanya pada saya jika dia bisa telpon saya pada waktu tertentu. Jika saya jawab bisa maka dia akan menelpon saya pada jam yang sudah disepakati. Demikian pula dalam membuka atau mengecek HP, dia tidak pernah sekalipun tiba-tiba membuka-buka HP saya meskipun kami saling tahu password HP masing-masing.

Dia juga menolak menyimpan password email saya (ketika kadang saya pinjam laptopnya untuk membuka email saya) walaupun saya memintanya untuk menyimpan password email saya. Dia benar-benar menolaknya. Oleh sebab itu akhirnya sayapun berusaha mengimbangi dia, saya tidak pernah membuka-buka Hpnya tanpa seizin dia, tidak juga *kepo* password email dia dan sebagainya. Satu hal lagi yang saya suka dari suami saya, dia sekalipun tidak pernah menanyakan masa lalu saya. Berapa mantan saya, siapa saja mereka, dia tidak menyinggung itu sama sekali. Jika saya bercerita tentang masa lalu saya dia hanya akan mendengarkannya baik-baik sambil tersenyum, namun tidak pernah bertanya tentang itu. Saya saja yang penasaran tentang masa lalunya dan dia tidak keberatan menceritakan semuanya.

Kelima, tentang kehidupan berkeluarga. Dulu saya menganggap orang barat itu mandiri sekali dalam artian tidak begitu lagi berhubungan dekat dengan keluarga terutama ketika mereka sudah menikah, namun ternyata anggapan saya tidak sepenuhnya benar. Keluarga suami saya (Bapak-Ibu dan saudara-saudaranya, juga nenek dan tante-tantunya) ternyata sangat peduli satu sama lain, bahkan mungkin melebihi keluarga saya di Jawa dalam hal tertentu. Saya tidak selalu menelfon orang tua saya secara teratur, meski tiap hari kami saling mengirim pesan lewat WA, namun suami saya (termasuk saya juga) dan kedua orang tuanya selalu melakukan video call di akhir pekan seminggu sekali.

Kami juga mengirim pesan setiap hari dengan keluarga di Amerika. Keluarga suami di Amerika juga tidak pernah lupa mengucapkan, mengirim kartu ucapan ataupun hadiah, di setiap momen istimewa seperti ulangtahun kelahiran, pernikahan, hari besar agama dan sebagainya. Bahkan keluarga di Amerika juga sangat suka memberi hadiah baik berupa barang maupun uang di momen-momen tersebut atau saat mengunjungi kami di Indonesia. Mereka (dan juga suami) juga sangat menyayangi keluarga dan setia pada pasangannya.

Demikian hal-hal yang bisa saya bagikan tentang beberapa perbedaan antara orang Jawa dan orang Barat. Apa yang saya tulis ini tidaklah mewakili orang Jawa dan orang Barat seluruhnya karena tidak semua orang Jawa bersikap sama dengan saya dan sebaliknya, tidak semua orang barat juga mempunyai karakter dan pandangan yang sama dengan suami saya. Namun demikian, sedikit banyak tulisan saya ini semoga bisa bermanfaat terutama bagi orang-orang yang sering berkomunikasi dengan orang Amerika karena tulisan saya ini juga dilandasi dengan beberapa teori yang mendukung. Terima kasih.



Risa Triassanti



Bahasa Wanita Menunjukkan Penghargaan, Dukungan atau Dominasi?

*Risa Triassanti*³⁶

Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu kunci sukses dalam pekerjaan di bidang apapun. Kemampuan ini mendukung suatu hubungan dan kerjasama yang terjalin. Saat ini tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pekerjaan. Banyak pendapat yang percaya bahwa wanita terlahir dengan keinginan untuk mendukung orang lain dan tidak bersikap kompetitif atau mendominasi. Apakah benar seperti itu? Bahasa yang digunakan beberapa wanita telah bergeser menjadi pola bahasa yang lebih terhormat dan lebih formal untuk menghindari dominasi rekan bicara (Wardhaugh. 2006).

Ada ciri umum dari Bahasa wanita yang mungkin sudah banyak diketahui yaitu *self disclosure* atau bersikap terbuka, misalnya saja tentang

36 Risa Triassanti (kelahiran Tuban, 1983) adalah dosen pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Mulai mengajar sejak tahun 2009 setelah lulus S2 di Universitas Negeri Surabaya. Menempuh kuliah S3 pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa dan lulus tahun 2020. Dunia menulis adalah kegemarannya sejak kecil terutama puisi dan cerpen. Setelah mengajar bahasa Inggris topik menulis beralih ke linguistik dan pendidikan. Tulisannya sebagian dipublikasikan pada jurnal ilmiah dan prosiding, di antaranya adalah tentang metode pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan teknologi dan aplikasi dalam pembelajaran, intonasi bahasa Inggris yang diucapkan oleh pengajar bahasa Inggris di Jawa, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris. Keinginan ke depan dalam menulis adalah mengembangkan tema membangun pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga terutama orangtua. Rumah adalah tempat pertama dan utama dalam menanamkan karakter sejak dini.

kehidupannya, tentang pengalamannya. Mereka secara umum senang untuk berbagi cerita dengan orang lain. Jadi, wajar saja jika kita melihat ibu-ibu yang ketika bertemu temannya selalu berbagi cerita. Itu semata-mata karena mereka peduli dan ingin menunjukkan empati pada orang lain. Yang menarik adalah wanita cenderung memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bergantian bicara. Mereka lebih memilih bergantian daripada fokus pada pendapatnya dan tidak memberi kesempatan orang lain untuk merespon atau berbagi pengalamannya.

Ternyata dalam percakapan wanita dan pria terdapat perbedaan yang khas. Perbedaan itu bisa dilihat dari penggunaan beberapa jenis kata. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kecenderungan bahasa wanita menunjukkan keragu-raguan dan kelemahan di depan lawan bicara. Berbeda dengan pendapat Coates (2004), yang menunjukkan adanya kekuatan bahasa wanita di balik kelemahannya. Beberapa kalimat yang menunjukkan ciri bahasa wanita dan merupakan kalimat yang sering digunakan dalam percakapan adalah kalimat tanya, kalimat tanya berupa *tag question*, dan juga *hedges*.

Dalam berkomunikasi, kita seringkali tidak menyadari bahwa ada kecenderungan kalimat yang sering kita gunakan. Dalam percakapan, misalnya, beberapa orang lebih sering bertanya daripada bercerita tentang dirinya atau memberikan informasi tentang sesuatu. Ternyata wanita lebih sering mengajukan pertanyaan daripada pria. Sebuah studi menunjukkan bahwa wanita lebih sering bertanya daripada membuat kalimat yang berisi informasi (Coates 2004). Suatu pertanyaan lebih menunjukkan kekuasaan atau dominasi daripada suatu pernyataan. Itulah mengapa seringkali wanita menggunakan kalimat interogatif kepada lawan bicara, misalkan suami, untuk mengarahkan kemana pembicaraan. Dengan adanya pertanyaan, maka percakapan akan bergulir sesuai dengan tujuan penanya. Pihak lain yang menjawab akan berusaha mengikuti pertanyaan dan menjawab sebaik-baiknya.

Dari sini kita bisa membayangkan situasi di ruang sidang tesis atau disertasi. Bisa kita rasakan bagaimana kekuatan pertanyaan dibandingkan pernyataan. Pihak penanya berada di atas angin dengan menanyakan apapun sesuai dengan wawasan dan pengalamannya, yang terkadang sangat sulit sekali di terka. Penanya bebas mengarahkan kemana pembicaraan akan berlanjut. Sementara itu, pihak yang menjawab berusaha keras untuk memberikan penjelasan dengan benar. Belum lagi jika pertanyaan tidak bisa dipahami atau bahkan di luar pengetahuannya. Percakapan bisa berhenti atau *stuck*.

Tentu saja kita tidak bisa mengatakan bahwa wanita itu ahli interogasi atau seperti dosen penguji yang menakutkan. Hal yang bisa kita simpulkan adalah wanita lebih sering menggunakan pertanyaan untuk mengarahkan kemana pembicaraan akan bergulir. Fungsi lain dari penggunaan pertanyaan adalah untuk menjaga komunikasi tetap berjalan. Jika tidak ada pertanyaan lebih lanjut, dengan sendirinya suatu percakapan akan terhenti. Percakapan yang seimbang adalah ada yang bertanya dan ada yang menjawab sesuai yang ditanyakan. Jika tidak, maka percakapan itu akan menjadi monolog atau ceramah satu arah.

Kalimat pertanyaan yang digunakan oleh seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai kekuasaan. Orang yang memberikan pertanyaan memegang kontrol atas apa yang orang lain katakan, karena jawaban atas pertanyaan tersebut harus sesuai dengan pertanyaan. Misalkan saja, orangtua yang anaknya sedang liburan keluar kota akan bertanya banyak hal seputar kegiatan yang dilakukan anak bersama teman-temannya. Pertanyaan biasanya seputar keamanan kegiatan. Anak berusaha menjawab pertanyaan yang tidak membuat orangtuanya khawatir, daripada menceritakan hal-hal lain. Di sini kita bisa melihat fungsi pertanyaan dalam mengontrol percakapan untuk mencapai tujuan, yaitu mencari informasi tentang keamanan anaknya.

Hal ini juga terjadi ketika ada percakapan antara dua teman lama, pria dan wanita, yang kebetulan dua-duanya masih sendiri. Mereka secara tidak sengaja bertemu dan si wanita bertanya tentang kegiatan dan pekerjaannya, sehingga temannya menjawab sesuai pertanyaan tentang kegiatannya. Pertanyaan tersebut membantu si wanita untuk membawa percakapan tetap santai, meskipun mengandung maksud mencari info tentangnya. Adanya pertanyaan juga menunjukkan bahwa percakapan berjalan dengan lancar dan terus berlanjut. Ada suatu keadaan yang membuat pria lebih banyak bertanya, yaitu ketika mereka mempunyai posisi atau status sosial yang lebih tinggi. Misalkan saja dalam pekerjaan sebagai atasan atau dari segi usia yang lebih tua. Dalam situasi ini, siapa pun, baik pria atau wanita, lebih banyak mengajukan pertanyaan jika mempunyai status lebih tinggi. Maka dari itu, wanita lebih banyak bertanya jika status sosialnya dengan lawan bicara adalah sama.

Jenis kalimat lain dalam bahasa wanita yang sering kita temui adalah "tag question" atau kalimat pertanyaan untuk menkonfirmasi sesuatu. Jenis kalimat tanya ini lebih banyak digunakan wanita daripada pria. Dalam Bahasa Indonesia, ini berupa kalimat pendek dengan ekspektasi jawaban "ya-tidak": "ya?", "kan?" atau "bukan?", "betul?", "apa benar?",

“bukan begitu”? Contoh dalam kalimatnya seperti ini: “Kemarin aku lihat kamu pergi ke rumah sakit, benar kan?” Kalimat juga bisa berbentuk negatif, “Mereka tidak sedang bertengkar, kan?”, atau “Kamu tidak jadi berangkat ke Surabaya besok pagi, kan?”.

Secara umum kalimat tanya jenis ini berorientasi pada rekan bicara, atau dengan kata lain digunakan untuk menunjukkan sikap kita kepada lawan bicara. Kalimat tanya ini bisa menunjukkan dukungan kepada rekan bicara. Contohnya “Kamu pasti bisa mengerjakan soal ujian kenaikan kelas dengan baik, ya kan?” Dalam kalimat ini terlihat bahwa penanya memberi dukungan sekaligus meyakinkan bahwa rekan bicaranya bisa mengerjakan ujian dengan baik.

Kata lain yang menunjukkan karakter bahasa wanita adalah *hedges*, yaitu kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan keyakinan atau keraguan akan suatu hal yang menjadi topik pembicaraan. Contoh *hedges* yang sering digunakan adalah “saya pikir”, “kamu tahu”, “saya yakin”, “mungkin”, “agak”, “semacam”, “maksud saya”, “ngomong-ngomong” dll. *Hedges* lebih banyak digunakan kaum wanita daripada pria. Fungsi *hedges* yang lain adalah menunjukkan kesopanan dalam memberikan pendapat, memberikan perintah, atau permintaan. Seperti dalam kalimat “Bagaimana menurutmu, apakah drama Korea *Now we are breaking up* itu bagus?”, yang dijawab “Agak mirip sih alur ceritanya dengan film-film dia yang lain, tapi bagus juga karena saya suka *settingnya* industri *fashion*”.

Kata “agak” mengurangi efek yang ditimbulkan dari komentarnya, karena mungkin saja si penanya mengharap jawaban sebaliknya. Ketidakpastian ini sering diartikan sebagai kata yang menunjukkan tidak tegasnya wanita, tetapi juga menunjukkan kesopanan. Dengan kata lain, *hedges* digunakan untuk menghargai lawan bicara dan mempertimbangkan tanggapan yang akan diterima setelah memberikan komentar. Dalam percakapan, wanita lebih peka dan lebih memerhatikan perasaan orang lain, serta memperhalus perkataan, yang bisa diterima sebagai hal yang negatif oleh lawan bicara.

Pembedaan bahasa wanita dan pria bukan untuk membandingkan siapa yang lebih baik tetapi mencari sisi positif dan kelebihan masing-masing. Bahasa menunjukkan bagaimana diri kita di mata orang lain. Bahasa mampu membangun suatu hubungan yang baik jika digunakan untuk mendukung dan menghargai orang lain. Sebaliknya, bahasa juga dapat menjauhkan hubungan dan memperlebar jarak, jika semata-mata digunakan untuk menunjukkan posisi yang lebih tinggi dari orang lain.



Melatih Leadership Pada Anak, Melahirkan Pemimpin Terbaik di Masa Depan³⁷

Risa Triassanti

Anak kita saat ini adalah pemimpin di masa depan. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Apa yang harus kita siapkan sejak dini, agar anak mampu mengembangkan jiwa pemimpinnya, baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas? Meskipun sekolah juga melatih anak untuk menjadi pemimpin, tapi sebagai orang-tua yang paling sering bersama anak, terlebih lagi di masa belajar dari rumah seperti saat ini, maka sebaiknya kita mengetahui cara mengembangkannya. Kita adalah contoh yang paling nyata bagi anak. Jadi, sebagian besar anak bisa menjadi sukses sebagai pemimpin karena didikan orang-tua sejak kecil. Melatih anak kemampuan *leadership* sejak dini akan menjadikan mereka pemimpin bagi diri sendiri agar tidak mudah terbawa arus atau pengaruh orang lain.

Orangtua akan merasa sangat bangga kepada putra atau putri kecilnya yang mampu menjadi pemimpin bagi orang lain. Melatih *leadership* tidak selalu berarti mendidik mereka menjadi pemimpin besar yang sukses. *Leadership* merupakan seni memotivasi sekelompok orang untuk bergerak bersama meraih suatu tujuan. Mengapa penting bagi anak untuk memahami dan menerapkan? *Leadership* membantu anak memegang kendali atas hidupnya kelak dan mewujudkan impiannya.

³⁷ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 2 Juli 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/melatih-leadership-pada-anak-melahirkan-pemimpin-terbaik-di-masa-depan.html>

Anak akan menjadi percaya diri dan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Dengan terlatih *leadership*, anak terbiasa bekerjasama dalam tim, sekaligus menempa sikap tanggung jawab.

Ada beberapa hal yang bisa kita persiapkan, yaitu kemampuan berkomunikasi yang tepat dan efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berbicara dengan sikap sopan santun, menghargai lawan bicara, dan berperilaku menyenangkan, adalah kunci dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Menjadi pemimpin membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan baik, menginspirasi orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Anak perlu memahami tata cara berkomunikasi, di antaranya bergantian dalam berbicara, berbicara sesuai yang dibutuhkan, memberikan informasi yang dibutuhkan lawan bicara, dan berbicara dengan jelas. Memberikan anak kesempatan berbicara di rumah dengan memimpin diskusi untuk merencanakan liburan, atau melatih berbicara di depan beberapa tamu, juga membantu membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Membiarkan anak untuk memilih akan membangun kemampuan membuat keputusan. Hal ini kelihatannya sederhana, tapi di masa datang orang yang paling tepat mengambil keputusan adalah yang paling cepat mencapai suatu tujuan. Selalu beri kesempatan anak untuk berpikir dan mempertimbangkan beberapa hal sebelum memilih sesuatu. Ini juga akan membuat mereka bertanggungjawab kelak terhadap apa yang sudah dipilih atau diputuskan. Seseorang yang selalu ragu akan berujung pada perasaan bahwa mereka tidak akan bisa melakukan apapun. Orang yang yakin dengan pertimbangan yang matang akan mencari berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam mencapai tujuan. Biasakan anak untuk memilih baju atau sepatu kesukaannya, karena dari situlah muncul rasa tanggung jawab untuk merawatnya.

Memberikan kesempatan bekerjasama dalam suatu kelompok akan sangat berguna mengembangkan keterampilan sosial. Di dalam kerja kelompok akan terbentuk kemampuan bekerjasama, saling mendukung teman, mengontrol emosi, dan berbagi jika dibutuhkan. Di rumah, anak bisa bekerja bersama saudara dan orangtua untuk membersihkan tempat bermain favoritnya, atau bekerjasama memecahkan teka teki dalam permainan. Intinya mereka belajar bahwa ada orang lain yang akan membantu dan sekaligus butuh bantuan dalam tim.

Dukunglah anak untuk berperan dalam setiap kegiatan di sekolah atau di kelas. Kelas sebaiknya memberikan tanggung jawab kerja pada

anak. Setiap anak mempunyai peran penting, misalkan saja pemimpin dalam memberi salam, mengatur pengumpulan kerja teman-temannya, mengatur antrean, atau memeriksa kehadiran temannya. Tanggung jawab itu sebaiknya tidak terpusat pada ketua kelas saja. Anak lain yang mungkin agak *introvert* bisa diberikan kesempatan sesuai karakter mereka. Dengan begitu, tidak ada yang saling menunjuk karena setiap anak mengerti tanggung jawabnya. Selain itu, beban kerja tidak hanya ditanggung oleh ketua kelas, bendahara, atau sekretaris saja, tetapi merata kepada anak-anak lain. Mereka juga merasa lebih dihargai usahanya dengan peran-peran tersebut.

Melatih tanggung jawab pada anak sangat berguna untuk membentuk karakter pemimpin. Pemimpin yang baik bukanlah yang memegang seluruh tanggung jawab, tapi mendukung orang yang dipimpin untuk melakukan hal positif. Anak membutuhkan suatu tanggung jawab dalam melakukan kegiatan sesuai usianya. Dengan ini mereka mengerti konsekuensi jika tidak menunaikan tanggung jawabnya. Selain itu, perlu juga mendidik mereka untuk tidak menyalahkan orang lain atas semua keputusan yang diambil. Salah satu contoh bentuk tanggung jawab di rumah adalah disiplin waktu belajar, menyimpan alat tulis dan buku pelajaran dengan baik. Selain itu juga biasakan turut menjaga keamanan rumah dengan selalu menutup pintu.

Motivasi dalam diri anak perlu ditanamkan dalam segala hal. Ikut berperan aktif dalam segala kegiatan di rumah dan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Anak dengan motivasi tinggi secara tidak langsung menjadi penggerak bagi orang di sekitarnya untuk mengikuti. Di sinilah mereka mampu menjadi inspirasi bagi orang lain. Dengan motivasi yang tinggi, anak mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, baik dalam pelajaran maupun dalam hubungan sosial. Pada akhirnya, seorang pemimpin adalah orang yang mampu menjadikan dirinya sebagai motivator melalui contoh yang diterapkan dirinya sendiri.

Hal terakhir yang sangat penting bagi anak adalah sikap kepedulian atau selalu ada jika orang lain membutuhkan bantuan. Ajarkan anak untuk menguasai hal-hal sederhana sehingga jika ada orang yang butuh bantuan, mereka bisa diandalkan. Dalam suatu kelompok, kepedulian adalah kunci dari berhasilnya suatu kerjasama. Jika mereka mampu mengatasi kesulitan orang lain, secara otomatis mereka bisa mengatasi masalahnya sendiri. Kerjasama tim akan berjalan dengan harmonis dan penuh semangat jika kepedulian masing-masing anggota terjaga. Jika satu

sama lain bisa saling mengandalkan, maka tujuan akan cepat tercapai. Kita tidak pernah tahu akan menjadi apakah anak-anak kita kelak. Tugas kita hanyalah mempersiapkan anak untuk tangguh di segala medan. Menjadi pemimpin di masa depan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.



Sitti Aida Azis



Gaya Kepemimpinan Demokratis dalam Karya Sastra³⁸

Sitti Aida Azis³⁹

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada orang yang dipimpinnya. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan untuk bersama-sama mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan bersama..

38 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 18 November 2021.

Tautandokumen:<https://nusadaily.com/opinion/gaya-kepemimpinan-demokratis-dalam-karya-sastra.html>

39 Penulis ini biasa dipanggil dengan Ida. Lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar pada Januari 1994. Sebelum tahun 1990, (kurang lebih 10 tahunan) Ida mengabdikan pada TNI AL (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Daeral VII). Oleh karena itu, tidak mengherankan kedisiplinan sudah mendarahdaging, dan siapa saja yang dekat/berkawan dengannya mengenal betul watak aslinya: disiplin, kadang bersuara lantang, tetapi pada dasarnya dia sangat perhatian, penyayang, dan pencinta, serta ikhlas karena Allah Taala (*pace na sirik*), Insya-Allah. Tahun 1996 terbit SK Dosen Perserikatan Muhammadiyah. Agustus 1997 lanjut S2 di Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Akhir Agustus 2007, kembali menuntut ilmu pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Dikukuhkan sebagai doktor tahun 2011. Sejak kuliah senang teater, sehingga dinobatkan sebagai bunda pada sanggar teater dan seni yang ada di kampus Unismuh. Dari dasar itu pula dia diamanahi mengampu kuliah sastra sampai sekarang. Secuil kelebihan yang Allah Taala berikan sehingga tahun 2003 diamanahkan menjadi Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Makassar, Ketua Bidang Kebudayaan sampai sekarang, Bendahara Umum Himpunan Sarjana Kesusastraan (HISKI) Komisariat Sulawesi Selatan (2021-2025), Ketua Alumni Universitas Muhammadiyah Makassar Bidang Keputrian. Sekertaris 1, Perkumpulan Cendekiawan Bahasa dan Sastra (Cebastra), 2020-2025.

Di samping itu, pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Dalam pada itu, pemimpin berkiblat pada filsafat demokratis yang mendasari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang mulia dengan hak asasi yang sama.

Nilai-nilai demokratis selalu terpatuhi dalam kepemimpinannya, seperti: mengakui dan menghargai bawahan sebagai makhluk individu, memberikan hak dan kesempatan yang sama pada bawahan, mengutamakan kebersamaan, memberikan perlakuan yang sama, dan memikul kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Persoalan gaya kepemimpinan demokratis tidak saja terungkap sebagai realita kehidupan, tetapi juga dalam karya sastra. Ambillah misalnya, gaya kepemimpinan demokratis tokoh Aku (Bakir) dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Si Aku membalas salam pembantunya yang bernama Sirad. Bagi si Aku Sirad bukan hanya pembantu, tetapi juga sekertarisnya.

Dengan bijaksana si Aku memberi perlop/izin tidak masuk kantor pembantunya selama dua bulan. Walaupun dua bulan tidak masuk kantor cukup lama, namun diberikannya izin itu demi keberhasilan studi bawahannya. Permintaan seperti itu bukan sekali itu saja, bahkan berkali-kali, sejak Sirad belum tamat SMP hingga selesai studi doctoral, si Aku sebagai pimpinan di kantor tetap memberi izin kepada Sirad.

Bakir mengupayakan pembagian kopi susu untuk para pegawai di kantornya. Bagi Bakir, susu perlu bagi orang Indonesia, karena mereka kekurangan lemak. Pembagian kopi susu ini karena perjuangan Bakir sebagai kepala kantor. Ini tentu baik dibandingkan di kantor-kantor lain, karyawan tidak mendapatkan apa-apa. Paling-paling teh pahit.

Bakir sebagai pimpinan di kantor selalu membalas salam yang diucapkan seorang opas, dan merestuinnya mengumpulkan kertas-kertas bekas untuk dijual loakan. Hasilnya untuk keperluan rumah tangganya (opas). Dan, banyak lagi kebajikan yang Bakir berikan kepada pegawai-pegawainya,

Uraian tersebut diperjelas dengan kutipan,

“... Selamat pagi. O, sudah mulai belajar lagi?”

“... Dua bulan? Ha, perlop dua bulan?”

“Dua bulan? Begitu lama?”

“... Tentu saja engkau boleh ambil perlop dua bulan. Moga-moga ujianmu berhasil.”

“... Moga-moga dapat.” (Toer, 1954: 6- 8).

“Pembagian kopi susu ini pun karena jasaku. Susu perlu bagi orang Indonesia, mereka kekurangan lemak. Di kantor-kantor lain mereka takkan memerolehnya, paling banyak bisa mendapat teh pahit....

“Selamat siang.”

“Kertas-kertas bekas itu memang boleh engkau ambili. Sayang kalau terbuang percuma.”

“Mulai hari ini perbuatannya aku sahkan. Dan dia akan bercerita pada anak bininya tentang kemurahanku.” (Toer, 1954: 14).

Tampak jelas perhatian Bakir kepada pegawai-pegawainya, memahami apa kebutuhannya, dan selalu memberi serta merestui kelakuan pegawainya selama tidak menyimpang. Seperti itulah pemimpin yang baik dan bijak, merasakan apa yang dirasakan oleh bawahannya. Ada kebersamaan antara yang memimpin dan yang dipimpin, dan ada komunikasi antara bawahan dan atasannya.

Di kesempatan lain, Bakir mengharapkan anak-anaknya menjadi pegawai negeri sebagaimana dirinya. Karena jadi pegawai negeri adalah suatu kehormatan, bahkan kebesaran, justru itulah semua nama anaknya diberi huruf pangkal B, seperti namanya 'Bakir'. Dengan nama huruf pangkal B mereka mendapatkan kejayaan sebagaimana halnya dahulu pada dirinya.

Keinginan untuk mendapatkan tempat tinggal yang aman, anak-anaknya harus melanjutkan sekolah, semua itu menjadi beban pemikiran bagi si Aku untuk memperadakan. Mulailah Bakir memikirkan bagaimana cara buat mendapatkan uang agar anak-anaknya dapat hidup layak sebagaimana anak-anak dari orangtua yang berkecukupan.

Ketika si Aku pulang dari kantor, anak-anaknya berlari-lari mendapatknan ayahnya. Tanpa perasaan segan anak-anak si Aku pada melaporkan keadaannya masing-masing, dan si ayah, dengan senang hati mendengarkan laporan anak-anaknya. Ada yang menyampaikan kelulusannya di SMP, ada yang menyampaikan keberhasilannya naik kelas. Kesemuanya itu ditampungnya. Dengan pikiran berat, demi anak-anaknya, Bakir rela berkorban dan berusaha mengabdikan permintaan mereka.

“Pak, pak, aku lulus! Bulan muka masukkan aku di SMA.”

“Pak, pak, aku juga lulus.”

“Bulan depan aku minta masuk SMP.”

“Dan Basir juga telah naik sekolah?”

“Bagai mana Basirah?”

“... Kali lain tidak boleh gagal. Bukan, Ira?”... (Toer, 1954: 3).

Jelaslah gambaran perhatian seorang ayah kepada anak-anaknya. Semua usulan anak-anaknya diterima dengan hati senang, bahkan ada yang tidak melapor, justru si ayah (Bakir) menanyakan keadaannya. Dengan bijak menerima kegagalan Basirah (anak bungsu) dan membesarkan hati anaknya yang gagal supaya besok harus berhasil.

Gaya kepemimpinan demokratis pun, terlihat pada novel karya Pram yang lain. Dalam novel *Bukan Pasar Malam*, ayah si Aku adalah sosok pemimpin demokratis. Ini terlihat sewaktu dia memberi semangat kepada bawahannya, memberi perintah kepada guru bantunya untuk membuka kembali sekolah di zaman Belanda. Walau dengan ketakutan, ayah si Aku tetap memberi semangat, akhirnya sekolah itu berfungsi. Pada hari pembukaan sekolah, murid yang masuk tiga kali lipat banyaknya daripada di zaman Belanda dulu, sehingga kekurangan tenaga.

Dalam dinasnya selama tiga puluh tahun menjadi guru, ayah si Aku tidak pernah mengeluh. Padahal menjadi guru/mengajar adalah pekerjaan berat, harus menelan pahit getirnya kesalahan-kesalahan pendidikan orangtua si murid. Di sisi lain, ayah si Aku pergi ke tempat mengajar harus mengayuh sepeda sejauh lima belas sampai dua puluh kilometer setiap harinya.

Keberhasilan ayah si Aku memberi motivasi kepada bawahannya, tampak jelas pada kutipan berikut ini.

“Beliau juga yang menempatkan aku di sini. Dan ayah tuan yang memberi perintah untuk membuka sekolah kembali. Aku bilang takut, beliau hanya tertawa saja mendengar alasanku itu. Dan aku menegaskan kekuatanku. Kemudian beliau berkata, “Percayalah padaku takkan terjadi apa-apa denganmu.” Dan aku pun menyingingkan legan baju dan bekerja.” (Toer, 1951: 51- 52).

Ayah si Aku, menjabat pengawas sekolah di zaman Belanda. Menurutny, keberadaan sekolah sangat penting bagi kelangsungan hidup anak-anak bangsa. Oleh karena itu, dia memberi semangat

kepada salah seorang guru bantu untuk membuka sekolah. Hasilnya menggembirakan, karena banyak murid yang hadir. Namun, sekolah perlu penambahan tenaga pengajar.

Pemimpin yang bijak pasti menyadari bahwa sikap suka menyalahkan bawahan adalah sikap buruk. Pemimpin yang tak mampu memikul tanggung jawab organisasi dengan integritas tinggi akan kehilangan kredibilitas. Pemimpin harus bisa membuka diri untuk melihat semua hal secara positif, dan tidak menyudutkan bawahan atas kesalahannya.

Pemimpin bijak pasti mengerti manfaat besar dari sikap tidak menyalahkan orang lain. Juga, memahami perlunya sikap merangkul dan memotivasi semua kekuatan sumber daya manusia untuk menghasilkan kinerja terbaik.

Semoga ada manfaat.



Perempuan dan Karya Sastra⁴⁰

Sitti Aida Aziz

Fenomena perempuan seringkali dibenturkan dengan berbagai hal sehingga menimbulkan polemik bahkan menjadi konflik di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, social, dan agama.

Perempuan adalah sosok multidimensi, keindahan maginya selalu dinanti. Kendati, perempuan kadang dianggap makhluk lemah, tak berdaya, dan acap dipandang sebagai makhluk pasif. Hal ini terlihat pada eksploitasi perempuan dalam dunia mode dan film, juga kedudukan dan posisinya dalam sistem sosial.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, tempat perempuan hanya berkisar pada bagian ke-rumahtangga-an, seperti urusan dapur dan mengasuh anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Aristoteles, bahwa perempuan hanya cocok untuk menjadi subjek pemerintahan pria, sifatnya tidak berdaulat. Perempuan dilahirkan untuk diatur.

Bukan hanya persoalan peran, tetapi budaya patriarki juga melahirkan banyak bentuk kekerasan terhadap perempuan, seperti pemanfaatan dan pelecehan, baik di sektor domestik maupun publik.

Kisah-kisah tenaga kerja perempuan yang memilukan, seperti pemerasan oleh oknum pemerintah dan kekerasan oleh pihak majikan (laki-laki), merupakan bukti terjajahnya kaum perempuan. Jika diselami lebih dalam, aspek seksual, ideologi, dan gender, kerap menjadi landasan untuk melemahkan posisi perempuan.

40 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 3 Januari 2022.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/perempuan-dan-karya-sastra.html>

Perempuan merupakan makhluk yang selalu menarik untuk dikaji, baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun problematikanya, yang selalu timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Fenomena tersebut dapat pula terjadi dalam dunia sastra.

Novel-novel, cerpen populer, dan karya sastra berbobot pun, misalnya, menggambarkan bahwa kecantikan seorang tokoh perempuan menjadi sesuatu yang penting. Kerap diceritakan, tokoh laki-laki memperebutkan perempuan cantik yang menjadi tokoh utama. Bahkan, adakalanya pertengkaran dilakukan untuk pemenuhan nafsu se-saat. Hal ini tidak lain adalah proses, dari pengamatan para pengarang, baik pengarang laki-laki maupun perempuan.

Sugihastuti mengungkapkan, bahwa sejak dulu perempuan dalam karya sastra diposisikan di ranah marginal dan subordinasi, sosok yang harus dibela dan diberi perhatian. Namun, di balik nada pembelaan itu ternyata masih tersirat problematik struktur gender, yang menempatkan perempuan sebagai korban. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan independensi untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya.

Berangkat dari fenomena perubahan hidup dan karakter perempuan di era kontemporer, Dewi Lestari mengekspresikannya dalam sebuah karya novel. Karya fiksi bagi Dewi Lestari merupakan medium atau ruangan untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami dan dirasakan kaum perempuan.

Novelnya *Perahu Kertas*, misalnya, banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan yang mandiri untuk menggapai mimpinya. Ini ditampakkan pada sosok Kugy yang begitu mandiri, dan tidak ingin menyulitkan keluarga atau orang tuanya. Sejak kecil, Kugy tahu apa yang diinginkan dan yang disukai. Dalam cerita, Kugy bertransformasi menjadi sosok yang sama sekali berbeda. Pilihannya mengambil jurusan sastra adalah cita-citanya yang ingin menjadi penulis dongeng.

Pilihannya kuliah di kota lain adalah buah dari khayalannya untuk hidup mandiri. Di luar perilakunya yang serba spontan, Kugy merencanakan dengan matang perjalanan hidupnya. Dia tahu alasan di balik semua langkahnya dan benar-benar serius menggapai impiannya. Semakin beranjak dewasa, Kugy sadar bahwa cita-cita yang dianggap

layak adalah profesi yang pasti menghasilkan uang. Penulis dongeng bukanlah salah satunya. Karena itu, sepanjang hidupnya, Kugy berupaya membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri.

Sejak SD, Kugy rajin menabung, dan hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, dari mulai cergam stensilan sampai buku dongeng klasik yang mahal. Kugy melakoni dengan tekun segala kegiatan yang dianggapnya dapat menunjang cita-citanya. Di samping itu, dia memiliki kebiasaan menulis surat kemudian melipat surat itu menjadi perahu lalu dihanyutkannya di parit atau sungai yang dijumpainya. Dia berpikir bahwa selama ada aliran, dia akan tetap bisa mengirim surat ke Dewa Neptunus, dan semua aliran air akan menuju ke laut.

Kugy yang beranjak besar pun sadar bahwa besar kemungkinan Dewa Neptunus itu tidak ada, bahwa surat-suratnya sampai ke laut dalam bentuk serpihan mikron yang tak lagi bermakna. Saat di SMP sampai SMA, Kugy menjadi pemimpin redaksi majalah sekolah. Dia dikenal sebagai pionir dengan ide-ide segar bagi buletin sekolahnya. Dia juga nekad memburu para figur publik untuk diwawancarai dengan pendekatan yang profesional, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk artikel bermutu.

Kugy yakin keinginannya untuk melanjutkan kuliah adalah sebuah jembatan yang dapat membuatnya sukses dalam karir. Tentu ini akan berjung pada kesejahteraan, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan lingkungannya. Walaupun perempuan selalu dimasukkan dalam kategori “pencari nafkah tambahan”, namun ternyata keberadaan perempuan sebagai penambah pendapatan keluarga semakin menjadi penting artinya. Bahkan, kesejahteraan keluarga pun akan semakin meningkat karena kontribusi perempuan pekerja.

Keunggulan tokoh Kugy dalam pendidikan pun ditegaskan sebagai proses untuk menjadi wanita yang mandiri dalam pekerjaannya. Kemandirian Kugy juga ditunjukkan dengan kemampuannya keluar dari tanggungjawab orangtuanya, serta melalui pekerjaannya sebagai guru di sebuah sekolah yang didirikan bersama teman-temannya, Sekolah *Alit*. Meskipun banyak rintangan, Kugy dan dua temannya tak putus asa untuk mengajar di sekolah yang mereka dirikan di tengah sawah, yang dinaungi rimbunan pohon bambu di kiri dan kanannya.

Kugy menerapkan metode unik dalam pembelajarannya, antara lain menjadikan dirinya sebagai dagelan. Dia juga menemukan cara untuk

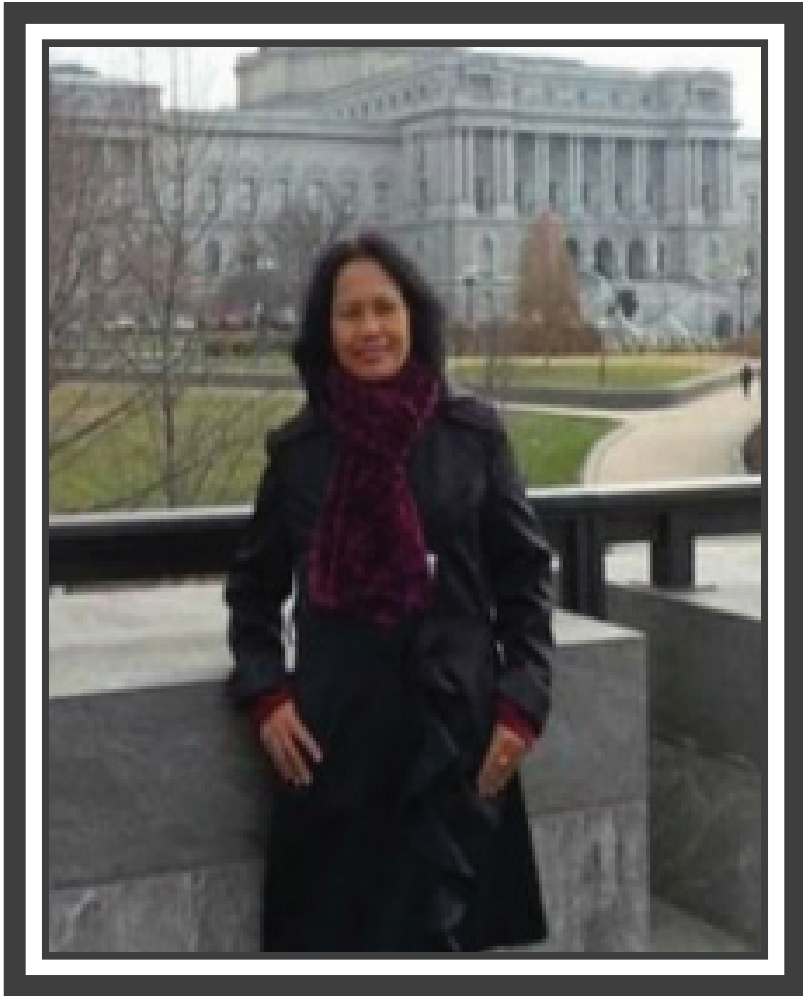
memotivasi muridnya belajar dan suka membaca. Dia berjanji kepada murid-muridnya, setiap kali mereka berhasil membaca, Kugy akan membuatkan dongeng. Seluruh tokoh dalam dongengnya adalah murid-muridnya sendiri, lengkap dengan ornamen-ornamen pendukung yang ada dalam kehidupan mereka.

“Bu Kugy! Saya mau jadi jendral!” seorang anak mengacungkan tangannya sambil membusungkan dada ketika Kugy pertama kali menceritakan rencananya itu di depan kelas.

Dalam novel *Perahu Kertas*, Dewi Lestari menampilkan tokoh Kugy dalam perjalanannya meniti mimpi, dan mendapat rintangan yang selit-belit. Kugy sendiri sempat ingin melepas mimpinya menjadi juru dongeng setelah menjadi *prodigy* dunia periklanan.

Orang muda yang suka berkarya, begitulah kiranya frasa yang tepat untuk menggambarkan Kugy. Hal inilah yang layak diduplikasi oleh banyak kalangan muda Indonesia, agar mereka tidak terjebak dalam arus komersialisme. Perlu dipelajari bagaimana ketegaran dan keteguhan Kugy, seperti kata *Paulo Coelho*, “Jika kamu berkeinginan, maka alam semesta akan membantu”. Berlayarlah perahu kertas ke dalam laut lepas kehidupan. Selamat berlayar dan memperjuangkan mimpi.

“Semoga ada manfaat”



Sulistyani



“Sampeyan vs. Panjenengan”: Bagaimana Digunakan Secara Tepat?⁴¹

*Sulistiyani*⁴²

Sering kali orang salah mengerti tentang penggunaan istilah *sampeyan* dalam komunikasi sehari-hari. Salah pengertian ini bahkan terjadi pada orang yang notabene pengguna bahasa tersebut sebagai bahasa pertamanya. Bahkan mereka salah menggunakannya dalam artian menggunakan kata *sampeyan* yang tidak sesuai konteksnya. Yang parah lagi mereka menganggap orang lain yang salah ketika menggunakan kata tersebut yang tidak sesuai dengan konsep pemakaian kata *sampeyan* dengannya.

Mengapa masalah ini terjadi? Karena kita tidak mempelajarinya secara khusus dan paparan bahasa di sekitar kita sangat beragam dan lebih cenderung terpapar pada penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteksnya termasuk penggunaan kata *sampeyan*.

41 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 2 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/sampeyan-vs-panjenengan-bagaimana-digunakan-secara-tepat.html>

42 Dr. Sulistiyani, M.Pd. lahir pada 1 Mei 1968 di Blitar, Jawa Timur dan berasal dari keluarga yang berbudaya Jawa. Setelah meraih gelar Sarjana Pendidikan (S1) dari IKIP PGRI Kediri (sekarang UNP Kediri), aktifitas yang dilakukan lebih banyak yaitu mengajar di sekolah sebagai guru tidak tetap. Sulistiyani tercatat sebagai dosen pada Universitas Nusantara PGRI Kediri mulai tahun 2003 hingga sekarang. Gelar magister pendidikan (M.Pd.) diraihnya dari Universitas Sebelas Maret tahun 2009 pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan gelar doktor (Dr.) di perolehnya tahun 2019 dari Universitas Negeri Surabaya pada Prodi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris.

Secara aturan, dalam bahasa Jawa ada tingkatan sosial. Bahasa Jawa itu ada beberapa jenis penggunaannya yaitu Jawa *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, bahasa Jawa *krama lugu*, dan bahasa Jawa *krama alus*. Apa perbedaannya?

Bahasa Jawa *ngoko lugu* digunakan untuk menyebut orang kedua yang lebih muda, seusia, atasan kepada bawahan, dan teman akrab namun sangat kita hormati. Sedangkan kata *panjenengan* termasuk kategori *krama inggil*. *Panjenengan* digunakan dengan orang yang lebih tua, lebih dihormati, dengan atasan dan terutama dalam situasi formal.

Walaupun sama sama *krama*, dalam aplikasinya terdapat perbedaan yang jelas. Karena *panjenengan* adalah bahasa *krama inggil* (*krama tinggi*), sedang *sampeyan* sendiri adalah bahasa *krama madya*, *panjenengan* lebih sopan daripada *sampeyan*.

Penjelasan ini adalah penjelasan umum yang sering kita jumpai dan mungkin juga ini adalah yang kita ketahui. Namun prakteknya tidaklah sesederhana itu dalam menerapkan konsep penggunaan bahasa yang berterima. Sejalan dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya, telah terjadi perubahan penggunaan bahasa.

Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan tingkat bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa *krama*, *madya*, dan *ngoko* yang disesuaikan dengan konteks penggunaannya.

Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya.

Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo, 1982). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo, 1981; Hudson, 1996).

Kata kontrol di sini sangat penting karena kesesuaian penggunaan bahasa juga penting jika pengguna bahasa tidak ingin terjadi kesalahpahaman atau keanehan. Jadi ketika berbicara misalnya, ketika memberikan ceramah, memandu acara, berkomunikasi secara langsung dengan seseorang dan kegiatan komunikasi yang lain, pembicara harus mempertimbangkan beberapa hal yang mengontrol penggunaan Bahasa.

Dan penggunaan *sampeyan* dan *panjenengan* ternyata masih pula sering salah bahkan oleh orang yang biasa memberikan ceramah.

Pernah suatu hari saya mengikuti suatu acara yang diadakan oleh suatu lembaga pendidikan. Lembaga tersebut mengundang narasumber yang notabene jam terbangnya sangat tinggi, terkenal pula. Dalam ceramahnya yang sangat bagus dari segi isi dan fungsinya, didukung dengan gaya ceramah yang luar biasa telah menyisakan tanda tanya di benak saya.

Mungkin peserta lain tidak merasakan hal sama karena berbagai alasan. Mungkin karena saya pembelajar bahasa sedangkan peserta lain bukan orang bahasa. Mungkin juga peserta lain tidak heran karena sudah sering mendengarnya.

Hal yang sedikit mengganggu atau membuat bertanya-tanya dalam hati adalah ketika narasumber tersebut dalam interaksinya dengan peserta menggunakan kata *sampeyan* untuk menyebut para peserta. Dalam hati saya penyebutan itu terasa aneh karena ekspektasi saya penyebutan terhadap peserta adalah *panjenengan*. Mengapa? Karena meskipun status sosial narasumber dan peserta mungkin sama, usia juga kurang lebih sama dengan usia kebanyakan peserta namun ada alasan lain yang membuat ketidak tepatan penggunaan *sampeyan* yaitu (1) di situ ada banyak pejabat tinggi lembaga tersebut yang status sosialnya di atas rata-rata, (2) hubungan antara narasumber dengan peserta tidak akrab bahkan mayoritas belum pernah bertemu sebelumnya, dan (3) situasi acara bersifat formal. Faktor-faktor ini cenderung membawa ke pemilihan kata yang lebih sopan yaitu *panjenengan*.

Contoh lain yaitu ketika mahasiswa bertamu ke rumah dosennya. Sudah barang tentu meskipun di rumah yang biasanya dalam situasi informal, sebutan *panjenengan* oleh mahasiswa ke dosen adalah pilihan kata yang tepat mengingat hubungan statusnya adalah dosen (lebih tinggi) dan mahasiswa, dan perbedaan usia juga sangat mendukung.

Sebaliknya pernah terjadi juga ketika penulis menggunakan kata *panjenengan* kepada seorang yang lebih tua namun justru orang tersebut malah merasa tidak nyaman dan seolah saya bermaksud lain.

Hal itu karena kata *sampeyan* menurutnya lebih tepat karena sudah menjadi kebiasaan interaksi mereka di lingkungannya. Ternyata, secara individu, jika tidak terbiasa dengan bahasa tertentu pemilihan kata yang seharusnya tepat dapat menjadi tidak berterima. Singkat kata, ketidak sinkronan penggunaan kata dengan konteksnya masih sering terjadi.

Jadi, pengguna bahasa Jawa atau siapapun itu yang mencoba menggunakan istilah *sampeyan* dan *panjenengan* patut berhati-hati agar dapat berkomunikasi sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas bahasa. Analisis konteks sangat perlu terutama terkait dengan siapa kita berbicara. Kata "*Panjenengan*" tingkatannya lebih sopan dibandingkan dengan kata "*Sampeyan*". Kata "*Panjenengan*" termasuk dalam bahasa Jawa *krama inggil* sedangkan kata "*Sampeyan*" termasuk dalam bahasa Jawa *krama madya*.

Kata "*Panjenengan*" dipergunakan ketika kita bertemu dengan orang yang lebih tua atau orang yang sangat kita hormati, sedangkan kata "*Sampeyan*" dipergunakan ketika kita bertemu dengan orang yang sepele, sudah cukup kita kenali, namun masih sangat kita hormati.

Dalam situasi apa, formal atau informal, kita berbicara juga patut dipertimbangkan. Dalam situasi formal kita gunakan pilihan kata yang lebih tinggi tingkatannya kesopannya. Penulis berharap semoga tulisan ini menjadi renungan kita semua sebagai makhluk sosial yang harus berkomunikasi dengan siapapun.



Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Bagaimana Implementasinya?⁴³

Sulistiyani

Pada era sekarang ini tentunya semua orang menyadari bahwa ada banyak hal yang telah berubah. Perubahan itu terjadi sangat cepat termasuk perubahan terkait dengan bentuk pembelajaran di perguruan tinggi.

Terlepas dari faktor teknologi, perubahan bentuk pembelajaran adalah berawal dari temuan bahwa ada banyak sekali lulusan perguruan tinggi yang mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pelajari di perkuliahan. Kondisi seperti itu tentunya dapat diprediksi seberapa dalam para lulusan tersebut menguasai pekerjaannya.

Jika sudah begitu imbasnya tidak hanya posisi pekerjaan yang didapatkan yang tidak memuaskan dalam arti kurang diharapkan tetapi juga kualitas hasil kerja yang mungkin bahkan menurun.

Menyadari akan hal tersebut pemerintah melalui Kemendikbud senantiasa mencari cara untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap mahasiswa. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah salah satu solusinya.

⁴³ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 8 Oktober 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/merdeka-belajar-kampus-merdeka-bagaimana-implementasinya.html>

MBKM yang sekarang ini sedang digalakkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut di atas.

MBKM merupakan program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui program ini mahasiswa didorong untuk belajar dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka minati untuk dapat dengan lebih siap memasuki dunia kerja.

MBKM merupakan program yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil matakuliah pada prodi yang berbeda di kampus yang sama. Atau pada prodi yang sama di kampus yang berbeda, pada prodi yang berbeda di kampus yang berbeda dan/atau belajar di luar kampus.

Banyak orang yang memiliki kesalahpahaman terhadap MBKM. Ada yang sering mengatakan bahwa MBKM merupakan kurikulum baru sehingga mereka sering menyebut kurikulum MBKM.

Sekilas memang tampak benar namun lebih tepatnya bahwa MBKM merupakan bentuk kegiatan belajar yang meliputi 8 sub kegiatan di mana program studi dapat memilih beberapa yang mendukung profil lulusan.

8 bentuk kegiatan tersebut adalah pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar di sekolah, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

Jadi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum program studi yang mengacu pada KKNI SN Dikti yang disesuaikan dengan MBKM.

Capaian pembelajaran lulusan minimalnya adalah capaian pembelajaran lulusan SN Dikti yang meliputi CPL sikap, dan keterampilan umum. Ditambah dengan keterampilan khusus dan pengetahuan yang dirumuskan oleh program studi. Sekali lagi, MBKM bukan nama kurikulum.

Melalui MBKM mahasiswa memiliki hak belajar di luar prodinya selama 1-3 semester. Untuk memrogram hak belajar ini mahasiswa harus memenuhi persyaratan antara lain misalnya dengan IPK minimal yang ditentukan oleh universitas. Tidak memiliki nilai D dan E, sehat jasmani dan rohani, diizinkan oleh orangtua, dan disetujui oleh dosen penasihat akademiknya.

Untuk keperluan ini maka dilakukan seleksi setelah diadakan sosialisasi. Setelah selesai satu bentuk kegiatan mahasiswa diperkenankan mengambil bentuk kegiatan pembelajaran yang lain.

Mahasiswa yang memprogram kegiatan belajar MBKM akan didampingi oleh seorang dosen pendamping dari prodinya dan seorang mentor/supervisor dari mitra.

Dosen dan mentor ini akan mengarahkan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan sampai memroses penilaiannya. Namun untuk merekognisi kegiatan belajar ke mata kuliah akan dilakukan oleh tim kurikulum dengan mempertimbangkan relevansi antara kegiatan belajar mahasiswa dengan mata kuliah tertentu.

Dengan menghitung jam kegiatan belajar yang ditempuh mahasiswa maka dapat ditemukan berapa SKS yang didapat oleh mahasiswa. Jadi, SKS yang dimaksud di sini adalah jam kegiatan belajar mahasiswa di mana mahasiswa berhak mendapatkan hingga 40 SKS.

Implementasi MBKM ini memang cukup menguras tenaga, pikiran, dan waktu jika kurikulum program studi perlu banyak penyesuaian. Pihak universitas dituntut untuk cepat tanggap untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait pengimplementasian MBKM sebagai payung hukumnya untuk menjadi dasar penyesuaian-penyesuaian dokumen dan lain-lain.

Penyesuaian-penyesuaian kurikulum dapat terjadi pada profil lulusan, CPL, jumlah bobot matakuliah, nama matakuliah, deskripsi mata kuliah, bahkan metode dan pendekatan pembelajarannya. Belum lagi menyusun panduan operasional baku dari masing-masing kegiatan dan bentuk penilaian serta format laporan kegiatan bagi mahasiswa dan formular-formulir lainnya.

Agar tidak terjadi kebingungan pada dosen dan mahasiswa diperlukan berbagai sosialisasi, ToT, FGD, koordinasi-koordinasi dan workshop-workshop. Hal ini sangat penting untuk dilakukan selain untuk menyampaikan informasi juga menyamakan persepsi dan membuat komitmen demi kelancaran, keefektifan dan kesuksesan jalannya program MBKM.

Contohnya pada awal-awal sosialisasi MBKM banyak dosen dan mahasiswa sulit membedakan asistensi mengajar di sekolah dengan PLP (pengenalan lingkungan persekolahan). Dosen dan mahasiswa juga sulit membedakan antara membangun desa/kuliah kerja nyata tematik dan KKN yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa S1. Mereka

berbeda terutama dari jam kegiatan, cakupan kegiatan, serta aturan keikutsertaannya hingga penilaiannya bahkan tentunya bobot SKSnya.

Diharapkan program ini benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat, terutama para mahasiswa dan pengguna lulusan, dan menjadi solusi permasalahan terkait *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang efektif.



Sumani



Merekayasa Kebiasaan untuk Menghadapi Perubahan⁴⁴

Sumani⁴⁵

Sejak kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020, pandemi Covid-19 sudah hampir genap memasuki usia dua tahun. Waktu terus berjalan dan tanpa terasa kita sudah berada di tahun 2022. Jika kita ditanya tentang perubahan-perubahan apa saja yang kita alami selama terjadinya pandemi ini, jawabannya tentu akan sangat beragam. Tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi sebagai dampak dari adanya pandemi ini.

Perubahan apa saja yang terjadi dan bagaimana orang merespon dan sekaligus menyikapi setiap perubahan yang terjadi sebagai akibat

44 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 26 Desember 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/refleksi-akhir-tahun-merekayasa-kebiasaan-untuk-menghadapi-perubahan.html>

45 Penulis lahir di Trenggalek pada 30 Januari 1966. Sekarang ia tinggal di kota Madiun. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Jember pada tahun 1991. Selanjutnya ia memperoleh gelar Master sebanyak dua kali. Gelar Master yang pertama di bidang Manajemen, diraih dari Universitas Satyagama Jakarta pada tahun 1999, Sementara gelar Master yang kedua di bidang Linguistics Translation diraih dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2009. Gelar Doktor pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra diraih dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019. Saat ini ia tercatat sebagai salah satu pengajar di S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan PPG FKIP Universitas PGRI Madiun. Ia suka pada dunia pendidikan dan pengajaran. Selain itu ia juga gemar membaca dan menulis, mengarang lagu, dan traveling. Sejak lama ia suka berorganisasi sehingga sampai saat ini ia masih tercatat aktif sebagai pengurus di lebih dari 5 organisasi. Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain menjadi salah prinsip hidup dan cita-cita besarnya.

dari adanya pandemi tersebut, tentu juga sangat bervariasi. Ada yang menanggapi perubahan ini dengan biasa-biasa saja, ada yang menanggapinya perubahan ini sebagai masalah atau beban, sementara ada juga yang justru menanggapinya sebagai sebuah peluang atau sebuah harapan baru. Berbagai macam bentuk respon ini menjadi menarik untuk dikritisi, apalagi jika ini dikaitkan dengan prinsip hidup yang dijalani oleh masing-masing orang.

Cara orang merespon sebuah perubahan yang terjadi di dalam hidupnya ternyata juga sangat terkait dengan prinsip hidup yang dijalani. Ada satu prinsip hidup yang sudah lama dijalankan oleh banyak orang, yakni prinsip hidup “hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”. Prinsip hidup ini, telah menjadi kebutuhan yang paling awal dari hampir setiap orang, yakni ingin perubahan, menuju ke arah yang lebih baik seiring dengan berjalannya waktu. Pertanyaannya kemudian adalah “Apakah kita sudah menjadi orang yang siap menerima perubahan? Apakah kita senang dengan perubahan, atau bahkan menjadikan perubahan itu sebagai sesuatu kebiasaan atau budaya kita sehari-hari?” Jika jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah “Ya”, maka kita akan termasuk golongan orang-orang yang *agile*, yakni orang yang suka perubahan dan suka berselancar di tengah-tengah perubahan. Namun demikian, fakta yang terjadi selama ini, jangankan berselancar di perubahan, yang namanya perubahan itu saja masih banyak yang belum paham. Inilah salah satu alasan perlunya kita membangun *mindset*, supaya kita bisa *agile*, bisa menjadi orang yang lincah yang siap berubah menuju ke arah yang lebih baik.

Untuk bisa menjalani hidup, seseorang tentu memerlukan yang namanya bekal kehidupan. Bekal kehidupan ini ternyata cukup banyak dan kompleks. Sebuah fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan berbekal ilmu saja ternyata belumlah cukup bagi seseorang untuk bisa menjalani hidup ini. Ada fenomena unik terjadi pada seseorang di mana dia sebenarnya adalah orang yang hebat dan luar biasa di urusan akademiknya, namun dia merasa canggung, gagap dan bahkan bingung ketika dihadapkan pada yang namanya “kehidupan”. Dia tidak tahu bagaimana dia menjalani kehidupannya. Ini terkesan agak aneh dan ironis, namun ini memang bisa saja terjadi pada siapapun, termasuk pada mereka yang katanya orang hebat, para cerdas cendekia yang sudah mengantongi berbagai prestasi akademik.

Mengapa fenomena seperti di atas bisa terjadi? Setelah ditelusuri ditemukan jawabannya bahwa ternyata masih ada bagian keilmuan dan keterampilan yang tidak berkembang pada dirinya. Ini terjadi karena ketika sekolah dulu, yang selalu dia pelajari adalah hal-hal yang berhubungan dengan akademik, seperti bidang yang terkait dengan sains atau yang berbau teknik saja. Sementara hal-hal yang menyangkut masalah *soft skills* dan *social skills* mereka tidak tahu, karena kedua aspek ini memang tidak tergarap dan tidak dikembangkan dengan baik pada dirinya. Ada aspek penting bagi kehidupan yang terlewatkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu membutuhkan yang namanya *soft skills* dan *social skills* utamanya untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Terkait dengan perubahan ini, setiap kita perlu untuk senantiasa mengubah dan *upgrade mindset* kita, karena mindset inilah yang ternyata akan menentukan sikap kita. Di dalam sebuah teori pengembangan sumber daya manusia, dijelaskan bahwa sikap itu bergantung dari prinsip hidup, sementara prinsip hidup itu dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi serta diri sendiri. Ketika keseharian kita sudah dihiasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan membangun prinsip hidup ini, maka ini juga akan bisa berdampak perilaku dan bahkan kebiasaan kita.

Dalam kaitannya dengan membangun prinsip hidup ini, ada satu hal yang penting untuk dipahami, utamanya oleh para praktisi pendidikan, yakni pentingnya mengedukasi diri sendiri. Mengedukasi itu adalah merekayasa kebiasaan. Jadi kalau kita, utamanya para praktisi pendidikan, tidak merekayasa kebiasaan menjadi kebiasaan yang luar biasa, itu artinya kita sedang tidak mengimplementasikan konsep mengedukasi yang sebenarnya. Mengedukasi adalah merekayasa kebiasaan, sehingga dari situ akan terbentuklah sebuah kemampuan berfikir, bukan kemampuan menghafal semata. Jadi kemampuan berpikir, bernalar yang hebat itu adalah karya dari pendidikan yang sebenarnya. Dengan demikian, jika kita ingin mencetak siswa-siswi kita menjadi orang yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang dahsyat, maka sebagai guru, pendidik atau bahkan pelatih, kita perlu memberikan kesempatan kepada anak didik kita untuk bisa menjadi seorang yang hebat di dalam merekayasa kebiasaan ini.

Di era disrupsi seperti sekarang ini, perubahan-perubahan itu begitu cepat terjadi. Sehingga setiap kita, harus benar-benar bisa memprediksi perubahan. Jika kita tidak bisa memprediksi, maka kita bisa tenggelam

dalam sebuah kesalahan. Apalagi sudah dipahami bersama bahwa perubahan itulah yang abadi. Maka dalam menjalani hidup ini, kita harus juga memindset pikiran kita, bahwa kita memang akan menghadapi yang namanya perubahan.

Ada hal yang perlu kita yakini pula bahwa setiap perubahan itu akan menghadirkan problem yang baru. Dengan kata lain, akan selalu ada problem seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan. Sering kali perubahan-perubahan ini kita anggap sebagai problem baru atau beban baru. Namun demikian, pada orang yang selalu optimis, yang memiliki spirit yang kuat, justru akan menganggap perubahan sebagai peluang yang baru. Seperti ketika sekarang kita masih dalam suasana pandemi Covid-19, itu sebenarnya bisa menjadi problem atau beban, namun juga bisa menjadi peluang. Sebagai contoh, ketika pandemi ini terjadi, di saat sekolah-sekolah atau kampus-kampus lain itu sedang menurun kualitasnya, sedang mengalami kesulitan dalam menata kegiatan belajar mengajar yang kualitas, mestinya inilah saatnya kita untuk bisa hadirkan pembelajaran *online* dengan kualitas tinggi. Jika ini bisa kita lakukan, maka kita akan bisa memenangkan persaingan.

Sebenarnya bagi yang bisa memanfaatkan momen dan bisa menemukan terobosan, adanya kesulitan itu justru bisa menjadi peluang baru. Karena biasanya tidak banyak di antara kita yang mampu melewati kesulitan baru itu. Itu semua tergantung bagaimana kita memandang dan melihat konsep berpikirnya. Inilah hal yang penting bagi kita, atau kita justru berpikir dengan yang sebaliknya, di mana perubahan itu bukan menjadi hal yang penting bagi kita, sehingga kita sikapi datar-datar saja, atau bahkan perubahan itu harus dihindari.

Ini konsep berpikir yang harus kita renungi semua. Yang perlu untuk selalu kita sadari bersama bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini dan akan selalu ada yang namanya perubahan. Maka dari itu, sikap yang lebih bijaksana adalah bagaimana kita harus menyikapi perubahan itu.



Melahirkan Inovasi sebagai Warisan Kehidupan⁴⁶

Sumani

Jika kita bicara tentang level inovasi bangsa ini, tentu kita akan dihadapkan pada sebuah tantangan atau pekerjaan rumah yang tidak ringan. Mengapa demikian? Fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa level inovasi bangsa Indonesia, di antara 20 negara se-Asia, ternyata tidak masuk nominasi. Kemudian di antara 10 negara di Asia Tenggara, negara kita juga tidak masuk dalam sepuluh besar. Yang lebih memprihatinkan lagi, kita tertinggal dari Vietnam, negara yang umur kemerdekaannya jauh lebih muda dibandingkan dengan negara kita. Negara ini ternyata juga mampu menggungguli Thailand. Sementara itu, Malaysia juga sudah mampu berada di posisi yang sangat baik, yakni menempati posisi ketiga.

Dari gambaran posisi di atas, jelas sekali bahwa terkait dengan level inovasi, bangsa ini masih punya tugas yang perlu diselesaikan. Ini tentu bukan tugas yang ringan. Pertanyaannya kemudian, siapa yang paling bertanggungjawab untuk menyelesaikan ini? Tentunya kita tidak bisa menunjuk siapapun, termasuk menunjuk pemerintah. Yang lebih bijak adalah kita harus berani untuk menunjuk diri kita sendiri. Selain itu, kita mau jadikan ini sebagai sebuah introspeksi, untuk kemudian membangkitkan kembali semangat inovasi bagi bangsa ini.

46 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 4 September 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/news/melahirkan-inovasi-sebagai-warisan-kehidupan-di-masa-pandemi.html>

Sepertinya perlu untuk terus diingatkan kembali bahwa Indonesia harus kembali menjadi pemimpin, tidak hanya di kawasan Asia, tapi juga di level dunia. Kita tentu sering mendengar kata-kata penyemangat, yang sering dilontarkan oleh para motivator kita, yang mengatakan bahwa Indonesia akan menjadi kekuatan besar di masa mendatang. Mereka mendasarkan diri pada posisi ekonomi Indonesia sekarang, yang katanya berada pada posisi 16 kekuatan ekonomi besar dunia. Namun demikian, ketika kita tengok kembali pada level inovasi yang diraih Indonesia saat ini, tentu patut bagi kita untuk merasa cemas dan khawatir, manakala posisi ini tidak mampu kita pertahankan. Akan lebih khawatir lagi, jika kita tidak mampu meningkatkan kondisi ekonomi Indonesia, terutama di masa pandemi Covid-19 ini.

Dengan menengok fakta-fakta di atas, penulis tertarik untuk memberikan komentar terkait dengan kondisi yang tengah dihadapi bangsa ini, guna membangkitkan karakter inovator yang sebenarnya sudah dimiliki oleh bangsa ini. Penulis sangat percaya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat inovatif. Namun demikian, inovasi anak bangsa yang sebenarnya luar biasa ini, ternyata masih belum dikelola dengan baik.

Guna menyikapi kondisi ini, maka beberapa upaya perlu untuk dilakukan. *Pertama*, penerapan pola manajemen yang cerdas, lincah dan profesional perlu untuk diterapkan. Ini semua perlu dilakukan agar inovasi ini tidak salah *timing*, mengingat sudah sering kali terjadi. Di saat kita ini sudah cukup kreatif dan inovatif, namun demikian kita tidak bisa menempatkan kreatifitas dan inovasi tersebut pada waktu yang tepat. Hal seperti ini yang perlu diperbaiki dan dibangun terus. *Kedua*, potensi kreatif dan inovatif yang sudah dimiliki, perlu untuk terus dirawat, dijaga dan dibangun melalui berbagai upaya. Untuk itu melibatkan peran serta dari berbagai pihak terkait, utamanya dari para praktisi dari berbagai bidang terkait, juga perlu dilakukan. Mereka semua diharapkan untuk bisa berkontribusi di dalam merawat, membangun kreatifitas dan jiwa inovator yang sudah ada di dalam diri bangsa ini. *Ketiga*, inovasi yang semula baru berupa gagasan, perlu diwujudkan untuk benar-benar menjadi sebuah produk nyata yang bisa dinikmati hasilnya oleh masyarakat.

Jika kita mau bicara tentang inovasi sebagai sebuah warisan hidup, mungkin kita perlu mulai menyadari terlebih dulu bahwa masing-masing orang itu punya umur biologis. Maka dari itu, ada orang yang masih muda usia, namun karena takdir Tuhan, dia sudah meninggal terlebih dulu. Ada juga yang diberikan umur panjang. Setelah menyadari bahwa

kita itu memiliki umur biologis ini, pertanyaannya adalah, hal apa yang kemudian bisa membuat kita bisa melampaui dari umur biologis kita. Itu pertanyaan yang sangat mendasar, yang sepertinya harus kita pikirkan, agar ada sesuatu yang menjadi sebuah warisan kita, akan bisa membuat kita bisa melampaui umur biologis kita.

Kita bisa melihat bahwa ada orang yang umurnya sudah lewat, tetapi masih ada yang selalu mengenal dirinya. Kenapa? Karena ada sesuatu yang merupakan hasil inovasinya yang selalu digunakan oleh orang. Jika kita cermati mulai dari yang terjadi di dunia sains, banyak orang yang telah mampu menghasilkan suatu temuan dan bahkan hingga sekarang, temuan tersebut masih dipakai meskipun orangnya sudah tidak ada. Dari sini betapa dahyatnya, kalau kemudian kita bisa berpikir bahwasannya suatu saat nanti, kita itu punya siklus hidup dengan umur biologis yang tidak bisa kita lawan.

Jika kita punya sesuatu, yakni warisan kehidupan dari hasil sebuah inovasi yang kita lakukan, maka keberadaan kita akan diperpanjang atau dilanjutkan oleh sesuatu itu, sehingga orang akan mengenang itu terus. Tetapi kadang-kadang orang itu dikenang karena alasan yang bermacam-macam. Ada orang yang dikenang karena kebaikannya, tapi juga ada yang karena keburukannya. Dalam konteks ini, tentunya di sini penulis akan bicara tentang apa-apa yang bisa dikenang baik.

Terkait dengan warisan kehidupan ini, banyak contoh yang bisa diberikan, mulai dari contoh yang fundamental, seperti ketika Rasulullah Muhammad saw. masih hidup, pernah menyampaikan kepada umatnya, bahwa beliau akan memberikan dua warisan kehidupan, yang dengannya orang tidak akan pernah tersesat untuk selamanya. Itulah salah satu bentuk warisan kehidupan yang ditinggalkan oleh seorang rasul kepada umatnya. Warisan kehidupan tersebut akhirnya menjadi acuan kehidupan yang terus digunakan sebagai dasar di dalam menjalani hidup mereka sampai akhir zaman. Dalam konteks sains, para ilmuwan juga berusaha untuk meninggalkan warisan kehidupan yang bentuknya bermacam-macam, mulai dari buku, temuan ilmiah, paten, dan lain-lain. Para ilmuwan itu selalu melakukan upaya untuk menghasilkan temuan-temuan yang kemudian temuan-temuan itu mereka bukukan. Itulah warisan kehidupan yang mereka berikan, yang kemudian akan digunakan oleh para ilmuwan berikutnya.

Setelah mengetahui arti penting dari sebuah warisan kehidupan, maka kita perlu bertanya kepada diri kita, warisan kehidupan apakah yang akan

kita tinggalkan kepada generasi kita, kepada bangsa ini dan mungkin kepada dunia? Di saat kondisi Covid-19 seperti sekarang ini, di mana semua dari kita menjadi disadarkan tentang jatah umur yang diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa kepada kita. Dengan adanya Covid-19 ini, kematian menjadi terasa begitu dekat dengan setiap kita. Ini tentunya juga bisa menjadi pematik bagi kita untuk bisa berbuat lebih banyak, agar kita menghasilkan dan memiliki warisan kehidupan yang bisa kita berikan kepada bangsa ini dan umat manusia pada umumnya. Mudah-mudahan kita mau untuk mulai berpikir, tentang apa yang akan menjadi warisan kehidupan kita nantinya, untuk kemudian merealisasikannya, agar kita bisa melampaui umur biologis kita.



Surya Masniari Hutagalung



Makna yang Terlupakan⁴⁷

Surya Masniari Hutagalung⁴⁸

Simbol selalu menarik untuk dibahas, karena mengandung makna tersirat yang mendalam. Pada zaman dulu, segala sesuatu yang disampaikan dengan doa, dianggap sakral, terutama pada upacara-upacara tradisional. Salah satu upacara tradisional yang masih tetap dilaksanakan oleh hampir semua daerah atau suku adalah upacara perkawinan. Setelah selesai akad nikah atau pemberkatan, umumnya dilaksanakan upacara tradisional atau upacara perkawinan secara adat-istiadat. Meskipun tahap-tahap pelaksanaan mengalami banyak pergeseran, akan tetapi simbol-simbol yang digunakan tetap tidak dihilangkan, terutama terkait simbol-simbol penting. Hal tersebut tidak akan dilakukan, karena diyakini simbol adalah pengantar doa bagi kehidupan perkawinan pengantin.

47 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 20 Juni 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/makna-yang-terlupakan.html>

48 Surya Masniari Hutagalung lahir, besar dan bersekolah di kota Parapat. Memulai masa kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Negeri Medan tahun 1987, melanjutkan pendidikan S1 Bahasa Jerman di IKIP Negeri Surabaya tahun 1992. Program Magister dan Doktor diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya tahun 2012. Surya Masniari adalah dosen di Universitas Negeri Medan. Pernah mendapat beasiswa mengunjungi Jerman pada tahun 1999. Pada tahun 2010 mengikuti Program Sandwich juga di negara Jerman. Kunjungan akademik di Uni Goethe Frankfurt dan Uni Kassel Jerman tahun 2014. Beberapa negara yang sudah dikunjungi terkait akademik adalah Vietnam tahun 2017 dan 2019, Thailand tahun 2018 dan kunjungan budaya ke negara Jepang pada tahun 2008. Beberapa buku sudah ditulis dan dicetak berISBN di antaranya *Interkulturalität, Deutsch für Tourismus, Case to Project*, dll. Surya Masniari bisa dihubungi lewat email suryamasniari@unimed.ac.id

Upacara perkawinan dalam adat Batak Toba menggunakan banyak simbol, terutama pada saat acara puncak atau upacara pemberian adat bagi pengantin baru. Disebut pemberian adat, karena setelah pernikahan mereka sudah memiliki status “*maradat*” dan harus menghadiri undangan serta mengikuti upacara-upacara adat, jika tidak mau disebut “tidak *maradat*”.

Dari banyaknya simbol yang digunakan, di sini akan dibahas simbol pada upacara *mangupa-upa* pengantin yaitu ikan mas arsik. Kenapa diarsik? Ikan mas arsik adalah ikan mas yang direbus bersama bumbu yang sudah dihaluskan yaitu kunyit, kemiri, bawang merah, jahe, serai. Ketika merebus dimasukkan asam potong. Ikan mas direbus lama dengan api kecil agar tulang ikan dapat empuk, lalu di atasnya ditaburi bawang batak. Mulai dari bumbu dasar hingga pada upacara pemberian ikan mas arsik pada pengantin, semuanya sarat makna.

Warna kuning pada kunyit dipilih untuk menambah warna keemasan pada ikan mas yang diyakini menjadi doa bagi kehidupan pengantin di kemudian hari, agar mencapai masa keemasan. Kemiri yang berfungsi untuk melembutkan tulang menjadi doa, agar segala kerikil atau masalah yang dihadapi kedua pengantin dapat lunak dan diatasi dengan baik. Bawang merah menjadi doa bagi kehangatan rumah tangga, sedangkan serai menjadi doa bagi keharuman nama yang dijunjung rumah tangga tersebut. Asam potong dimasukkan, agar kehidupan rumah tangga semakin lama semakin awet. Ikan mas arsik direbus lama dan sampai habis airnya, tapi tidak sampai gosong. *Arsik* berasal dari kata *marsik*, atau sampai habis air. Hal ini menjadi doa bagi keselamatan pengantin agar mampu mengatasi gelombang kehidupan.

Penyajian ikan mas arsik pada upacara *mangupa-upa* pengantin, juga mengandung banyak makna. Satu ekor ikan mas arsik diletakkan dengan posisi berdiri di atas nasi putih pada *pinggan pasu* (piring saji besar terbuat dari tanah liat). Bagian punggung di atas, sedangkan bagian perut ikan di bawah. Biasanya disarankan memulai makan dari punggung dan harus dimakan sampai habis. Mengapa demikian? Punggung banyak duri. Walaupun duri sudah empuk, pengantin tetap harus memulai dari punggung, kemudian terakhir bagian perut. Artinya biarlah segala sesuatu yang sulit dapat dilalui untuk kemudian bisa menikmati yang indah-indah. Dulu jika ikan mas tersebut kebetulan bertelur, maka diyakini kehidupan rumah tangga akan sangat makmur dan segera punya keturunan. Ada juga duri ikan mas yang diarsik sulit empuk, diyakini

sebagai tanda kesulitan akan selalu ditemukan pada kehidupan rumah tangga.

Makna keseluruhan dari proses memasak dan menyajikan ikan mas arsik untuk upacara *upa-upa* sudah banyak dilupakan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pengetahuan tentang makna tersebut yang disampaikan secara turun-temurun atau tidak diwariskan secara tertulis. Cara memasak dan bumbu yang digunakan pun sudah divariasikan agar rasa yang didapat sesuai selera. Arsik zaman sekarang sudah ditambahkan cabai dan *andaliman* (semacam lada penambah rasa pedas dan ketir pada lidah). Bagaimana rasa pedas cabai dan ketir pada *andaliman* bisa dimaknai pada campuran bumbu halus tadi? Jika dikaji dengan teori semiotika maka pedas akan menimbulkan kepedihan dalam rumah tangga, apalagi rasa ketir pada *andaliman*. Secara tidak sadar, makna upacara *upa-upa* sudah bergeser. Memang dari rasa akan semakin nikmat karena ada rasa pedas, tapi doa untuk menambah kepedihan hidup, tentu bukan itu tujuan *upa-upa*. Makna yang disampaikan sudah sangat jauh bergeser.

Kemudian makna yang terlupakan dari tatacara *mangupa-upa* dari orangtua pengantin perempuan: Letak ikan mas, sampai hari ini masih banyak yang paham, bahwa ikan mas tersebut harus berdiri di atas nasi pada *pinggan pasu*. Tapi kadang, karena cara masakannya tidak tepat, ikan mas arsik tersebut akan sangat lembut bahkan hancur. Ikan mas arsik tersebut akhirnya diletakkan saja dengan posisi tidur atau posisi ikan mas mati di atas nasi. Kalau hal ini terjadi pada zaman dulu, dianggap rumah tangga akan sangat tidak baik masa depannya. Orangtua yang paham akan makna tersebut, biasanya akan berusaha memasak kembali ikan mas arsik, hingga didapat ikan mas arsik yang sempurna. Kalau sekarang segala sesuatu terkait upacara adat sudah diserahkan catering. Doa-doa pada saat memasak pun sudah tidak ada.

Pada saat *mangupa-upa* pun sering orangtua mengambil langsung bagian perut ikan mas untuk disuapkan kepada pengantin. Hal ini akibat rasa sayang orangtua pada anak, supaya tidak tertelan duri. Padahal orangtua yang *mangupa-upa* seharusnya mengambil dari bagian dari punggung walau hanya sedikit dan mengucapkan kalimat-kalimat berupa doa-doa yang terkandung pada makna, mulai dari proses memasak sampai pada cara memasak. Dari kalimat-kalimat tersebut pengantin akan tahu makna yang terkandung dari pemberian ikan mas arsik. Tapi karena kalimat-kalimat tersebut terlalu panjang, kalimat yang disampaikan hanya terbatas pada apa yang dihafal saja.

Terkadang perlu untuk merenung kembali sebelum melakukan upacara adat, terutama upacara perkawinan. Terlalu banyak yang disiapkan, akan tetapi maknanya sering dilupakan. Padahal makna sebenarnya lah yang paling perlu disampaikan. Kalau hanya untuk formalitas saja tanpa petuah-petuah atau doa yang benar ketika *mangupa-upa*, tentu saja yang *diupa-upai* pun tidak menganggap itu sebagai doa. Hanya bagian dari satu prosesi. Bagaimana cara kita mengulang kembali tata laksana mangupa-upa dengan benar, dan penyampaian doa dengan tepat jika makin lama makin tidak ada yang paham akan maknanya?

Kemungkinan karena sayang pada anak, ikan mas bisa-bisa diganti dengan ikan kakap supaya tidak banyak duri. Atau karena banyak uang ikan mas akan diganti dengan ikan salmon. Mari gali kembali makna terkandung pada setiap simbol yang digunakan pada upacara adat-istiadat. Kekayaan yang tak ternilai harganya.



Boru Ni Raja⁴⁹

Surya Masniari Hutagalung

Boru ni raja adalah sebutan untuk seluruh perempuan dari suku Batak. Namun gelar tersebut baru dipertegas atau diperoleh pada pesta pernikahannya. *Boru ni raja* berarti putri raja. Mengapa bisa demikian? Karena semua laki-laki Batak adalah raja. Setiap marga dalam upacara pesta adat selalu diawali dengan panggilan raja. Contohnya: Raja Hutagalung, Raja Hutabarat, Raja Lumbangaol, dll. Tentu saja putri dari marga-marga tersebut dinamai *boru ni raja* atau putri raja. Lalu apakah *boru ni raja* diperlakukan sebagai layaknya putri raja dalam rumah tangga?

Lamria seorang ibu rumah tangga yang mempunyai empat orang anak. Si sulung berumur 9 tahun, sedangkan yang paling kecil masih digendong, lahir delapan bulan yang lalu. Sudah 10 tahun Lamria melaksanakan rutinitas pekerjaan rumah dari pagi hingga malam, sampai semua anggota keluarga tertidur. Mulai dari menyiapkan sarapan, mencuci baju, membersihkan rumah, memasak untuk makan siang, menyetrika, mengajari anak-anaknya membuat PR, memandikan anak-anaknya yang masih kecil, memberi makan, bahkan sampai mengantarkan anak-anaknya tidur. Tidak lupa dia mengajari anaknya berdoa sebelum tidur dan ketika bangun pagi. Semua dilakukan dengan baik dan telaten. Di sela-sela pekerjaan rumah tangganya, dia juga menerima jahitan baju. Dalam satu hari, dia bisa menyelesaikan satu baju, jika tidak banyak model yang diinginkan. Kadang baju yang rumit hanya mampu diselesaikan dalam

⁴⁹ Tulisan ini telah dimuat di Nusadaily.com pada 20 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/boru-ni-raja.html>

tiga hari. Semua pekerjaannya tidak ada yang ketinggalan. Anaknya yang berumur 9 tahun sudah bisa membantu mencuci piring dan menyapu halaman. Sedangkan yang berumur 7 tahun terkadang ditugaskannya untuk mengayun si kecil. Semua anaknya dapat diatur dan diajari untuk melakukan pekerjaan yang ringan-ringan. Lamria menikah dengan seorang pegawai honorer di kantor kecamatan. Namun, seiring perkembangan teknologi, pegawai honorer tanpa kemampuan bekerja dengan komputer terpaksa dirumahkan. Jadilah suami Lamria pengangguran. Sebagaimana kebiasaan bapak-bapak di desa, suami Lamria juga termasuk golongan Sikomatu. Julukan yang diberikan kepada bapak-bapak yang setiap pagi pergi ke warung untuk minum kopi sambil main catur atau kombur politik sampai siang. Malamnya pergi lagi ke warung untuk minum tuak sambil berlisoi (bernyanyi sambal minum tuak). Sikomatu = siang kopi malam tuak. Suaminya akan pulang untuk makan siang dan tidur siang, lalu malam hari ke warung untuk berlisoi. Demikianlah dia menikmati hidupnya, seperti seorang raja. Jika suaminya pulang ke rumah setengah mabuk atau bahkan mabuk, Lamria selalu dengan senyum menerima kepulangannya. Tidak pernah sekalipun dia marah terhadap suaminya. Pakaian suaminya pun selalu rapi disiapkannya, walau hanya berangkat ke warung kopi atau ke kedai tuak. Lamria juga tidak lupa menyelipkan lembaran uang secukupnya ke dompet suaminya. Terkadang di siang hari, suami Lamria ikut membantu Lamria mengantarkan jahitan yang sudah selesai, jika pelanggannya tidak bisa menjemput. Tapi kebanyakan pelanggan akan datang ke rumah Lamria untuk *fitting* sambal mengobrol. Tidak jarang pelanggannya berusaha mengorek-ngorek cerita dari Lamria tentang kebiasaan suaminya setelah tidak bekerja. Tapi Lamria hanya senyum, tidak pernah sekalipun dia berkeluh kesah atau curhat tentang kehidupan rumah tangganya. Lamria tampak bahagia dan tidak berminat untuk menjawab pertanyaan pelanggannya.

Sekali waktu, suaminya bertanya pada Lamria, "Mak Gortap, kenapa kau tak pernah menjemput aku dari kedai tuak? Kayak senang kali kau, kalau aku mabuk terus ya?" Lamria menjawab dengan santai, "Bah, mana pernah lah mamak-mamak menjemput suaminya ke kedai tuak? Malulah Bapak nanti. Kan bisanya Bapak pulang sendiri. Makanya gak usah mabuk kali Bapak kalau minum ya Pak. Ingat kesehatanmu ya Pak. Sekedar nyanyi-nyanyi aja Bapak, minum sedikit saja." Begitulah cara Lamria menasehati suaminya.

Selalu sebelum tidur, Lamria akan mencatat uang masuk dan uang keluar di buku hariannya. Dia juga mencatat kejadian dan isi hatinya di buku itu. Di setiap akhir halaman akan dituliskannya “Terimakasih Tuhan. Terimakasih Bapak, Omak. Masih tetap *Boru Ni Raja*.”

Lamria memegang teguh konsep *boru ni raja* pada dirinya. Pengertian *boru ni raja* tidaklah sama dengan *princess* dalam dongeng yang berpakaian cantik, punya dayang-dayang, dan semua serba disediakan. Konsep *boru ni raja* pada masyarakat Batak adalah konsep yang tertanam untuk menjaga kehormatan diri. Kehormatan diri di sini adalah terkait tindak tutur, perbuatan, tindakan, dan sikap. Jika lebih rinci lagi, *boru ni raja* adalah perempuan Batak yang bisa memasak, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, tidak mengeluh, tidak membantah kepada kebenaran, rajin beribadah, hormat pada orangtua, sopan dalam berpakaian (pakai sarung terutama dalam pesta adat), sabar, tabah, rendah hati, tidak merajai suami tapi hormat padanya, sayang pada keluarga, setia, pintar menempatkan diri, paham tentang adat dan aturan.

Sejak lahir, ayah atau ibu pada masyarakat Batak belum menyebut atau menyampaikan hal *boru ni raja* pada putrinya. Namun, ketika putrinya semakin besar, mulailah diajari seperti seorang *boru ni raja*. Penegasan gelar atau sebutan ini dilakukan pada saat pemberangkatan anak perempuan untuk menikah. Orangtua yang bijak akan berulang-ulang menegaskan, “tunjukkan dirimu *boru ni raja*, sapa mertuamu dengan sopan, hormati dia dan juga suamimu. Jika terjadi sesuatu di rumah tangga, jangan pulang ke orangtuamu atau saudaramu, tapi bicaralah dengan suami atau ibu mertuamu. Karena suamimu dan keluarga suamimu adalah dirimu. Jika kau membuka aib mereka, itu juga aibmu. Masalah di rumah, hanya di rumah saja. Selesaikan dan berdoa.” Kata-kata orangtua selalu tidak putus saat pemberangkatan anak perempuannya menikah dan selalu dikaitkan dengan konsep *boru ni raja*.

Terkait konsep *boru ni raja*, banyak orang yang menganggap hanya sebutan, tanpa melihat isi dan tuntutan tugas yang tergantung di dalamnya. Tidak sedikit orang yang membanggakan diri sebagai *boru ni raja*, tapi tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang *boru ni raja*. Tentu semua orang bisa berkaca dari konsep tersebut. Bahkan banyak orang yang tidak menyukai sikap Lamria di masa sekarang. Tidak sedikit ibu-ibu menjerit-jerit sambil memaki suaminya supaya pulang dari kedai tuak. Banyak ibu-ibu yang mengungkit-ungkit penghasilannya dibandingkan suaminya. Banyak ibu-ibu yang mengatur suaminya

terutama terkait pergaulan dan kedekatan dengan keluarga suaminya. Apalagi jika itu berhubungan dengan pengeluaran. Banyak ibu-ibu yang tidak pakai sarung lagi di pesta adat. Padahal pada konsep *boru ni raja*, seorang perempuan harus menggunakan sarung untuk menutupi kakinya bahkan sampai ke ujung kakinya agar terlihat sopan. Banyak ibu-ibu yang mencari tempat curhat tentang masalah keluarganya, bahkan salah tempat curhatnya, hingga menjadi teman selingkuh.

Tulisan ini hanya sekedar mengingatkan kembali semua *boru ni raja*, agar bisa merenung di hari Kartini ini. Sebab makna emansipasi bukanlah hanya terkait pada persamaan hak lalu mengabaikan kewajiban. Sebagai seorang perempuan kita harus mampu menonjolkan keperempuanan dari segi positif. Kita harus bangga menjadi perempuan yang menjadi kekuatan inti dalam satu keluarga. Kita bisa bersekolah dan berkarir, hendaknya juga bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai ibu rumah tangga dengan baik.

Selamat merayakan Hari Kartini, selamat bagi kita kaum ibu, tetaplah menjadi *boru ni raja*.



Syamsul Ghufron



Bahasa Indonesia sebagai Penghela Pengetahuan⁵⁰

Syamsul Ghufron⁵¹

Bahasa berperan penting dalam kehidupan. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna. Bahasa digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan antarmanusia. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat. Keberadaan bahasa sangat penting bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Karena itu, setiap negara harus memiliki bahasa. Setiap negara berusaha menjadikan bahasanya menjadi bahasa yang sempurna.

50 Tulisan ini pernah diterbitkan di Nusadaily.com pada 1 April 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/bahasa-indonesia-sebagai-penghela-pengetahuan.html>

51 Dr. H. Syamsul Ghufron, M.Si. lahir di Mojokerto, 27 September 1965. Setelah belajar di MI Mojokerto dan MTsN di Jombang, ia menempuh pendidikan di SPGN Mojokerto. Pendidikan keguruan itu dilanjutkan di IKIP Surabaya (sekarang Unesa Surabaya) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Gelar Magister Sains (M.Si.) diperolehnya dari Universitas Airlangga Surabaya tahun 1999. Setelah menimba ilmu-ilmu sosial, ia kembali ke habitatnya, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Doktor Pascasarjana Unesa Surabaya dan selesai tahun 2012. Sejak 1991 ia menjadi Dosen Kopertis (sekarang Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi [LLDikti]) Wilayah VII dpk pada Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan sampai 2019. Saat ini ia Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Selama bertugas, ia diberi kepercayaan membina mata kuliah kebahasaan: linguistik umum, fonologi, morfologi, sintaksis, analisis wacana, penelitian linguistik, dan analisis kesalahan berbahasa. Bukunya yang sudah terbit adalah Analisis Wacana: Sebuah Pengantar (2010), Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Frasa, Klausa, dan Kalimat (2013), Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi (2015), Kompeten Berbahasa Indonesia (2016).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari 6.912 bahasa dunia, yang mengantarkan bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki bahasa negara. Perjalanan bahasa Indonesia menjadi bahasa negara sangat panjang. Perjalanan ini diawali dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan berubah menjadi bahasa pergerakan. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antaraktivis dan sebagai identitas politik serta alat perjuangan. Sebagai bahasa pergerakan, bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa yang mampu menggerakkan kaum muda. Mereka bersatu padu memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjuangan itu melahirkan Sumpah Pemuda yang mendudukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergerakan ini terus berkembang sampai tercapai kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Dengan disahkannya UUD 1945, kedudukan bahasa Indonesia makin mantap. Bahasa ditetapkan sebagai bahasa negara berdasarkan Pasal 36 UUD 1945. Pengukuhan tersebut menjadi momentum yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa terhormat. Kehormatan itu di antaranya terwujud dalam fungsinya sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan. Dalam UU No. 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan nasional.

Keberadaan bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Bahasa berperan penting dalam pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Setiap penelitian ilmiah dan upaya penyebarluasan ilmu pengetahuan tidak mungkin terlaksana tanpa bahasa. Bahasa mempermudah seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan meyampaikan temuannya. Segala ilmu pengetahuan yang diperoleh, diciptakan, dan ditemukan manusia dapat disebarluaskan kepada orang lain melalui bahasa. Selain itu, ilmu pengetahuan juga harus disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Posisi bahasa Indonesia lebih strategis lagi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013.

Dalam kurikulum ini bahasa Indonesia dinobatkan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kata “penghela” dalam KBBI berarti penarik. Karena itu, bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan haruslah memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menariknya. Selain itu,

sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dari dunia luar, serta harus melek terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk kepentingan pembangunan nasional. Penyebarluasan iptek dan pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan negara dilakukan dengan bahasa Indonesia.

Posisi strategis bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ditunjang oleh pendekatan pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan 4 prinsip yaitu (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks, (4) bahasa juga merupakan sarana kemampuan berpikir manusia.

Kedudukan bahasa Indonesia yang sangat signifikan dalam Kurikulum 2013 terutama terdapat pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia menjadi pengantar mata pelajaran lain. Konsep tematik terpadu yang artinya memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema telah memfungsikan bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan antarmata pelajaran, penyalur yang menghubungkan satu tema dengan tema yang lain, dan pengembang tema pelajaran. Dalam hal membangun wawasan, mengembangkan tema dan menghubungkan satu tema dengan tema yang lain antarmata pelajaran, bahasa Indonesia telah mampu berfungsi sebagai bahasa penyalur ilmu pengetahuan.

Dalam fungsinya sebagai penghela ilmu pengetahuan dan penerapan pembelajaran dengan konsep tematik terpadu, mata pelajaran bahasa Indonesia tidak terpisah dari mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Integrasi tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu.

Kegiatan menulis yang terklasifikasikan atas 3 kagori merupakan bukti nyata bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan. Tiga kategori kegiatan menulis: (1) kegiatan menulis sesuai dengan kompetensi

dasar dalam kurikulum, (2) kegiatan menulis sebagai pengembangan kompetensi dasar dalam kurikulum, dan (3) kegiatan menulis sebagai penunjang kegiatan lain. Klasifikasi tersebut merupakan hasil penelitian penulis ketika meneliti relevansi antara materi buku pelajaran dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013.

Munculnya berbagai kegiatan menulis tersebut terjadi karena beberapa alasan berikut: (1) siswa dituntut memiliki kemampuan produktif-kreatif yakni kemampuan menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, (2) bahasa Indonesia berperan sebagai penghela atau wahana ipteks dan sebagai media pengembangan literasi. Sebagai penghela dan wahana ipteks dalam pembelajaran bermakna ganda yakni sebagai (a) pintu masuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan (2) media pendistribusian topik. Sebagai wahana pengembangan literasi, peran bahasa Indonesia terlihat pada dua hal yakni (1) kegiatan pembelajaran dan (2) penilaian dalam pembelajaran. Kegiatan inti literasi (membaca dan menulis) dalam kegiatan pembelajaran terlihat pada tugas-tugas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengembangan literasi dalam bentuk penilaian terutama penilaian portofolio. Substansi penilaian portofolio berupa koleksi pekerjaan, catatan-catatan perkembangan, dan prestasi siswa.

Aneka ragam kegiatan menulis tersebut seharusnya menghasilkan keterampilan menulis yang istimewa pada siswa. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang keluhan dan keprihatinan terhadap hasil pembelajaran menulis masih belum sirna. Faktor penyebabnya harus kita teliti dengan segera. Mungkin hasil pekerjaan menulis siswa tidak pernah dibenarkan kesalahannya. Mungkin kegiatan menulis memang keterampilan yang paling sukar ditingkatkan. Mungkin sebab-sebab lain yang belum teridentifikasi. Semua itu menjadi tugas kita mencari solusinya.



Pembelajaran Menulis pada Era Covid-19⁵²

Syamsul Ghufron

Pandemi Covid-19 terjadi selama hampir dua tahun. Pihak-pihak yang peduli terhadap kemajuan dan kualitas pendidikan tentu sangat resah. Tidak adanya pertemuan secara langsung antara guru dan siswa dianggap sebagai penyebab utama menurunnya kualitas pendidikan. Kekhawatiran itu bukannya tidak beralasan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama ini tidaklah efektif. Kurikulum pendidikan pun mengalami perampingan atau rasionalisasi sampai 50%. Para guru di beberapa SD di Surabaya menyatakan bahwa hanya sekitar 30% siswanya dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Sebanyak 70% lainnya hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru. Itu pun mereka tidak tahu siapa yang mengerjakannya. Sampai kapan keadaan ini akan berlangsung kita semua pun tidak tahu.

Memang harus diakui bahwa pandemi ini juga mempercepat terjadinya perubahan di bidang pendidikan. Kebijakan pembelajaran jarak jauh menuntut para guru dan siswa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Para guru pun harus berusaha menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswanya secara kreatif dan inovatif. Hal itu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada model dan metode pembelajaran pun diperlukan adanya inovasi dan kreasi.

52 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 22 Juni 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/pembelajaran-menulis-pada-era-covid-19.html>

Pandemi covid-19 sangat banyak menimbulkan dampak dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang dirasakan terkena dampaknya. Pada semua komponen pembelajaran menulis pun terjadi perubahan. Sistem, rencana, model, metode, materi, langkah-langkah, media, dan evaluasi pembelajaran pun mengalami perubahan.

Sebelum covid-19, siswa memiliki waktu yang cukup berinteraksi dengan guru, siswa lain, dan warga sekolah lainnya. Namun, selama pandemi hal itu tidak lagi terjadi. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan asisten rumah tangga. Itu pun kalau orang tuanya tidak bekerja di luar rumah. Jika demikian, siswa hanya berinteraksi dengan asistennya. Berbagai pendapat menyatakan bahwa pandemi ini mengembalikan peran orang tua dalam mendidik putranya. Pendapat itu tidaklah salah. Orang tua memang mendapat amanah untuk mendidik putranya. Akan tetapi, karena keterbatasan seseorang termasuk orang tua dalam mengembangkan potensi putranya, tugas mendidik putranya diserahkan atau diwakilkan kepada sekolah. Dapat dibayangkan kalau penyerahan tugas itu dikembalikan kepada orang tua secara otomatis pendidikan terhadap putranya tersebut tidak akan maksimal bahkan sangat jauh dari harapan.

Langkah-langkah pembelajaran menulis pun mengalami perubahan yang luar biasa. Kegiatan menulis memerlukan proses. Proses pramenulis, proses kegiatan menulis, proses pascamenulis harus dilalui. Karena itu, langkah-langkah pembelajarannya pun harus terperinci dan tahap demi tahap. Kegiatan sebelum menulis, misalnya, dapat dilakukan dengan membawa siswa ke tempat-tempat tertentu: halaman sekolah, jalan, pasar, atau menyaksikan video. Hal itu dilakukan agar siswa menemukan tema/topik yang akan ditulis.

Pada saat menulis, siswa perlu didampingi dalam menyusun kalimat demi kalimat, baris demi baris, paragraf demi paragraf, dan pemakaian ejaan dan tanda bacanya. Ketika sudah selesai, tulisan siswa tidak langsung diserahkan kepada guru. Tulisan itu harus mendapatkan koreksi dari teman-teman dan gurunya. Untuk itu, tulisan haruslah dipresentasikan di depan teman dan gurunya. Koreksi dan masukan dari teman dan gurunya dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki tulisannya. Dengan langkah-langkah yang terperinci tersebut akan dihasilkan tulisan yang baik.

Proses menulis seperti itu sangat mungkin terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Namun, selama pandemi tahapan-tahapan pembelajaran menulis sangat sulit diwujudkan. Guru hanya dapat menerima karya siswa yang langsung jadi. Itu pun belum tentu hasil karyanya sendiri. Bisa jadi itu karya ayahnya, ibunya, asistennya, kakaknya, bahkan tetangganya. Dengan demikian, penilaiannya pun jauh dari otentik.

Penilaian otentik dalam pembelajaran menulis selama pandemi menjadi tidak berjalan. Penilaian proses dan hasil pun jauh dari harapan. Pembelajaran menulis sebagaimana pembelajaran yang lain harus dievaluasi dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan penilaian sikap dan keterampilan dalam pembelajaran menulis hanyalah menjadi bayangan. Itu semua tidak terlaksanakan. Akhirnya, terhambatlah kemajuan. Semoga ini semua tidak terus berjalan. Segeralah datang pertolongan Tuhan, menuju perbaikan keadaan.



Teguh Sulistyono



Late Bloomer⁵³

Teguh Sulisty⁵⁴

“Gila! Gimana ceritanya si Giant bisa terbitkan novel dan terkenal pula?” Tanya seseorang dengan penuh penasaran.

Temannya segera merespon, “Iya ya. Gak nyangka. Giant yang suka ngeluh pelajaran di kelas sekarang hebat. Kita gak ada apa-apanya! Lagi pula sekarang dia dapat beasiswa S3. Gila bener Giant”. Sebuah respon yang menyiratkan kekaguman dan secara implisit mengandung ketidaktahuan.

Ilustrasi percakapan tersebut didorong oleh keterkejutan mereka tentang Giant, teman SMA mereka yang berbadan besar sehingga disebut Giant (raksasa). Giant dikenal sebagai siswa bertubuh subur namun kering dari prestasi akademik di SMA. Selalu rangking 1 atau 2 dari bawah. Sering mengeluh pusing kalau mengikuti pelajaran matematika dan IPA. Tapi sangat hebat kalau diajak main teater dan semangat mengikuti pelajaran Sastra Indonesia.

53 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 22 Agustus 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/late-bloomer.html>

54 Teguh Sulisty⁵⁴ lahir dan besar di Kota Malang, Jawa Timur. Pria yang mengklaim dirinya bersyukur terlahir sebagai Aremania ini, setelah menyelesaikan SMA memutuskan mengambil kuliah jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Jember. Dia juga mengambil jurusan serupa untuk level magister dan doktor dari Universitas Negeri Malang. Saat ini, dia mengajar Bahasa Inggris di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang sekaligus dipercaya menjadi Kepala Program Studi Sastra Inggris. Dia sudah beberapa kali mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel di jurnal terindeks Sinta maupun Scopus. Research interest -nya meliputi English skills, teacher professional development, dan ICT in ELT. Saat ini, dia juga mengikuti beberapa group profesi, seperti Cebastra dan IELA. Dia ingin terus belajar agar menjadi dosen yang lebih professional.

Adakah yang salah dari gambaran di atas?

Memang seringkali dijumpai seorang siswa yang sangat hebat di bidang akademik tapi kurang berhasil ketika harus terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Sebaliknya, secara akademik seseorang kelihatan biasa saja bahkan cenderung agak di bawah, tiba-tiba menjelma menjadi sosok hebat dan berhasil di bidangnya.

Realita kehidupan seperti Giant seringkali kita temui di masyarakat. Biasanya sangat mengejutkan bagi masyarakat awam. Namun bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan, mereka tidak perlu lagi terheran-heran.

Realita keberhasilan Giant ini sering dikaitkan dengan istilah *late bloomer* (terlambat berkembang). *Late bloomer*, dalam dunia pendidikan, menggambarkan keadaan seseorang yang biasa saja bahkan relatif tertinggal dibanding teman-teman sebayanya atau sekelasnya. Namun begitu menemukan pemicu, dia akan meledak dan memaksimalkan potensinya. Mengalahkan mereka yang dianggap siswa pandai di sekolah.

Sebuah film Bollywood berjudul *Taare Zameen Par (Like Stars on Earth)* dirilis tahun 2007 menggambarkan dengan gamblang anak kecil bernama Ishaan yang dianggap bodoh dan nakal. Cemohan itu tidak hanya dilakukan oleh teman-temannya, tapi juga oleh guru-gurunya bahkan orang tuanya sendiri. Orang tuanya, khususnya bapaknya, selalu membandingkan dia dengan kakaknya yang merupakan juara kelas dan jago main tenis.

Ishaan memang memiliki kesulitan membaca dan menulis yang sering dinamakan disleksia. Karena itulah dia merasa tidak nyaman di sekolah. Semua mencemoohnya dan menghakimi dia sebagai anak bodoh dan pembangkang. Sampai akhirnya orang tuanya memindahkan Ishaan ke sekolah asrama di luar kota. Bukan agar Ishaan pandai, tapi karena mereka merasa putus asa dengan perilaku Ishaan.

Di sekolah asrama ini dia menemukan sosok guru bernama Pak Nikumbh. Kehidupan Ishaan mulai berubah. Dan sang guru baru juga memahami apa yang terjadi dengan Ishaan. Memahami kesulitannya serta menemukan bakat terpendamnya, yaitu melukis. Pak Nikumbh menemukan suatu fakta bahwa Ishaan sangat jenius dalam menggambar karena memiliki imajinasi tajam kehidupan yang penuh warna. Imajinasi 'liar' yang tidak dimiliki teman-teman sekelasnya yang selalu meledek dia sebagai anak idiot.

Singkat cerita, si guru baru mampu mengajari Ishaan membaca dan menulis dengan cara menggambar. Mengajari berhitung dengan cara naik turun tangga sekolah. Alahasil, Ishaan dapat memahami calistung dan menunjukkan grafik peningkatan pembelajaran yang sangat signifikan.

Suatu ketika, Ishaan membaca pengumuman lomba melukis dan mengikuti lomba tersebut. Di akhir cerita, dia berhasil menjadi juara lomba melukis. Semua mengakui kehebatan Ishaan termasuk keluarganya yang bahagia karena ternyata Ishaan anak yang jenius, walau berbeda dengan teman-temannya.

Cerita itu sebenarnya hanya sebuah film yang dapat ditata oleh sutradara. Namun, film tersebut dengan tegas mengkritik jargon bahwa sekolah hanya untuk anak pandai. Tidak ada tempat untuk anak bodoh dan pembangkang seperti Ishaan. Tapi sekolah harus mampu membantu siswa memaksimalkan potensi murid. Menjadikan murid menjadi bintang di panggungnya masing-masing.

Dua cerita di atas, Giant dan Ishaan, mestinya patut kita renungkan. Bahwa setiap anak memiliki kemampuan, bakat, dan cara sendiri untuk mengembangkan potensi diri. Seringkali kita terjebak pada sebuah klaim bahwa prestasi anak atau siswa hanya dilihat berdasarkan angka-angka di rapor atau nilai ujian.

Semestinya tidak ada istilah murid bodoh hanya karena dia beda dengan teman-temannya. Karena hakekatnya dia belum menemukan *timing* dan pemicu untuk memproklamirkan bakat dan potensinya seperti Giant dan Ishaan. Seringkali kita terjebak pada realita bahwa semua anak diuji dengan parameter yang sama. Sebuah ujian yang sangat tidak adil. Tapi itulah realitanya.

Ibarat membandingkan mana yang lebih hebat Leonel Messi atau Bon Jovi? Tentu saja sebuah pekerjaan yang sia-sia karena mereka adalah mega bintang di dunia yang berbeda. Messi tidak akan mampu menyanyi seperti Jovi. Sebaliknya Jovi akan kesulitan mengolah si kulit bundar. Mungkin itu sebagian dari gambaran sistim pendidikan yang ada di masyarakat.

Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh memandang rendah seorang anak didik hanya karena ia lemah di suatu bidang. Pasti ada potensi anak didik yang perlu digali dan dikembangkan. Mungkin ini yang ditangkap dan dibenahi oleh pemerintah dengan menghadirkan program Merdeka Belajar Kampus | Merdeka (MBKM). Sebuah gagasan yang didasarkan pada

suatu realita bahwa siswa memiliki bakat, minat, dan kepandaiannya di bidang masing-masing.

Karlgaard mengklaim bahwa *there's plenty of scientific evidence that many people find their talents and gifts later in life*. Pernyataan tersebut lebih kurang bermakna bahwa banyak kita jumpai orang-orang (baca siswa) yang menemukan bakat mereka sangat terlambat. Namun begitu menemukan pemicu, mereka akan menjadi orang-orang yang hebat, sukses, bahkan sangat terkenal. Itulah tipikal *late bloomer* - pemilik potensi yang perlu dibimbing dan didukung.

Sudah saatnya kita selaku pendidik membantu siswa kita untuk menjadi bintang di panggungnya masing-masing. Semoga MBKM dapat menghasilkan insan-insan Indonesia yang siap kerja dan kompeten serta berbudi luhur. Aamiin ya robbal aalamiin.



Potret Agung Seorang Guru⁵⁵

Teguh Sulistyo

The mediocre teacher tells. The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires (William A. Ward).

Ungkapan di atas terdengar sederhana, namun sebenarnya penuh makna. Suatu klasifikasi jenis guru menurut pandangan Ward. Dimulai dari mediocre (biasa-biasa saja atau cukup) sampai pada tingkatan *great* (hebat). Secara sepintas tidak ada klasifikasi guru yang *bad* (buruk). Atau mungkin Ward 'sungkan' menyebut guru yang buruk? Mungkinkah bagi dia guru adalah tetap guru seburuk apapun kualitasnya? Suatu bentuk penghargaan dan rasa hormat pada korps guru?

Penulis setuju dengan Ward bahwa tidak ada guru yang buruk. Tapi sebagai seorang pendidik, penulis menganggap dirinya masih dalam kategori 'mirip' buruk karena dia menganggap dirinya masih banyak kekurangan. Masih harus banyak belajar. (Tidak apa-apa kan menilai diri sendiri seperti itu?). Silahkan pembaca yang berprofesi sebagai pendidik, baik guru maupun dosen menilai dirinya sendiri dengan klasifikasi ala Ward atau yang lain.

Menurut orang bijak, guru itu harus bisa digugu dan ditiru. Pokoknya guru harus jadi panutan. Model yang harus diteladani yang diingat murid-muridnya dalam waktu yang sangat lama bahkan sepanjang hidupnya.

55 Tulisan ini pernah diterbitkan di Nusadaily.com pada 27 Oktober 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/potret-agung-seorang-guru.html>

Seorang profesor yang hebat dalam bidang linguistik bercerita pada penulis bahwa dia memiliki banyak sosok guru yang hebat mulai taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Baik guru dalam negeri sampai dosen luar negeri. Baginya, guru adalah sosok yang sangat berjasa. Patut dikenang sepanjang hidupnya. Walaupun guru pertamanya adalah tetap kedua orang tuanya, khususnya ibunya.

Baginya, ada seorang guru yang bahkan melebihi kategori *great* (hebat), *extra ordinary great*, yang mengubah jalan hidupnya. Ya, potret agung seorang guru. Guru yang hadir untuk memberinya motivasi ketika dia terpuruk di sekolah tingkat SMA.

Maklum, dia 'pelanggan setia' yang mendapatkan peringkat 1 atau 2 dari bawah. Alias 'juru kunci' klasemen kelas 1 SMA. Hal ini membuatnya merasa seperti anak yang bodoh. Merasa minder dengan teman-teman sekelasnya. Merasa sekolah seperti pengadilan yang menghakimi dia sebagai anak pandai atau bodoh. Merasa berdosa karena tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan pada orang tuanya yang notabene hanya orang kecil.

Namun dengan ucapan sederhana tetapi sangat elegan dan berkelas, guru agung tersebut bilang dalam bahasa penuh kasih dan motivasi, "Saya tahu kamu sangat lemah dalam matematika, fisika, kimia, dan biologi. Tapi bagi ibu, kamu sangat pandai dalam Bahasa Inggris. Kenapa tidak ambil Jurusan Bahasa? Setelah lulus bisa lanjut ambil jurusan Bahasa Inggris. *You are very good at English. Much better than your friends, indeed. You can be an English teacher. Like me. Think of it!*"

Motivasi tersebut terkesan biasa saja, tapi sangat menusuk ke relung hatinya. Menyadarkan betapa dia juga memiliki potensi untuk bersaing dalam dunia pendidikan. Memiliki sesuatu yang dapat diandalkan dalam usahanya untuk hidup mandiri berbekal kemampuan 'hanya' Bahasa Inggris. Sampai akhirnya dia berhasil menjadi seorang guru besar yang sangat disegani. Oleh sebab itu, dia selalu menggambarkan gurunya tersebut sebagai potret agung seorang guru. Suatu proklamasi yang tulus atas jasa seorang guru yang *extra ordinary great* baginya.

Cerita singkat di atas hanya salah satu contoh betapa pentingnya menjadi guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. Motivasi yang diungkapkan secara bijak dan tepat sasaran dapat mengubah *mindset* seorang murid. Seperti menemukan 'pemantik' dalam hidup. Alizadeh (2016) mengungkapkan pentingnya motivasi bagi kesuksesan

seorang siswa. Motivasi dapat meningkatkan perasaan *self-efficacy* (rasa percaya diri murid untuk menyelesaikan tugas pembelajaran) yang dapat mendorong siswa menuju kesuksesan (Ersanly, 2016).

Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk senantiasa memberikan 'pemantik' bagi murid-muridnya untuk menemukan jati diri masing-masing. Apalagi dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21, murid-murid menghadapi beberapa tantangan yang harus dicapai. Mulai dari 4C2 (*Creativity thinking and innovation, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration*), ICTs (*Information, Media and technology skills*), dan *Life and Career skills (Character building and spiritual values)*.

Begitu banyak tuntutan bagi murid-murid dan kelak tantangan yang keras dalam bersaing di dunia kerja seiring perkembangan dan perubahan jaman. Jaman di mana persaingan menjadi sangat ketat yang menuntut murid-murid untuk memiliki *skill* yang dapat 'dijual'.

Dari bermacam tantangan tersebut, murid-murid jaman now wajib memiliki bekal *digital literacy* untuk memenuhi tuntutan pembelajaran. Namun sudah siapkah mereka (dan fasilitas yang dibutuhkan)? Sudah melek teknologikah kita sebagai pendidik?

Saat ini, dengan berkembangnya teknologi, pembelajaran harus juga menyesuaikan diri. Komunikasi antara murid dengan murid lainnya dan antara guru dengan murid melalui media komputer dan internet menjadi sesuatu hal yang lumrah. Baik itu sinkronus maupun asinkronus. Paradigma pembelajaran ini menghasilkan hal-hal yang berbasis dunia maya. Seperti *online feedback, oral remote instructions*, sampai dengan interaksi antara murid dengan komputer.

Ini hanya sedikit gambaran model pembelajaran saat ini. Memaksimalkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun masih ada plus dan minusnya. Seperti hasil penelitian Sulistyono, dkk (2021) yang mendapatkan gambaran bahwa pembelajaran secara daring masih menyisakan beberapa PR bagi guru, antara lain siswa merasa kurangnya komunikasi yang lebih humanis dengan teman-teman maupun gurunya.

Oleh sebab itu, ini menjadi tugas para pendidik untuk menyesuaikan diri dengan paradigma baru tanpa menghilangkan perannya selaku motivator bagi muridnya. Menjadi *great teacher* bagi mereka. Jawabannya adalah para pendidik harus *upgrade* diri terhadap teknologi dan pola

komunikasi yang tetap humanis agar murid-muridnya merasa nyaman. Memiliki kepercayaan diri untuk menuntaskan pembelajaran demi 'bekal' yang dibutuhkan dalam menatap masa depan kelak.

Kehadiran teknologi tidak dapat dihindari. Namun pendidik yang siap di samping murid-muridnya tetap menjadi sisi yang tidak dapat dipisahkan. Lalu, sanggupkah kita menjadi *great teacher*, bahkan *extra ordinary good teacher*? Semua tergantung pada kita, Kemauan dan kemampuan untuk melangkah bersama murid-murid kita. Membimbing dan menjadi fasilitator bagi mereka. Dan kelak melihat mereka lebih hebat dari pada kita semua. Tanpa mengharapkan imbalan dianggap sebagai potret agung bagi mereka. Aamiin ya robbal alamiin.



Wadji



Dari Pagar Sampai ke Kamar⁵⁶

Wadji

Sudah tidak ingat lagi tepatnya kapan saya tidak berlangganan koran. Yang jelas sejak maraknya media *online*, saya sudah jarang sekali menyentuh media cetak. Era digital sudah menggeser masa kejayaan media cetak. Kini, semua ada di dalam genggamannya. Dulu, banyak orang ke mana-mana menenteng koran, agar tidak ketinggalan berita. Satu eksemplar koran memang tidak bisa selesai dibaca dalam sekali duduk.

Dulu berita datang diantar sampai pagar, sekarang malah sudah sampai ke kamar. Di mana pun kita berada, sepanjang ada jaringan internet, kita bisa mengikuti perkembangan dunia terkini. Sekarang, tidak hanya informasi dalam bentuk tulisan saja yang bisa kita akses melalui posel. Berita-berita yang disajikan dalam bentuk suara dan gambar video pun juga ada di genggamannya.

Setelah berita ada di genggamannya, saya merasakan bahwa dulu ketika saya membaca koran di tempat umum, seperti di terminal bus atau stasiun kereta api, saya telah melakukan tindakan yang kurang sopan. Membuka lembaran koran yang selebar itu rasanya cukup mengganggu orang yang duduk di sebelah kita. Makanya beberapa koran akhirnya memperkecil ukuran kertasnya. Selain itu, dengan ukuran yang tak terlalu lebar, koran bisa dimasukkan ke dalam tas dengan mudah.

⁵⁶ Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 4 Mei 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/dari-pagar-sampai-ke-kamar.html>

Bagi beberapa media masa, saya susah untuk menyebutnya satu persatu, edisi cetak tinggallah kenangan. Jika dulu ukuran sebuah media masa dilihat dari jumlah oplahnya, sekarang di zaman digital dilihat dari berapa banyak *viewer*-nya. Jika dulu pelanggan koran jelas orangnya, saat ini *viewer*-nya bak siluman. Mereka juga sangat mudah sekali pindah ke lain hati. Persaingan media digital tak bisa dihindari. Inovasi sangat cepat. Siapa yang kreatif akan dapat merebut pasar. Siapa yang bertahan dengan cara konvensional akan terlindas zaman. Itu hukum alam. Era digital tidak hanya mengancam media cetak, tetapi juga radio dan televisi analog. Beberapa di antaranya memang masih memiliki peminat yang cukup stabil.

Saat ini informasi sudah menjadi kebutuhan utama. Ponsel pintar menjadi media yang paling banyak digunakan. Dari benda ukuran saku ini semuanya bisa dilakukan. Tidak hanya pembaca yang dimudahkan oleh teknologi, awak media pun juga dimanjakan dengannya. Wartawan tidak harus mondar-mandir ke kantor redaksi untuk sekadar mengirim berita. Dulu kita tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Waktu itu seorang wartawan setelah selesai melakukan investigasi harus melakukan perjalanan ke kantor untuk menulis dan setor berita.

Saat ini redaktur dan editor pun juga bisa melakukan pekerjaan di mana saja. Di ponsel juga ada fasilitas editing. Penulis lepas juga dapat mengirimkan tulisannya kapan saja, juga dari ponsel. Jeda waktu antara pengiriman, editing sampai penerbitan tidak butuh waktu yang sangat lama. Kita juga segera bisa mengetahui apakah tulisan kita layak muat atau tidak. Jawabannya tidak perlu waktu berhari-hari.

Bisa dibayangkan, hal tersebut sangat berbeda ketika dulu di era sebelum teknologi komputer dan internet semaju saat ini. Saat kita punya ide, kita mengetiknya di mesin ketik manual. Perlu waktu yang cukup panjang. Memerbaiki kesalahan tidak secepat ketika kita menggunakan komputer. Kesalahan kecil bisa diperbaiki dengan penghapus, namun kesalahan besar harus mengulang lagi dengan mengganti kertas yang baru, yang secara otomatis mengetik lagi. Sesampai di redaksi, editor akan mengoreksi dan membuat coretan terhadap artikel yang kita kirim, kemudian mereka mengetik ulang. Bisa dibayangkan perlu waktu berapa lama agar tulisan kita sampai diterbitkan. Jarang sekali redaktur yang memberitahukan apakah tulisan kita akan dimuat atau tidak. Beberapa di antaranya ada yang baik hati. Jika tulisan ditolak ada pengembalian via pos, lengkap dengan catatan komentar dan saran.

Dulu tidak tiap kota memiliki media masa. Hanya kota-kota besar dengan jumlah penduduk yang besar pula terletak penerbit media cetak. Di kota-kota kecil mungkin kemungkinan besar media cetak hanya dimiliki oleh komunitas. Oplahnya pun juga terbatas, karena diterbitkan untuk kalangan sendiri. Di era digital, satu kota bisa memiliki ratusan media *online*. Segmen yang dibidik pun bermacam-macam. Namun dari sekian banyak media, kebanyakan membidik pasar yang sama.

Cerita masa lalu tersebut barangkali amat perlu sebagai nostalgia bagi orang-orang seusia saya, dan mengalami kenangan yang hampir sama pula. Bagi generasi yang lahir setelah era 90-an, hal tersebut tak pernah mereka alami. Dalam setiap zaman, pasti ada peristiwa unik, yang mungkin sayang bila tidak dibagikan.

Sekarang, di dunia media masa, Nusadaily.com bukanlah nama asing. Sekali pun baru hadir setahun yang lalu, namun media online ini telah merebut perhatian publik. Nusadaily.com tidak hanya dikunjungi oleh pembaca tanah air saja, namun telah diakses oleh pelbagai bangsa di muka bumi ini. Nusadaily.com sebagai pendatang baru di dunia media telah melakukan gebrakan yang luar biasa. Dengan *platform* sebagai media masa yang berbasis berita, Nusadaily.com berani terbit dengan empat bahasa sekaligus. Saya bangga, karena sejak awal kelahirannya saya sudah menjadi penulis lepas di media ini.

Tiga bulan menjelang hari jadinya yang pertama, Perkumpulan Cendekiawan Bahasa dan Sastra (Cebastra) mendapatkan kesempatan untuk bekerjasama dengan Nusadaily.com. Dalam periode waktu tersebut, telah ada tidak kurang 60 tulisan dari anggota Cebastra yang dimuat di Nusadaily.com. Tulisan itu meliputi puisi, cerpen, dan artikel opini, yang utamanya dalam bidang bahasa dan sastra.

Ketika kami akan memutuskan untuk bekerjasama, kami sama sekali tidak pernah ragu dengan media ini. Saya melihat, Nusadaily.com dikelola oleh orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas dalam bidang jurnalistik. Beberapa orang yang saya kenal, mereka memiliki integritas yang sangat tinggi.

Atas perannya turut membantu menyebarkan informasi tentang kebahasaan dan kesastraan, kami keluarga besar Cebastra menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Nusadaily.com dan Cebastra memiliki misi yang sama, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan terbit dalam empat bahasa, Indonesia, Inggris, Arab dan Cina, program-program kami telah dikenal oleh masyarakat dalam lingkup yang sangat luas. Selamat ulang tahun yang pertama kepada Nusadaily.com.

Semoga Nusadaily.com makin sukses dalam beramal-bakti dengan jalan menyebarkan informasi yang mendidik dan mencerahkan. Nusadaily.com akan selalu menyuarakan kebenaran, sesuai dengan moto media ini *Tell the Truth.*



Pendidikan Kaum Latah⁵⁷

Wadji⁵⁸

Pelantikan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) telah menjawab spekulasi yang berkembang selama ini. Pelantikan yang dilakukan empat hari menjelang Hari Pendidikan Nasional itu barangkali adalah hadiah Presiden Joko Widodo untuk dunia pendidikan, terlepas dari segala macam kontroversi tentang Mas Menteri.

Sebelum *resuffle* kabinet, banyak kalangan yang merasa gelisah, apakah jika ternyata Nadiem Makarim diganti, kemudian program Merdeka Belajar ini akan dilanjutkan atau tidak oleh penggantinya. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk program tersebut beserta segala macam turunannya tidaklah kecil. Stigma yang telah melekat di masyarakat kita adalah tiap ganti menteri akan ganti kebijakan. Utamanya adalah menteri pendidikan: tiap ganti menteri akan ganti kurikulum. Program besar yang telah dicanangkan oleh pejabat lama biasanya akan diobrak-abrik oleh pejabat baru.

57 Tulisan ini telah diterbitkan di Nusadaily.com pada 2 Mei 2021.

Tautan dokumen: <https://nusadaily.com/opinion/pendidikan-kaum-latah.html>

58 Penulis lahir di lereng Gunung Kawi, dan saat ini menetap di Bukit Cemara Tujuh CC-10, Depan Kampus Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Meskipun sejak sekolah di SMP Katolik "Santo Yoseph" Kepanjen bercita-cita menjadi wartawan, namun ia tidak menyesal ketika akhirnya panggilan hidupnya menjadi seorang pendidik. Saat ini ia merasa belum menjadi guru yang baik, namun setidaknya ia selalu berharap agar berguna bagi kelima anaknya. Di samping mengemban tugas sebagai abdi negara di LLDikti Wilayah VII, saat ini penulis juga sebagai Redaktur Ahli Nusadaily.com, Wakil Ketua 1 Bidang Kerjasama Cebastra, dan sejumlah kerja sosial lainnya. Kontak penulis: 0811-3666-268.

Bagi mereka yang sedari awal mengkritisi dan bahkan menolak kehadiran Nadiem di kabinet Jokowi setidaknya terbelah menjadi tiga: satu golongan tetap menghendaki Nadiem diganti, ada golongan yang cenderung memilih diam, sementara satu lainnya belok arah, menjadi pendukung setia.

Selamanya dalam perjalanan bangsa ini, pendidikan kita tak bisa lepas dari proses politik. Kita memang tak bisa mengingkari bahwa seluruh kebijakan memang merupakan produk politik. Namun yang sangat disayangkan pendidikan kita telah terseret jauh pada kepentingan kelompok.

Publik tentunya masih ingat bagaimana hiruk pikuk ketika Mas Menteri mencanangkan Program Organisasi Penggerak (POP). Saat itu saya menulis di salah satu media masa bahwa POP membuat Nadiem menjadi kian top. Nadiem sebagai menteri yang tidak diusung oleh partai politik, dan juga tidak direkom oleh organisasi besar menjadi bulan-bulanan banyak pihak. Bagaimana kelompok-kelompok besar itu dengan pongahnya berusaha mendekte dan menekan menteri, yang memang Mas Menteri bukan berasal dari kelompok besar itu.

Yang muncul ke permukaan justru bukan perdebatan perkara idealisme memajukan pendidikan, namun lebih pada perebutan proyek pendidikan. Publik justru disuguhi betapa yang besar, yang merasa paling berjasa atas negeri ini harus menerima jatah yang paling besar pula. Dikotomi besar-kecil, lama-baru, berjasa-tidak berjasa, muncul menjadi santapan publik.

Dari waktu ke waktu, dan dari kabinet ke kabinet, Indonesia masih mencari formulasi yang tepat bagi pendidikan Indonesia. Pergumulan ide memajukan pendidikan terkendala oleh sistem feodalisme yang masih terus berkembang di masyarakat kita. Feodalisme sengaja dibikin oleh penguasa. Penguasa dalam konteks ini tak selamanya dapat dibaca sebagai pemerintah. Di alam demokrasi seperti saat ini, peran pemerintah akan makin mengecil dibandingkan dengan sistem pemerintahan otoriter yang dulu pernah kita jalani bersama-sama. Saat ini kebijakan pemerintah bisa selalu dipelototi dari segala arah, sekali pun motif di belakangnya tak selalu tulus bagi kemajuan negara.

Organisasi besar bisa menjadi penguasa baru, yang bisa sewaktu-waktu melakukan tekanan terhadap pemerintah. Keberanian Joko Widodo mengangkat menteri yang tidak memiliki latar ormas besar dan

dukungan partai politik itu patut diacungi jempol. Artinya, presiden sepenuhnya menggunakan hak prerogratifnya dan telah pasang badan terhadap segala macam resiko yang dihadapinya, sebab penentanginya tidak hanya berasal dari luar unsur pemerintahan saja, namun ada partai pengusung yang juga berteriak lantang menolak Nadiem.

Dulu, di zaman pemerintahan yang otoriter, inovasi-inovasi yang dilakukan oleh individu-individu tanpa dukungan penguasa, maka akan kandas di tengah jalan. Bahkan acapkali pelakunya mendapatkan pengucilan. Inovasi-inovasi itu dianggap sebagai pemikiran yang *nyeleneh*, ide gila, menentang pakem, dan sebagainya.

Perjuangan panjang menjadikan pendidikan yang kita yang bebas barangkali saat ini menemukan momentumnya. Program Merdeka Belajar yang dicandangkan oleh Nadiem barangkali adalah batu loncatan bagi terlepasnya peserta didik dari pemenjaraan, yang selama ini kelas dianggap segala-galanya untuk meraih predikat apa pun yang diinginkan.

Jika kemudian program ini dalam implementasinya berada di tangan orang-orang yang minim penghayatan, lantaran latar belakang yang dimilikinya sebenarnya adalah warisan *status-quo* dan pendukung pemikiran *mainstream* yang telah puluhan tahun dibentuk dalam ruang yang sama sekali tidak memungkinkan yang bersangkutan untuk menghirup kebebasan berpikir, maka tinggal menunggu saatnya bahwa program ini akan sekadar menjadi proyek, dan miskin akan nilai-nilai perubahan yang diprogramkan.

Indonesia memang tidak kekurangan dengan sumberdaya yang memiliki pemikiran yang progresif-revolusioner, namun dikarenakan mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang feodal, maka segala inovasinya akan *mangkrak* di tengah jalan. Lebih-lebih di dalam masyarakat kita, masih banyak orang yang alergi dengan suara yang berbeda dengan suara *mainstream*. Pemikiran-pemikiran yang anti *mainstream* kerap kali berhadapan dengan perlakuan diskriminatif.

Dalam pidato pertanggungjawabannya sebagai Rektor SMA Kolese de Brito tahun 1976, Romo Oei mengatakan, "Karunia manusia yang paling asasi dan luhur adalah kebebasannya yang harus diprioritaskan dalam proses membentuk kepribadian." Pidato yang revolusioner ini menjawab kontroversi masyarakat tentang sekolah yang dipimpinnya. Selama Orde Baru berkuasa, sekolah ini mendapatkan tekanan serius dari pemerintah,

dan juga mendapatkan penolakan dari masyarakat yang tak siap dengan perubahan dan kebebasan.

Pastor Yesuit yang bernama lengkap J. Oei Tik Djoen, S.J. ini menyatakan bahwa tugas pendidik adalah membantu memberikan pengarahan kepada anak didik supaya dapat memilih jalan hidup serta perbuatan sendiri, tanpa sebelum atau sesudahnya menutup rapat-rapat kemungkinan pemilihan lain. Kemauan dan kemampuan untuk menentukan pilihan pribadi bagi tindak-tanduknya dan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab pribadi, tidak lain dan tidak bukan adalah kebebasannya.

Spirit pidato 45 tahun yang lalu itu, saat ini telah menemukan wadah formalnya dalam wujud program Merdeka Belajar. Jika dulu konsep tersebut dianggap sebagai ide gila, maka saat ini merupakan barang dagangan yang lalu keras di mana-mana. Para oportunist pun berlomba-lomba turut serta menjadi agen setianya. Banyak orang, banyak kelompok akhirnya berkamufase, yang tujuan di baliknya jauh dari idealisme, namun hanya sekadar memenuhi hasrat kepatuhan terhadap belenggu feodalisme.

Tidak hanya di tanah air, namun di mana-mana di belahan dunia ini pernah terjadi. Pemikiran berbeda tidak diselesaikan dengan perdebatan pemikiran juga, namun yang terjadi adalah persekusi terhadap pemikirnya. Mereka yang tunduk terhadap tekanan, untuk sementara akan selamat, namun bagi penentang ada tempat yang telah disediakan.

Sebagaimana telah banyak dibahas, bahwa konsep merdeka belajar pada mulanya adalah buah pemikiran seorang tokoh pendidikan Brasil, Paulo Friere (1921-1997). Paulo Friere, mengalami pemenjaraan atas ide-idenya yang progresif di dunia pendidikan, karena dianggap sebagai ancaman terhadap pemerintah. Menurut Richard Shaull dalam pengantar salah satu karya Freire, metodologi Freire telah digunakan secara luas oleh kalangan Gereja Katolik dan yang lainnya dalam kampanye melek huruf di seluruh pelosok Brasil.

Rasanya Presiden tidak salah memertahankan Nadiem sebagai menteri yang mengurus masa depan anak bangsa ini. Orang-orang progresif seperti dia perlu makin banyak di pemerintahan kita. Jika program ini tidak sekadar ikon, dan dilaksanakan oleh orang yang tepat dan menghayati semangat perubahan, maka berpikir bebas seperti yang kita dambakan, akan segera terwujud di depan mata kita.

Semoga kita tidak hanya sekadar latah terhadap tren, dan terbius dengan ikon-ikon, slogan-slogan, namun sama sekali tidak pernah menghayatinya. Selamat berjuang untuk Mas Menteri. Selamat Hari Pendidikan Nasional 2021.



Epilog:

Bukan yang Terakhir

Kamis pagi, 19 Agustus 2021, Ketua Umum Perkumpulan Cendekiawan Bahasa dan Sastra (Cebastra), Dr. Amrin Batubara, M.Pd. mengabarkan bahwa Nia Lischinsky, pengurus Cebastra yang juga koleganya di Universitas Muhammadiyah Gresik, berpulang ke Rahmatullah. Tentunya ini adalah kabar yang sangat mengejutkan. Empat hari sebelumnya, Mbak Nia, begitu ia biasa disapa, masih mengirim pesan ke saya lewat WhatsApp. Isinya, memohon izin untuk sementara tidak mengirim tulisan ke Nusadaily, karena sedang dirawat di rumah sakit menjelang kelahiran anaknya.

Nia Lischinsky lebih banyak menulis sastra dibandingkan dengan opini. Puisi terakhir yang diterbitkan Nusadaily.com bertanggal 25 Juli 2021. Tema yang diangkatnya tak jauh dari situasi pada saat itu, derita karena pandemi. Nia berkisah tentang seorang gadis kecil yang melepas kepergian ibunya karena Covid-19.

*Aku sungguh tak tahu
Yang kutahu hanya seorang gadis kecil nan lugu
Dengan sepasang mata bulat nan sayu
Dan bibir kecil yang terkatup membisu

Hanya mampu memandangi dari jauh
Tangan kecilnya bergetar ingin meraihmu
Air matanya berlinang melepasmu
Hanya satu kata yang bisa dia ucap, "Ibu..."*

Dari arsip yang saya buka, saya hanya menemukan satu artikel opini Mbak Nia yang terbit di Nusadaily.com. Ia membagikan pengalamannya sebagai istri orang Amerika. Untuk mengenang Mbak Nia, Dr. Amrin Batubara, M.Pd. memohon agar artikel itu diterbitkan kembali dalam buku ini. Semoga Mbak Nia damai bersama-Nya.

Salah satu kenangan orang yang meninggalkan kita adalah tulisan. Ada pepatah lama, “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama.” Nama itu juga terpatri dalam tulisan-tulisan kita. Verba volant scripta manent, begitu pepatah Latin yang kira-kira berarti bahwa segala yang terucap akan hilang, tetapi yang tertulis akan abadi. Meskipun teknologi perekam suara telah sangat maju, namun tulisan masih diyakini sebagai sarana terdepan dalam pewarisan kebudayaan.

Selama kurun waktu 10 bulan kerjasama Cebastra dan Nusadaily Grup, anggota Cebastra telah menghasilkan lebih dari 300 tulisan yang dimuat di Nusadaily.com, baik artikel opini maupun karya sastra. Sekalipun semua anggota Cebastra berlatar pendidikan bidang bahasa dan sastra, nyatanya tulisan-tulisan yang terbit menyangkut pelbagai topik, yang tidak melulu tentang dunia yang digelutinya.

Di tengah rendahnya dosen dan guru yang menulis di media masa, anggota Cebastra yang mayoritas guru dan dosen justru menunjukkan antusiasnya untuk terus menghibahkan ilmunya melalui tulisan-tulisannya di media masa. Ketika organisasi memutuskan untuk menerbitkan kembali tulisan-tulisan itu, tujuan utamanya tak lain adalah untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Tentunya 300 tulisan itu tidak bisa dibukukan sekaligus, lebih-lebih tulisan baru terus diproduksi. Masih akan hadir buku-buku berikutnya. Sepakat bahwa ini bukan yang terakhir. Insyallah.

Sengkaling, 3 Februari 2022

Wadji

Wakil Ketua 1 Bidang Kerjasama
Cebastra/Redaktur Ahli Nusadaily.com